

**PELAKSANAAN *REMEDIAL TEACHING* PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SD NEGERI DELEGAN 2
PRAMBANAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



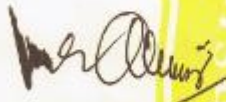
Oleh
Putri Sulistyani
NIM 10108241020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN *REMEDIAL TEACHING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI DELEGAN 2 PRAMBANAN SLEMAN” yang disusun oleh Putri Sulistyani, NIM 10108241020 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

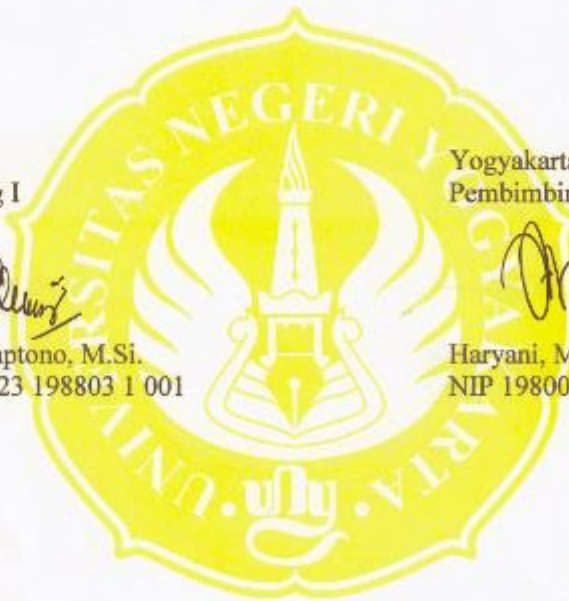


Bambang Saptono, M.Si.
NIP 19610723 198803 1 001

Yogyakarta, September 2014
Pembimbing II

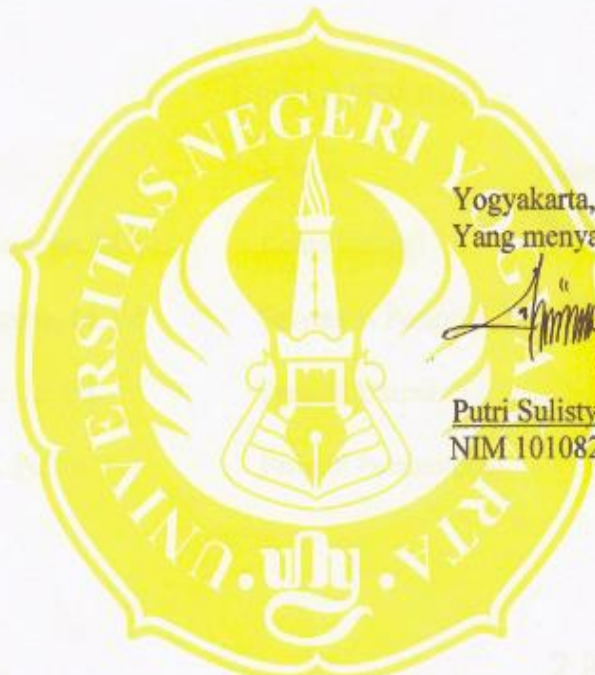


Haryani, M.Pd.
NIP 19800818 200604 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, September 2014

Yang menyatakan,

Putri Sulistyani

NIM 10108241020

PENGESAHAN

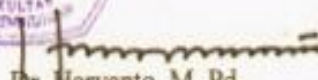
Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN *REMEDIAL TEACHING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI DELEGAN 2 PRAMBANAN SLEMAN" yang disusun oleh Putri Sulistyani, NIM 10108241020 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		22-10-2014
Agung Hastomo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		23-10-2014
Sugihartono, M. Pd.	Penguji Utama		29-10-2014
Haryani, M. Pd.	Penguji Pendamping		22-10-2014

Yogyakarta, 28 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Terjemahan Q.S. Al-Insyirah, ayat 5-6)

“Ulangi”

“Mulailah lagi”

“Tidak ada salahnya anda memulai lagi”

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini sebagai ungkapan syukur dan penuh kasih teruntuk:

1. Kedua orang tua tercinta Poniran dan Suparmi.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa, Bangsa, dan Tanah air tercinta.

**PELAKSANAAN *REMEDIAL TEACHING* PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SD NEGERI DELEGAN 2
PRAMBANAN SLEMAN**

Oleh
Putri Sulistyani
NIM 10108241020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman. Pelaksanaan *remedial teaching* meliputi persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi (hasil dan tindak lanjutnya).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru kelas IV dan V. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive*. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *remedial teaching* tindakan guru pada persiapan yaitu, diagnosis kesulitan belajar dimana guru belum mengidentifikasi kesulitan belajar. Guru hanya menganalisis nilai pelajaran matematika dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan membandingkan dengan pelajaran lain. Guru belum menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan belum memperkirakan alternatif bantuan, namun langsung membantu siswa. Guru yang menetapkan, melaksanakan remedial. Semua siswa mendapatkan perlakuan sama. Pelaksanaan *remedial teaching* dengan pendekatan kuratif berlangsung sekali setelah evaluasi sub tema 1 pada jam pelajaran. Metode pemberian tugas dan pembelajaran individual digunakan di kelas IV, kelas V pemberian tugas saja. Semua siswa mengerjakan soal yang sama. Hasilnya, nilai siswa meningkat namun ada juga yang nilainya belum mencapai standar.

Kata kunci: *pelaksanaan remedial teaching*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan *Remedial Teaching* Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menempuh prodi PGSD di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Hidayati, M. Hum selaku Ketua Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi.

4. Bapak Bambang Saptono, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang dengan tulus memberikan bimbingan dan motivasi.
5. Ibu Haryani, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang selalu sabar dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Tugiran, S. Ag. selaku Kepala SD Negeri Delegan 2 yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak/Ibu guru dan seluruh Siswa SD Negeri Delegan 2 yang kooperatif membantu dalam proses pengumpulan data.
8. Bapak, ibu dan adikku yang selalu memberikan dukungan material dan cinta kasih yang tulus.
9. Sahabat karibku, Maylina, Aprin, Arfela dan Nana yang memberi doa dan selalu ada disetiap keadaanku.
10. Keluarga “Merapi”, bu Tinah, bu Woro, pak Puji, Shary, dek Jana dan dek Abi yang memberikan semangat dan motivasi.
11. Seluruh teman-teman kelas A PGSD 2010 (ETENA) dan semuanya pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, September 2014

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Remedial Teaching</i> (Pembelajaran Perbaikan)	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Pengertian <i>Remedial Teaching</i>	11

3. Tujuan <i>Remedial Teaching</i>	12
4. Fungsi <i>Remedial Teaching</i>	14
5. Pendekatan dalam <i>Remedial Teaching</i>	15
a. Pendekatan Kuratif.....	15
b. Pendekatan Preventif	16
c. Pendekatan Pengembangan.....	16
6. Metode dalam <i>Remedial Teaching</i>	19
7. Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i>	24
B. Diagnosis Kesulitan Belajar	28
1. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar	28
2. Siswa Berkesulitan Belajar.....	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar.....	31
4. Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar	32
C. Mata Pelajaran Matematika.....	41
1. Pengertian Matematika.....	41
2. Tujuan Matematika.....	42
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Kelas IV dan V	43
D. Karakteristik Siswa SD	46
E. Memahami Perbedaan Individu	49
F. Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Setting Penelitian.....	54
C. Prosedur Penelitian.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Instrumen Penelitian	59
G. Keabsahan Data.....	65
H. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	70
a. Lokasi Sekolah.....	70
b. Visi dan Misi Sekolah.....	71
c. Subjek Penelitian dan <i>Key Informan</i>	71
2. Deskripsi Hasil Penelitian	76
a. Persiapan.....	76
b. Pelaksanaan Kegiatan	83
c. Hasil dan Tindak Lanjut.....	87
B. Pembahasan	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. KI dan KD Sub Tema 1 Mata Pelajaran Matematika untuk Kelas IV...	44
Tabel 2. KI dan KD Sub Tema 1 Mata Pelajaran Matematika untuk Kelas V.....	45
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i>	60
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> untuk Guru.....	64
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> untuk Siswa.....	64

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	68

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i>	107
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> untuk Guru	110
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> untuk Siswa.....	111
Lampiran 4. Reduksi Data Wawancara Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i>	112
Lampiran 5. Display Data Observasi Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> Di Kelas IV	117
Lampiran 6. Display Data Observasi Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> Di Kelas V.....	125
Lampiran 7. Reduksi Data Hasil Observasi Pelaksanaan <i>Remedial Teaching</i> ...	136
Lampiran 8. Kesimpulan/Verifikasi Data Penelitian.....	146
Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Guru	149
Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Siswa.....	154
Lampiran 11. Catatan Lapangan	156
Lampiran 12. Dokumentasi	163
Lampiran 13. Foto-foto Wawancara dan Observasi	167
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian	173

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia terus diupayakan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global. Seperti yang ada sekarang ini di dunia pendidikan kita, dengan mulai diberlakukannya kurikulum 2013. Kemendiknas (2013) menyatakan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sejalan dengan tujuan tersebut, masih banyak ditemui permasalahan terkait belum tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran atau ketuntasan belajar ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh.

Standar yang digunakan untuk menilai apakah siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL diterapkan guru sejak awal tahun pelajaran. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan SKL, di antaranya input siswa, materi pelajaran, dan sarana prasarana dan kemampuan dari guru itu sendiri. Perlu diperhatikan juga bahwa dalam Kurikulum 2013 Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI telah menerbitkan peraturan baru tentang SKL untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terdapat dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini dirumuskannya secara jelas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai siswa. Penguasaan KI dan KD setiap siswa diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan minimal.

Seorang guru kelas memegang peranan penting dalam membantu dan mengupayakan tercapainya ketuntasan belajar dan tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan guru untuk mengatur pembelajaran yang akan diserap siswa. Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam menentukan masa depan siswa. Jamal Ma'mur (2011: 28) menyatakan bahwa salah satu tahapan seorang guru dapat dikatakan menjadi fasilitator yang baik yaitu dengan kemampuan mengakomodasikan gaya belajar pada setiap siswa. Setiap siswa memiliki pribadi yang unik dan gaya belajar yang berbeda. Guru kelas diharapkan tidak hanya asal mengajar saja tetapi juga harus memahami bagaimana perbedaan dari masing-masing siswa dikelasnya. Intensitas bertemu dan bertatap muka yang sering, tentunya semakin mempermudah guru kelas untuk memahami perbedaan dari masing-masing siswa. Setelah memahami guru dapat menentukan SKL yang akan digunakan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan

berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan SKL yang telah ditentukan.

Apabila dijumpai adanya siswa yang belum mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh guru. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan adalah pemberian program *remedial teaching*. Program *remedial teaching* diberikan bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan.

Siswa yang belum mencapai kompetensi juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program *remedial teaching*. Jika tidak dilakukan program *remedial teaching*, maka siswa tersebut secara kumulatif akan semakin ketinggalan materi dan tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal. Akibatnya siswa semakin merasa rendah diri karena rendah prestasi. Dari permasalahan ini guru harus memahami pentingnya *remedial teaching* dan bisa melaksanakannya dengan baik.

Sugihartono, dkk. (2007: 171) menyatakan bahwa *remedial teaching* merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan program pembelajaran. Melalui program *remedial teaching* guru membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sukardi (2011: 228) menyatakan *remedial teaching* adalah kegiatan pembelajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika kesulitan dasar pada siswa telah diketahui.

Sugihartono, dkk. (2007: 172) menjelaskan bahwa pelaksanaan *remedial teaching* harus disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa. Good (1973), (dalam Sukardi, 2011: 228) menyatakan *Class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom*, remidi kelas merupakan pengelompokan siswa, khusus yang dipilih yang memerlukan pembelajaran lebih pada mata pelajaran tertentu daripada siswa dalam kelas biasa. Tindakan *remedial teaching* berupa pembelajaran kembali dengan materi pembelajaran yang mungkin diulang atau pemberian suplemen dengan soal dan latihan secara umum yang termasuk dalam metode mengajar guru.

Sehubungan dengan hal tersebut maka siswa SD yang masih belum mencapai standar ketuntasan perlu diberikan *remedial teaching*. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada peningkatan (*improvement*) prestasi belajar siswa, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga setidaknya dapat memenuhi SKL yang dapat diterima atau meningkatkan kemampuan penyesuaian kembali (*readjustment*), baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian mengenai pelaksanaan *remedial teaching* yang dilakukan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2014 di kelas IV dan V masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai SKL, terutama pada nilai mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika dirasa susah bagi sebagian besar siswa karena materinya dirasa sulit, konsep dasar yang belum bisa diterima dengan baik oleh siswa terutama pada

perkalian, pembagian, dan bilangan desimal dengan angka-angka diatas 100. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran juga masih kurang. Konsep dasar matematika akan dapat dipahami dengan baik jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa tertarik untuk belajar dan mudah teringat dalam memori ingatannya. Dari beberapa permasalahan ini mengakibatkan ketidaksesuaian hasil pencapaian nilai matematika dengan SKL yang telah ditentukan.

Berdasarkan wawancara dengan En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2014, *remedial teaching* dilakukan guru karena hampir 33% siswa dikelas IV dan 50% siswa dikelas V, mengalami kesulitan belajar dan nilai evaluasinya masih kurang atau belum tuntas SKL, dalam mata pelajaran matematika. Dalam pelaksanaannya guru masih sering melakukan *remedial teaching* dengan memberikan soal-soal sejenis dengan bobot yang sama, untuk mengulang evaluasi disetiap akhir pembelajaran karena belum tercapainya nilai sesuai dengan SKL yang ditentukan. Pada saat pembahasan soal tak jarang guru juga mengulang sedikit materi untuk mengingatkan kembali materi yang telah dibahas. Tindakan ini dilakukan guru setelah mengetahui bahwa nilai yang didapat siswa tidak sesuai dengan SKL. Terdapat pula guru yang terlebih dahulu mencari tahu penyebab dari siswa yang belum mencapai SKL. Banyak penyebab yang mungkin terjadi, bisa dari keadaan siswa yang sedang tidak sehat, ada masalah dengan keluarga, siswa yang benar-benar belum paham, dan bisa juga dari cara guru menyampaikan materinya. Guru akan melakukan tindakan dengan

memberikan penjelasan kembali apabila siswa belum memahami materi. Tindakan lain yang dilakukan guru yaitu dengan membagi siswa menjadi dua kelompok besar berdasarkan kemampuan dan hasil belajarnya, untuk mempermudah dalam pemberian tugas dan bimbingan. Tugas tidak hanya diberikan ketika pembelajaran di kelas saja, namun juga ada tugas untuk dikerjakan di rumah baik secara individu maupun kerja kelompok. Guru juga mendukung adanya tutor sebaya yang dilakukan beberapa siswa untuk membantu siswa lain dalam memahami materi. Guru mempertegas bahwa kemampuan siswa dalam berfikir paling mempengaruhi hasil belajarnya. Apalagi kondisi siswa di kelas IV dan V yang beberapa siswanya pernah tinggal kelas, dan usianya telah melebihi siswa sewajarnya di kelas tersebut. Baru setelah itu guru menunggu kapan siswa siap untuk melakukan remedial. Soal yang diberikan berbeda, namun memiliki bobot yang sama dengan soal evaluasi sebelumnya.

Pemilihan mata pelajaran matematika dalam penelitian ini dikarenakan informasi yang didapat peneliti dari En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) yang menyatakan bahwa remedial pada mata pelajaran matematika paling sering dilakukan daripada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan *Remedial Teaching* Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri Delegan 2 dalam proses pembelajaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian di SD Negeri Delegan 2 adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan belajar sebagian siswa masing kurang, mereka masih merasa nyaman dalam ketertinggalan belajar.
2. Adanya 30% siswa kelas IV dan 50% siswa kelas V yang nilai evaluasi matematikanya belum mencapai SKL.
3. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran yang masih kurang.
4. Pelaksanaan *remedial teaching* dalam pembelajaran yang belum optimal.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapatkan temuan yang lebih fokus dan mendalami permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat:

- a. Menambah keilmuan tentang pelaksanaan *remedial teaching* di lapangan khususnya.
- b. Memberi masukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan *remedial teaching*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Guru

- 1) Memberikan informasi dalam melaksanakan program *remedial teaching* yang sesuai dengan kesulitan belajar siswa.
- 2) Memberikan gambaran dalam melaksanakan *remedial teaching* yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Pembaca

- 1) Sebagai bahan informasi terhadap pelaksanaan *remedial teaching*.
- 2) Memberikan pemahaman pentingnya *remedial teaching* dalam bidang pendidikan.

c. Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pelaksanaan *remedial teaching* khususnya di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Remedial Teaching (Pembelajaran Perbaikan)

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab 1 ayat 20 pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 297) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran menurut Alben Ambarita (2006: 66) merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan Sugihartono, dkk (2007: 81) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Dari beberapa pendapat diatas maka pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik

(siswa) yang dilaksanakan dan dievaluasi secara terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian *Remedial Teaching* (Pembelajaran Perbaikan)

Sugihartono, dkk (2007: 171) menyatakan bahwa remedial merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan korektif (perbaikan). Dedy Kustawan (2013: 50) menjelaskan bahwa *remedial teaching* (pengajaran perbaikan) adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat membetulkan atau memperbaiki agar pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Remedial teaching* diadakan setelah diketahui adanya kesulitan belajar, kemudian diadakan pelayanan khusus.

Abin Syamsuddin (2004: 343) *remedial teaching* merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan pihak lain) untuk menciptakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terarah serta terkontrol dengan lebih memperhatikan kondisi dari individu ataupun kelompok dan daya dukung sarana dan lingkungan.

Yatim Riyanto (2009: 140) menyatakan bahwa *remedial teaching* adalah kegiatan yang diberikan untuk siswa yang belum menguasai pelajaran yang telah dipelajari. Sedangkan menurut Sukardi (2011: 228)

remedial teaching adalah kegiatan pembelajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika kesulitan dasar pada siswa telah diketahui. Kegiatan ini merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostik dilakukan. *Remedial* pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sugihartono, dkk (2007: 171) *remedial teaching* yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Dari definisi-desinisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa *remedial teaching* merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan khusus secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersifat mengoreksi (menyembuhkan), membetulkan, dan memperbaiki, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara klasikal kembali, untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

3. Tujuan Remedial Teaching

Warkitri (1990), (dalam Sugihartono, dkk. 2007: 173) tujuan *remedial teaching* dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum *remedial teaching* bertujuan untuk membantu siswa

mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Secara khusus tujuan *remedial teaching* adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Dedy Kustawan (2013: 51) tujuan *remedial teaching* adalah:

- a. Setiap siswa mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (SKL).
- b. Memahami kelebihan dan kekurangan kompetensi siswa, termasuk jenis dan sifat kesulitan yang dihadapinya.
- c. Memilih dan menggunakan fasilitas belajar yang tepat dan mengatasi hambatan yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- d. Mengubah atau memperbaiki cara belajar siswa agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan karakteristiknya.
- e. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat memotivasi pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan melaksanakan tugas belajar yang lebih baik juga.

Dari pemaparan para tokoh dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* merupakan suatu program yang perlu dilakukan sesuai dengan kesulitan belajar yang siswa alami. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mencapai SKL yang telah ditentukan, melalui proses penyembuhan sesuai dengan karakteristik siswa.

4. Fungsi *Remedial Teaching*

Warkitri (1990), (dalam Sugihartono, dkk. 2007: 173) menyatakan ada beberapa fungsi dalam *remedial teaching* untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, antara lain fungsi korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, akselerasi, dan terapeutik.

Fungsi korektif, merupakan usaha untuk memperbaiki atau meninjau kembali sesuatu yang dianggap keliru. Dalam *remedial teaching* fungsi korektif dilakukan melalui perbaikan dalam proses pembelajaran. proses pembelajarannya berkaitan dengan aspek perumusan tujuan, penggunaan metode mengajar, materi, alat peraga, cara belajar, evaluasi dan kondisi dari masing-masing siswa. Aspek-aspek tersebut harus ditinjau dalam mengadakan *remedial teaching* sehingga mampu membantu tercapainya pembelajaran yang optimal.

Fungsi pemahaman, dalam *remedial teaching* terjadi proses pemahaman terhadap pribadi siswa, baik dari guru, pembimbing maupun siswa itu sendiri. Guru berusaha membantu siswa untuk memahami dirinya dalam kesulitan, kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan bantuan ini diharapkan siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

Fungsi penyesuaian, melalui *remedial teaching* siswa dibantu untuk belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak menjadi beban namun akan menjadi peluang memperoleh prestasi bagi siswa.

Fungsi pengayaan, dalam *remedial teaching* guru berusaha membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan menyediakan atau menambah materi pembelajaran yang tidak atau belum disampaikan dalam pembelajaran biasa.

Fungsi akselerasi, dalam *remedial teaching* guru mempercepat pembelajaran dengan menambah frekuensi pertemuan dan materi pembelajarannya.

Fungsi terapeutik, terkandung dalam *remedial teaching* karena secara langsung atau tak langsung berusaha menyembuhkan gangguan dan hambatan kepribadian siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar kemungkinan dapat mengalami hambatan kepribadian, sehingga dengan membantu mengatasi kesulitan belajar berarti mengatasi hambatan kepribadian begitu juga sebaliknya.

Dari fungsi-fungsi diatas semakin jelas bahwa fungsi *remedial teaching* adalah membantu guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajarnya.

5. Pendekatan dalam Remedial Teaching

Depdikbud (1985) pendekatan dalam *remedial teaching* meliputi tiga macam, yaitu:

- a. Pendekatan preventif (pencegahan), diberikan kepada siswa untuk mengantisipasi jangan sampai menemui kesulitan. Dengan demikian, guru dapat mencegah kesulitan berkembang secara berlarut-larut dengan menggunakan multi media, multi metode, alat peraga yang

lengkap dan gaya mengajar yang menarik dalam proses belajar mengajar.

- b. Pendekatan kuratif (penyembuhan), diberikan kepada siswa yang telah mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, sehingga perlu disembuhkan atau dikoreksi. Gejalanya, prestasi belajar sangat rendah dibandingkan dengan kriteria, misalnya 75% penguasaan bahan.
- c. Pendekatan *developmental* (perkembangan), di mana guru secara terus menerus memonitor kegiatan belajar mengajar, yang setiap ditemui hambatan segera dipecahkan. Guru secara sistematis mengikuti perkembangan siswa.

Sugihartono, dkk (2007: 176-178) pendekatan dalam *remedial teaching* dibagi menjadi tiga, yaitu pendekatan yang bersifat kuratif, preventif, dan pengembangan.

- a. Pendekatan kuratif dilakukan setelah program pembelajaran yang pokok selesai dilaksanakan dan dievaluasi, guru akan menemukan bagian dari siswa yang tidak mampu menguasai seluruh bahan yang telah disampaikan. Guru mengambil sikap dengan memberikan bimbingan belajar *remedial teaching*, sedangkan siswa yang hamper berhasil dan berhasil dapat diberikan layanan pengajaran pengayaan atau diarahkan pada program pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pengulangan, pengayaan dan pengukuhan, serta percepatan.

- 1) Pengulangan (*repetition*) dapat dilakukan setiap akhir jam pertemuan, akhir unit pembelajaran, atau setiap pokok bahasan. Pelaksanaannya bias secara individual maupun kelompok.
- 2) Pengayaan dan pengukuhan (*enrichment* dan *reinforcement*), layanan pengayaan ditujukan pada siswa yang mempunyai kelemahan ringan secara akademik, mungkin siswa itu cerdas. Program ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas rumah atau tugas yang dikerjakan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Percepatan (*acceleration*), layanan ini diberikan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial. Pelaksanaannya bagi siswa yang berbakat dengan dinaikkan pada kelas yang lebih tinggi sesuai kemampuannya tetapi statusnya sama dengan teman seangkatannya.

b. Pendekatan preventif

Pendekatan ini diberikan pada siswa yang diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program yang akan ditempuh. Pendekatan ini bertolak dari hasil pretes atau evaluasi reflektif. Dari hasil pretes, guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi tiga golongan, yaitu siswa yang diperkirakan mampu menyelesaikan program sesuai waktu yang disediakan, siswa yang diperkirakan dapat menyelesaikan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan dan siswa yang diperkirakan terlambat atau tidak dapat menyelesaikan program sesuai

waktu yang telah ditetapkan. Dari penggolongan tersebut maka teknik layanan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Kelompok belajar homogen, dalam kelompok ini siswa diberi pelajaran, waktu dan tes yang sama
- 2) Layanan individual, pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga setiap siswa mempunyai program sendiri.
- 3) Layanan pembelajaran dengan kelas khusus, siswa mengikuti program pembelajaran yang sama dalam satu kelas. Siswa yang mengalami kesulitan dibidang tertentu disediakan kelas khusus *remedial*. Dan bagi siswa yang cepat belajarnya disediakan paket program pengayaan. Setelah selesai kembali ke dalam kelompok dan mengikuti pembelajaran di kelasnya.

c. Pendekatan pengembangan, merupakan upaya dianostik yang dilakukan guru selama pembelajaran. Tujuannya agar siswa dapat segera mengatasi hambatan-hambatan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Tentunya dengan adanya bantuan dan bimbingan juga dari guru.

Dari beberapa pendapat diatas pendekatan dalam *remedial teaching* dapat disimpulkan ada tiga pendekatan yaitu, pendekatran yang bersifat kuratif, preventif, dan pengembangan. Ketiga pendekatan inisangat membantu guru dalam menentukan tindakan baik itu sebelum, saat pembelajaran maupun keseluruhan program pembelajaran sehingga siswa

yang mengalami masalah dan yang tidak mengalami masalah tetap biasa mencapai prestasi belajarnya dengan baik.

6. Metode dalam *Remedial Teaching*

Metode *remedial teaching* merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut.

Menurut Mulyadi (2010: 77) menyatakan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching* yaitu:

a. Metode pemberian tugas

Metode ini merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas tertentu pada siswa secara individual ataupun kelompok, dilanjutkan dengan adanya pertanggungjawaban. Tugas yang diberikan dimaksudkan untuk mengenal kasus dan mendiagnosis kesulitan belajar, hendaknya ditetapkan dengan jelas cara-cara mengerjakan dan patokan penilaiannya. Keuntungan penggunaan metode ini antara lain, siswa lebih memahami kemampuan/kelemahan dirinya sendiri, siswa dapat memperluas dan memperdalam materi yang dipelajari, siswa dapat memperbaiki cara-cara belajar yang telah dilakukan, dan terdapat kemajuan belajar siswa baik secara individual maupun kelompok.

b. Metode diskusi

Metode ini bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah, suatu pertemuan pendapat/ kompromi yang disepakati bersama sebagai

gambaran dari gagasan-gagasan terbaik yang diperoleh dari pembeicaraan bersama. Metode diskusi dapat juga digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan adanya interaksi bersama siswa lain dalam kelompoknya.

c. Metode tanya jawab

Tanya jawab dilaksanakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara guru bertanya pada siswa atau siswa yang bertanya pada guru. Berdasarkan jenis dan sifat kesulitan yang dialami siswa tujuan metode tanya jawab ialah untuk membantu siswa mengenali dirinya secara mendalam, memahami kelemahan/kelebihan, serta membantu memperbaiki cara belajar siswa.

d. Metode kerja kelompok

Dalam metode ini beberapa siswa secara bersama-sama ditugaskan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dan dapat juga dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian dapat juga dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, semua pembagian kelompok itu tergantung dari tujuan dan kepentingan.

e. Metode tutor sebaya

Dalam pelaksanaannya metode ini dapat membantu siswa baik secara individual maupun kelompok berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru. Tutor dapat berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok atau berperan sebagai pengganti guru. Keuntungan dari model ini antara

lain, dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan kepercayaan diri, hubungan siswa semakin akrab, dan bagi tutor sendiri kegiatan ini dapat sebagai pengayaan dalam belajar dan untuk menambah motivasi belajar.

f. Metode pembelajaran individual

Pelaksanaan pembelajaran individual akan berbeda antara siswa satu dengan yang lain, sehingga materi yang diberikan bisa bersifat pengulangan atau pengayaan ataupun materi baru, sesuai dengan bentuk kesulitannya. Dalam pelaksanaannya guru dituntut memiliki kemampuan sebagai pembimbing, misalnya: ulet, sabar, bertanggungjawab, menerima, memahami, disenangi. Guru juga harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang bersifat membantu.

Begitu juga dengan yang dinyatakan Sugihartono, dkk (2007: 178-181) metode yang dapat digunakan dalam *remedial teaching* yaitu:

a. Metode pemberian tugas

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian diminta pertanggung jawaban atas tugas-tugas tersebut. Adapun penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi.

b. Metode diskusi

Merupakan suatu proses pendekatan dari siswa dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis ditinjau dari berbagai titik pandangan. Dalam *remedial teaching*, metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar. Peranan guru dalam diskusi adalah merangsang dan mengarahkan jalannya diskusi.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi langsung secara lisan antara guru dengan siswa. Dalam pengajaran remedial metode tanya jawab dapat dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hubungan ini guru dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengenal jenis atau sifat kesulitan belajar yang dihadapi melalui tanya jawab.

d. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

e. Metode tutor sebaya

Tutor sebaya adalah seorang siswa atau beberapa siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang dipilih sebagai tutor adalah siswa yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan memiliki hubungan sosial baik dengan teman-temannya, terutama dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

f. Metode pembelajaran individual

Pembelajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang siswa secara individual. Dengan pembelajaran individual ini guru memiliki banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar siswa, mendorong siswa agar belajar giat dan membantu secara langsung siswa menghadapi kesulitan-kesulitannya. Untuk melaksanakan pembelajaran individual dalam *remedial teaching*, maka guru dituntut memiliki kemampuan sebagai pembimbing (misal: ulet, sabar, bertanggung jawab, menerima, memahami, disenangi, dsb), mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga dalam proses pengajaran terjadi interaksi yang bersifat membantu.

Dari pendapat tersebut maka, dalam pelaksanaan *remedial teaching* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan pengajaran individual.

7. Pelaksanaan *Remedial Teaching*

Warkitri (1990) (dalam Sugihatono, dkk. 2007: 182) bahwa untuk melaksanakan *remedial teaching* harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penelaahan kembali kasus

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kasus yang di hadapi dan kemungkinan pemecahannya. Dalam langkah ini guru diharapkan memperoleh gambaran tentang siswa yang perlu mendapatkan layanan, tingkat kesulitan yang dialami siswa, letak terjadinya kesulitan, bagian ranah yang mengalami kesulitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa.

b. Pemilihan alternatif tindakan

Karakteristik kasus atau permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat digolongkan menjadi kasus yang berat, cukup berat, dan ringan. Kasus yang ringan yaitu apabila siswa belum menemukan cara belajar yang baik, tindakan yang ditempuh adalah pemberian pengajaran remedial. Kasus yang cukup berat yaitu apabila siswa telah mampu menemukan cara belajar tetapi belum berhasil karena hambatan psikologis. Kasus dikatakan berat bila siswa belum mampu menemukan cara belajar yang baik dan memiliki hambatan emosional. Maka sebelum melaksanakan pengajaran remedial, siswa harus diberi layanan konseling untuk mengatasi hambatan emosional yang mempengaruhi kegiatan belajarnya.

c. Pemberian layanan khusus

Layanan khusus yaitu layanan konseling, yang bertujuan agar siswa yang mengalami kasus atau permasalahan terbebas dari hambatan emosional, sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara wajar. Berikut ini kasus atau permasalahan siswa dan cara mengatasi yang dapat ditangani oleh guru bidang studi:

- 1) Kasus kurang motivasi dan minat belajar, cara mengatasinya: menghindarkan peserta didik dari pertanyaan pertanyaan negatif yang dapat melemahkan semangat belajar, termasuk memarahi, merendahkan, dan membandingkan dengan orang lain yang lebih sukses.
- 2) Kasus sikap negatif terhadap guru, cara mengatasinya dengan cara menciptakan hubungan yang akrab antara guru dengan siswa dan antar siswa, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menciptakan iklim atau suasana sosial yang sehat dalam kelas.
- 3) Kasus kebiasaan belajar yang salah, cara mengatasinya menunjukkan cara belajar yang salah, memberikan kesempatan untuk berlatih dan belajar dengan pola-pola belajar yang baru.
- 4) Kasus ketidak cocokan antara keadaan pribadi dengan lingkungan dan program studinya, cara mengatasinya dengan cara memberikan layanan informasi tentang pemilihan program studi dan cara belajarnya serta prospek dari program studi yang dipilih oleh siswa.

Robinson (dalam Mulyadi, 2010: 69-70) patokan untuk mendeteksi keberhasilan layanan bantuan sementara (*immediate criteria*) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan minatnya untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi.
- 2) Menunjukkan kesediaan kerjasama dengan pihak lain, guna mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi.
- 3) Ketegangan, sikap keterbukaan dan kemampuan menyadari masalahnya secara realistis mulai tampak.
- 4) Mulai tampak kemampuan untuk mengembangkan, mempertimbangkan dan memilih alternatif pemecahan yang mungkin ditempuh.
- 5) Menunjukkan ketersediaan dan kesanggupan untuk melaksanakan alternatif tindakan pemecahan lebih lanjut yang telah dipilih. Termasuk penyesuaian baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

d. Pelaksanaan *remedial teaching*

Sasaran pokok langkah ini adalah meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru.

e. Pengukuran kembali hasil belajar

Setelah pengajaran remedial selesai, selanjutnya diadakan pengukuran terhadap perubahan dalam diri siswa yang bersangkutan. Pengukuran ini untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pencapaian hasil yang diperolehnya.

f. Re-evaluasi dan re-diagnostik

Hasil pengukuran pada langkah kelima ditafsirkan dengan menggunakan cara dan kriteria seperti pada proses pembelajaran yang

sesungguhnya. Hasil penafsiran tersebut menghasilkan tiga kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaiannya mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan.
- 2) Siswa menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya, tetapi belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan.
- 3) Siswa menunjukkan perubahan yang berarti, baik dalam prestasinya maupun kemampuan penyesuaian dirinya.

Sebagai tindak lanjut dari *remedial teaching* ini ada tiga kemungkinan kegiatan yang harus ditempuh guru, yaitu:

- a. Bagi siswa yang berhasil, diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran utama tahap berikutnya.
- b. Siswa yang belum sepenuhnya berhasil, sebaiknya diberi pengayaan dan pengukuhan prestasi sebelum diperkenankan melanjutkan ke program selanjutnya.
- c. Siswa yang belum berhasil, sebaiknya dilakukan re-diagnostik untuk mengetahui letak kelemahan, kesalahan atau kekurangan pengajaran remedial yang telah dilakukan, sehingga mungkin perlu adanya ulangan dengan alternatif yang sama atau alternatif yang lain.

Dengan langkah-langkah pelaksanaan *remedial teaching* ini peneliti akan melihat bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan guru dalam upaya

meningkatkan dan menangani kesulitan belajar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Diagnosis Kesulitan Belajar

1. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yaitu diagnosis dan kesulitan belajar. Sugihartono, dkk (2007: 149) diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan atau ketidakmampuan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

Depdikbud (1996: 1-2) menjelaskan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Sugihartono, dkk (2007: 150) diagnosis kesulitan belajar adalah proses menentukan masalah atau ketidakmampuan siswa dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang terlihat.

Dari pendapat diatas maka disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan, dengan cara menganalisis sehingga dapat menentukan permasalahan siswa dalam pembelajaran yang

ditandai dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Siswa Berkesulitan Belajar

Blassic dan Jones (1976) (dalam Sugihatono, dkk. 2007: 153) mengemukakan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik behavioral, fisik, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar.

Sumadi Suryobroto (1984) (dalam Sugihatono, dkk. 2007: 153) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya merupakan harapan dan sekaligus kriteria tersebut merupakan indikator bagi terjadinya kesulitan belajar. Adanya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui atas dasar:

- a. *Grade level*, yaitu apabila anak tidak naik kelas sampai dua kali.
- b. *Age level*, yaitu apabila anak yang umurnya tidak sesuai dengan kelasnya.
- c. *Intellegensi level*, terjadi pada anak yang mengalami *under achiever*.
- d. *General level*, terjadi pada anak yang secara umum dapat mencapai prestasi sesuai dengan harapan, tetapi ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai dengan kriteria atau sangat rendah dimana siswa mengalami kesulitan belajar.

Sumadi Suryabrata menggambarkan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan adanya gangguan aktivitas motorik, emosional, prestasi, persepsi, tidak dapat menangkap arti, membuat dan

menangkap simbol, perhatian, tidak dapat memperhatikan dan tidak dapat mengalihkan perhatian, dan gangguan ingatan.

Sedangkan Moh. Surya (1978) (dalam Sugihatono, dkk. 2007: 154) mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar :

- a. Menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah
- b. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Prestasi belajarnya rendah artinya nilai yang diperoleh dibawah nilai rata- rata kelompoknya.
- b. Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
- d. Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
- e. Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusianya.
- f. Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, tergantung dari keadaan pribadinya, lingkungan dan beberapa hal lain yang mempengaruhinya. Hal ini dapat mengakibatkan tindakan ataupun hasil yang tidak baik apabila tidak ditangani secara khusus terutama guru ketika siswa berada di sekolah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Fontana, (1981) (dalam Sugihatono, dkk. 2007: 155) apabila penyebab kesulitan belajar itu dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 228-235) menyatakan faktor-faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar

- c. Konsentrasi belajar
- d. Mengolah bahan belajar
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar
- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan
- g. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
- h. Rasa percaya diri siswa
- i. Inteligensi dan keberhasilan belajar
- j. Kebiasaan belajar
- k. Cita-cita siswa.

Selanjutnya, berdasarkan faktor-faktor ekstern ditinjau dari siswa,

ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar.

Dimiyati dan Mudjiono, (2002: 228-235) menyebutkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pembina siswa belajar
- b. Prasarana dan sarana pembelajaran
- c. Kebijakan penilaian
- d. Lingkungan sosial siswa di sekolah
- e. Kurikulum sekolah.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari siswa itu sendiri. Dengan begitu setiap siswa tentunya memiliki permasalahan yang berbeda dan penyebab yang berbeda pula.

4. Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 165), langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan cara mengenali latar belakang baik psikologis maupun nonpsikologis. Kasus kesulitan belajar dapat diketahui melalui:

1) Analisis perilaku, diketahui melalui observasi atau laporan proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran dapat diketahui tentang:

a) Cepat lambatnya menyelesaikan tugas, guru menentukan batas waktu pengerjaan ketika memberikan tugas kepada siswa. Hal ini bisa dipakai sebagai dasar menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam prakteknya guru harus mencatat waktu yang diperlukan masing-masing siswa untuk menyelesaikan tugas. Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar apabila waktu yang dibutuhkan dan frekuensi keterlambatannya paling banyak dalam menyelesaikan tugas.

b) Kehadiran dan ketekunan dalam proses pembelajaran.

Kehadiran dan ketekunan dalam proses pembelajaran secara tertib merupakan indikator siswa yang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dan sebaliknya siswa yang sering absen, tidak tekun, membolos, malas, dapat diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

c) Peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada beberapa pembelajaran siswa dituntut untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lain atau dalam kelompoknya, misalnya kemampuan mengemukakan pendapat, bertanya, menyanggah, menolak atau menerima pendapat. Dengan mengamati dan mencermati setiap tindakan siswa ketika

dalam kelompok, maka guru akan mendapatkan gambaran tentang siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

d) Kemampuan kerjasama dan penyesuaian sosial.

Pada mata pelajaran tertentu siswa dituntut untuk mampu bekerja dalam kelompok, siswa harus bisa bekerjasama, saling menerima, saling percaya, dan menyenangkan teman seanggota. Sehingga guru harus mengetahui hubungan sosial sehari-hari siswa ketika di kelas.

- 2) Analisis prestasi belajar, dalam menganalisis dan menafsirkan hasil belajar siswa harus menggunakan norma. Norma yang digunakan untuk menentukan baik buruknya hasil belajar siswa adalah Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian Acuan Norma (PAN) atau norma kelompok, wujudnya skor rerata. Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang skor hasil belajarnya jauh di bawah rerata kelas atau kelompok. Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan skor minimal yang harus dicapai oleh siswa, sehingga siswa yang skor hasil belajarnya belum mencapai syarat minimal dapat diduga mereka belum menguasai materi atau mengalami kesulitan belajar.

b. Melokalisasi letak kesulitan belajar.

Pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara mengetahui dalam mata pelajaran apa kesulitan itu terjadi, kemudian aspek atau bagian mana kesulitan belajar itu dirasakan oleh siswa. Untuk menemukan mata

pelajaran apa yang siswanya mengalami kesulitan ketika pembelajaran, dapat dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa dengan nilai rerata dari masing-masing pelajaran. Apabila skor hasil belajarnya di bawah skor rerata mata pelajaran, maka siswa tersebut diduga mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui pada bagian mana siswa mengalami kesulitan belajar, dapat dilakukan dengan memeriksa hasil tes. Jika siswa tidak dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan pada bagian tertentu, hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pokok bahasan itu.

c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.

Tahap ini dapat dilakukan dengan cara meneliti faktor internal dan eksternal dari diri siswa yang menghambat proses belajar dan pembelajaran. Faktor internal siswa secara garis besar bersumber pada aspek fisik yang meliputi kondisi dan kesehatan tubuh, aspek psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilan yang kurang memadai. Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa bersumber pada faktor lingkungan dan faktor instrumen. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial yang berupa manusia dan lingkungan non-sosial yang berupa alam, sedangkan faktor instrumen meliputi fasilitas yang berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) serta guru yang kurang mendukung proses pembelajaran.

d. Memperkirakan alternatif bantuan.

Dalam tahap ini didapatkan informasi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Apakah siswa masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya? Apabila siswa tidak mungkin ditolong karena tingkat kesulitannya terlalu berat, maka guru harus berusaha mencari jalan keluar yang tepat bagi siswa.
- 2) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan siswa? Memperkirakan waktu sangat penting, terkait dengan efektivitas program bantuan dari kegiatan lain.
- 3) Kapan dan di mana pertolongan dapat diberikan kepada siswa?
- 4) Siapa yang dapat memberikan pertolongan? Dalam hal ini memerlukan personil yang tepat untuk memberikan pertolongan, karena harus disesuaikan dengan latar belakang kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa. Personalia yang dapat memberikan pertolongan pada siswa adalah konselor, guru bidang studi, atau ahli lain misalnya dokter, psikolog, dan ahli lain yang relevan. Penentuan personalia harus mempertimbangkan peran dan sumbangsih yang dapat diberikan oleh masing-masing ahli.

e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.

Langkah ini digunakan untuk menentukan bantuan atau usaha penyembuhan yang diperlukan siswa. Dalam menentukan bantuan penyembuhan perlu didiskusikan dengan berbagai pihak yang

dipandang berkepentingan dan terlibat dalam pemberian bantuan. Rencana bantuan yang akan diberikan pada siswa harus disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialaminya. Bantuan dapat diberikan melalui program remedial, layanan bimbingan dan konseling, program referral yaitu mengirim siswa kepada ahli yang berkompeten dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

f. Tindak lanjut.

Dalam tahap tindak lanjut terdapat kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Memberikan pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sebagai penerapan program bantuan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya.
- 2) Melibatkan berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan pertolongan kepada siswa.
- 3) Mengikuti perkembangan siswa dan mengadakan evaluasi terhadap bantuan yang telah diberikan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan atau ketidaktepatan bantuan yang diberikan.
- 4) Melakukan referral pada ahli lain yang berkompeten dalam menangani kesulitan yang dialami siswa.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010: 18-43) langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

a. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tujuan identifikasi dalam kasus ini adalah menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat beberapa langkah dalam dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Caranya dengan membandingkan posisi atau kedudukan siswa dalam kelompoknya atau dengan kriteria tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya (penilaian acuan patokan, dalam hal ini menggunakan standar kompetensi lulusan/ SKL) untuk suatu mata pelajaran tertentu.
- 2) Teknik yang dapat ditempuh, diantaranya:
 - a) Meneliti nilai evaluasi yang tercantum dalam *record academic*. Kemudian dibandingkan dengan nilai rerata kelas atau dengan standar kompetensi lulusan (SKL).
 - b) Menganalisis hasil evaluasi dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat.
 - c) Melakukan observasi saat proses pembelajaran. Dengan mengamati tingkah laku dan kebiasaan siswa dalam mengikuti satu mata pelajaran tertentu. Mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas tertentu yang diberikan di dalam kelas. Berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa di rumah melalui *check list* atau melalui kunjungan rumah.

- d) Mendapatkan kesan atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas, guru pembimbing dan lain-lain. (Entang, 1991 dalam Mulyadi, 2010: 18-19).

Menurut Abim Syamsudin (dalam Mulyadi, 2010: 19), untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar dapat dipergunakan alternatif acuan penilaian yaitu:

1) Penilaian acuan patokan (*criterion referenced evaluation*)

Menafsirkan data hasil belajar dengan penilaian acuan patokan dapat menggunakan langkah berikut. Menetapkan angka nilai standar kompetensi lulusan (SKL). Membandingkan angka nilai tiap siswa dengan nilai SKL tersebut. Menghimpun siswa yang mempunyai nilai di bawah nilai SKL. Dan memberikan prioritas layanan bantuan bagi siswa yang nilainya di bawah SKL.

2) Penilaian acuan norma (*norm referenced evaluation*)

Penilaian acuan norma tepat digunakan apabila angka nilai batas prestasi rerata nilai siswa bersifat individual. Adapun teknik pelaksanaanya adalah, mencari atau menghitung angka nilai rerata kelas atau kelompok dengan mengoprasikan formula yang telah dipelajari (jumlah nilai atau nilai berbobot keseluruhan dibagi dengan jumlah anggota/ populasi kelas).

Menandai siswa yang angka nilai prestasinya berada dibawah rerata prestasi kelasnya. Dan yang terakhir apabila akan diberi prioritas layanan bimbingan, harus dibuat rangking.

b. Melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar.

Dalam langkah ini terdapat tiga persoalan yang harus dikaji, yaitu:

- 1) Mendeteksi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu.
- 2) Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan bagian ruang lingkup bahan pelajaran manakah kesulitan terjadi.
- 3) Analisis terhadap catatan mengenai proses.

c. Memperkirakan sebab-sebab kesulitan belajar.

Koestoer Partowisastro, 2002 (dalam Mulyadi, 2010: 30) mengidentifikasikan sebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen.
- 2) Kondisi-kondisi fisiologis yang temporer.
- 3) Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang permanen.
- 4) Pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang temporer.

d. Proses pemecahan kesulitan belajar.

Langkah-langkah dalam proses pemecahan kesulitan belajar meliputi:

- 1) Memperkirakan kemungkinan bantuan.
- 2) Menetapkan kemungkinan cara mengatasi.
- 3) Tindak lanjut.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada enam langkah dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, yaitu mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, melokalisasi letak kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasi dan tindak lanjut.

C. Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Lisnawaty Simanjutak, 1993: 25), matematika adalah simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan yaitu menunjukkan kemampuan strategi dalam merumuskan, menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah, sedang fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir. Dalam hal ini menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

Antonius Cahya (2006: 9) mengemukakan bahwa matematika berkenaan dengan struktur-struktur, hubungan-hubungan, dan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan logis. Lebih lanjut, Antonius Cahya menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu menurut penguasaan terhadap konsep matematika mutlak

diperlukan dan konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar.

Matematika di sekolah dasar hendaknya didefinisikan dengan menggunakan definisi matematika sekolah. Definisi ini tampak lebih mudah dipahami dan lebih ramah bagi siswa.

Ebbutt S. dan Straker A. (dalam Marsigit, 2009), mendefinisikan matematika sekolah sebagai: 1) matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan, 2) matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan, 3) matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*), 4) matematika sebagai alat komunikasi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang jumlah-jumlah yang diperoleh melalui proses kreativitas, perhitungan, dan pengukuran untuk memecahkan masalah yang dinyatakan dengan simbol-simbol atau angka-angka.

2. Tujuan Matematika

Rina Dyah Rahmawati, dkk (2006: 1) Tujuan umum diberikan matematika di jenjang pendidikan dasar adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi dinamisnya perkembangan dunia. Siswa dibimbing menggunakan metode-metode latihan bertindak berdasar pemikiran logis, rasional, kritis, jujur, dan efektif.

Depdiknas (2006) dalam kurikulum 2006 KTSP terdapat beberapa tujuan mata pelajaran matematika yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika menjelaskan keterkaitan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Siswa memiliki kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Kelas IV dan V

Ruang lingkup matematika dalam kurikulum 2013 pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu bilangan, geometri dan

pengukuran serta pengolahan data. Berikut merupakan KI dan KD untuk mata pelajaran matematika untuk kelas IV dan V:

Tabel 1. KI dan KD Sub Tema 1 Mata Pelajaran Matematika untuk Kelas V

Kompetensi Inti	Komptensi Dasar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya . 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. 	<ol style="list-style-type: none"> 2.2 Menunjukkan perilaku cermat dan teliti dalam melakukan tabulasi pengukuran panjang daun-daun atau benda-benda lain menggunakan pembulatan (dinyatakan dalam cm terdekat) 2.6 Menunjukkan perilaku peduli dengan cara memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar rumah sekolah atau tempat bermain untuk membuat benda-benda berbentuk kubus dan balok bangun berdasarkan jaring-jaring bangun ruang yang ditemukan. 3.6 Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkan dengan sudut yang berbeda. 4.6 Mempresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar.

Tabel 2. KI dan KD Sub Tema 1 Mata Pelajaran Matematika untuk Kelas V

Kompetensi Inti	Komptensi Dasar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Menerima ajaran agama yang dianutnya. 2.1 Menunjukkan sikap kritis, cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah, serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. 3.2 Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi desimal, serta melakukan perkalian dan pembagian. 4.1 Mengurangi sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban.

Bilangan merupakan salah satu hal dasar dalam matematika, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam materi ini. Siswa belum mampu berhitung dengan baik dan masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan perkalian, pembagian dengan nominal diatas 100 dalam soal. Padahal perkalian dan pembagian selalu digunakan dalam berbagai materi selanjutnya yang dipelajari, apabila dasarnya saja siswa belum paham dan belum mampu menyelesaikannya maka siswa juga akan mengalami kesulitan untuk materi lainnya.

D. Karakteristik Anak SD

Menurut Suhaenah Suparno (1999: 6) proses belajar hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa. Rentang usia anak siswa sekolah dasar berkisar antara 6 tahun atau 7 tahun sampai dengan 12 tahun atau 13 tahun.

Menurut Piaget (dalam F.J Monks dkk, 2004: 217-224) dalam teori perkembangan kognitif peserta didik membedakan 4 stadium dalam perkembangan kognitif yaitu 1) Stadium Sensori Motorik, 2) Stadium Pra-operasional, 3) Stadium Operasional Konkrit, 4) Stadium Operasional Formal. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Stadium Sensori Motorik (0-18 bulan atau 24 bulan)

Stadium ini terdiri dari 6 sub stadium. Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium ini, intelegensi anak baru tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Menurut Piaget, dalam stadium ini yang terpenting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja.

2. Stadium Pra-operasional (18 bulan-7 tahun)

Menurut Piaget, stadium pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung), serta bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak mampu melakukan perbuatan simbolis.

3. Stadium Operasional Konkrit (7 tahun-11 tahun)

Stadium ini digambarkan sebagai menjadinya positif ciri-ciri yang negatif pada stadium berpikir pra-operasional. Cara berpikir anak pada tahap ini kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, misalnya saja anak sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi satu sama lain. Piaget juga menyatakan bahwa anak sudah memperhatikan aspek dinamis dalam perubahan situasi sehingga anak juga mampu mengerti operasi logisnya pembalikan. Namun kekurangan pada tahap ini sebelumnya telah ditunjukkan secara implisit dalam penamaan tahap operasional konkrit, yaitu anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit.

4. Stadium Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Menurut Piaget, pada stadium operasional formal, terdapat dua sifat penting, yaitu: a) sifat deduktif-hipotesis dan b) berpikir operasional formal juga berpikir kombinasitoris. Adapun jabaran masing-masing sifat adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Piaget (F. J Monks, dkk, 2004: 221), sifat deduktif-hipotesis ditunjukkan dengan anak yang berpikir operasional formal memiliki cara untuk memecahkan masalah yaitu dengan memikirkannya terlebih dahulu secara teoritis. Anak pada tahap ini akan menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada. Kemudian atas dasar analisisnya, ia lalu membuat strategi

penyelesaian. Analisis tersebut dilakukan secara verbal. Anak lalu membuat pendapat-pendapat tertentu yang juga disebut dengan preposisi kemudian mencari hubungan anatara preposisi tersebut. Sehingga pada tahap ini disebut juga tahap berpikir proposional.

- b. Berpikir operasional formal juga berpikir kombinasitoris. Sifat ini menurut Piaget (F. J Monks, dkk, 2004: 223), merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan bagaimana dilakukannya analisis. Pada tahap ini muncul kemungkinan anak mempunyai tingkah laku "*problem solving*" yang betul-betul ilmiah dan memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis dengan variabel tergantung.

Berdasarkan uraian diatas maka siswa kelas rendah Sekolah Dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkrit dimana cara berpikirnya masih memerlukan benda konkrit agar anak lebih mudah untuk memahami.

Perkembangan peserta didik menurut Elizabeth Hurlock (1980: 146) adalah sebagai berikut:

"Anak usia sekolah dasar termasuk dalam akhir masa kanak-kanak. Label yang diberikan pada pendidik terhadap anak yang berada pada tahap akhir masa kanak-kanak adalah usia sekolah dasar dimana pada tahap tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada tahap dewasa dan mempelajari berbagai ketrampilan penting tertentu, baik ketrampilan kulikuler maupun ekstrakulikuler. Selain itu para pendidik juga memberi label sebagai masa kritis, dimana anak membentuk kebiasaan untuk menjadi sukses, tidak sukses, atau sangat sukses."

Dapat disimpulkan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa yang penting untuk membentuk dasar pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah laku yang akan terbawa hingga masa dewasa.

E. Memahami Perbedaan Individu

Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 16) menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah mengajar, dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat unik, kata unik dalam hal ini mengandung berbagai pengertian yaitu pengertian yang pertama unik dapat dimaknai bahwa tidak ada manusia yang sama, dalam pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Secara rinci kondisi awal yang berupa kesiapan anak menghadapi pelajaran, atau kondisi-kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pengajaran adalah sebagai berikut.

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami anak untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan, perkembangan pada anak akan melewati tahap- tahap tertentu, dan setiap tahapan selalu memiliki ciri yang khusus dan berbeda dengan tahapan lainnya.

2. Pribadi Siswa

Kepribadian sering diartikan sebagai keseluruhan sifat-sifat seseorang yang memberikan corak yang khas pada individu dalam bertindak laku dan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dalam bahasan ini pengertian kepribadian dibatasi pada aspek yang diduga banyak berpengaruh terhadap kesiapan dan prediksi keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pengajaran yang terdiri dari.

a. Fungsi kognitif

(1) tingkat kecerdasan (inteligensi) yang secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan dasar untuk mencapai prestasi di segala bidang, sedang secara sempit dikaitkan dengan kemampuan *scolastic*, (2) daya kreativitas, (3) bakat khusus, (4) organisasi kognitif yang menyangkut teknik penyimpanan dan pemanggilan memori dalam struktur pemikiran, (5) kemampuan berbahasa, (6) daya fantasi, (7) gaya belajar, dan berbagai teknik kebiasaan.

b. Fungsi konatif dinamika

Fungsi psikis yang dimiliki anak yang secara khusus berkisar pada penentuan tujuan perilaku dan pemenuhan kebutuhan baik yang disadari ataupun tidak disadari. Termasuk dalam klasifikasi fungsi konatif dinamika ini adalah karakter, hasrat berkehendak, hal ini menyangkut sifat dan kemampuan dasar untuk dapat mengendalikan diri dalam mencapai tujuan, motivasi belajar (khususnya motivasi intern) yang akan menentukan semangat untuk mencapai tujuan belajar dengan cara obyektif, konsentrasi, perhatian dan sebagainya.

c. Fungsi afeksi

Fungsi psikis yang menyangkut penilaian anak terhadap benda, gejala, atau peristiwa yang dihadapi, yang menyangkut perasaan senang yang lebih spesifik terinci menjadi rasa puas, rasa gembira, rasa sayang setuju, gembira, dan berbagai perasaan yang mencerminkan kepuasan. Serta rasa tidak senang yang dapat berupa perasaan rasa takut, cemas,

rasa gelisah, iri hati, marah, dendam dan berbagai perasaan yang mengarah pada ketidakpuasan. Sehingga perlu ditumbuhkan rasa senang pada pelajaran yang diberikan sehingga akan muncul sikap positif dan muncul minat untuk terus belajar.

d. Fungsi Sensorik-motorik

Fungsi yang akan menyangkut kemampuan siswa dalam bidang psikomotorik atau keterampilan khusus. Aspek psikomotorik yang merupakan kemampuan awal anak yang ikut berpengaruh terhadap hasil proses pengajaran meliputi: kecepatan membaca menulis, berbahasa, artikulasi kata-kata, keterampilan menggunakan alat, seperti menggunting, menggunakan mistar, ada kemampuan yang semakin tinggi semakin mendukung hasil belajar tetapi ada pula yang tidak misalnya kemampuan berbahasa atau berbicara sering menyebabkan anak (kecil) senang ngomong sendiri dengan temannya ketika pelajaran berlangsung.

e. Fungsi pribadi lain

Fungsi yang menyangkut berbagai keadaan awal siswa yang sulit digolongkan dalam fungsi pribadi yaitu kondisi biologis yang menyangkut kesehatan, penglihatan, daya tahan dan sebagainya. Juga kondisi mental yang berupa ketenangan batin, baik akibat dari suasana keluarga maupun teman sebaya, keaburan nilai benar-salah, akibat penanaman disiplin dan moral yang kurang tepat ataupun berbagai kondisi lingkungan di luar sekolah akan mempengaruhi kesiapan anak

dalam menghadapi proses pengajaran di kelas, keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan sebelumnya dan sebagainya.

F. Pertanyaan penelitian

Berbagai teori di atas dapat dirumuskan pertanyaan untuk penelitian yaitu:

1. Bagaimana persiapan guru sebelum melaksanakan *remedial teaching*?
2. Bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* yang dilakukan oleh guru?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh siswa dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
4. Program tindak lanjut apa yang diberikan guru setelah pelaksanaan *remedial teaching*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Sugiyono. Sejalan dengan definisi tersebut, Lexy J. Moleong (2011: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Lexy J. Moleong (2011: 11) menyatakan bahwa data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dan lain sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa: Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Dengan demikian penelitian deskriptif berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya tanpa membuat suatu perbandingan atau korelasi antar beberapa variabel yang ada. Dalam penelitian deskriptif terdapat data yang bersifat kualitatif serta data yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian penelitian deskriptif dapat diarahkan kearah kualitatif atau kuantitatif.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Karena sifatnya yang alamiah, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji teori, sehingga tidak ada manipulasi perlakuan terhadap subjek maupun variabel. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki.

Peneliti menitikberatkan penelitian ini pada pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sependapat dengan Sugiyono (2009: 218) yang menyatakan bahwa sampel *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Husaini Usman dan Purnomo (2006: 47) menyatakan *pusposive* adalah teknik yang digunakan apabila sampel dipilih secara khusus berdasarkan penelitiannya.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan Sleman, Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini karena pelaksanaan *remedial teaching* dirasa masih belum mencapai tujuan yang diharapkan. Pertimbangan lain karena sekolah ini jaraknya tidak jauh dari rumah peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk

mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sudah tidak asing lagi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2014 sampai dengan Agustus 2014.

C. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah, dan sistematis maka peneliti membagi proses pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 127), menguraikan ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2014. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang pelaksanaan *remedial teaching*. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2014.

3. Tahap analisis data

Peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Agustus-September 2014.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Tahap ini selama bulan Mei-September 2014.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini guru merupakan subjek yang diteliti, karena guru merupakan pelaksana *remedial teaching* di kelas. Guru yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah En yang merupakan guru kelas IV dan Mu yang merupakan guru kelas V.

Peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika. Aspek yang diteliti meliputi langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *remedial teaching*, tindakan yang dilakukan dalam menangani siswa. Selanjutnya peneliti mendokumentasikan setiap aktifitas guru dan siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan *remedial teaching*. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Wi siswa kelas IV dan He siswa kelas V.

Objek adalah hal yang akan diteliti. Dengan demikian objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *remedial teaching* dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan penggunaan dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Beberapa alasan pemanfaatan teknik pengamatan menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012: 174) sebagai berikut. Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Observasi digunakan untuk mengungkapkan pelaksanaan *remedial teaching* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat menambah informasi data agar lebih akurat.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi, dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang yang

diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan *remedial teaching* dan hambatan-hambatannya dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian data diperoleh melalui wawancara. Menurut Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Gorden (dalam Haris Herdiansyah, 2010: 118) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas IV dan V, dan siswa untuk mendapatkan data secara langsung untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* dan hambatan-hambatannya dalam mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2.

3. Dokumentasi

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 143) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Peneliti menggunakan teknik ini dokumentasi untuk memperoleh dan mengumpulkan data berupa data tentang identitas subyek penelitian, dokumen program semester, dan buku bimbingan dan konseling yang ada di kelas IV dan V SD Negeri Delean 2, untuk memperkuat data-data yang telah didapat melalui wawancara dan observasi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Nasution 1998 (Sugiyono, 2009: 306) menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Dengan alasan yaitu segala sesuatu belum bisa dikatakan pasti. Dari masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, serta hasil yang diharapkan belum jelas. Segala sesuatu masih bisa dikembangkan dalam penelitian, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen, sebagai alat yang dalam memperoleh data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran dalam mengungkap pelaksanaan *remedial teaching*. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan *remedial teaching*.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan *Remedial Teaching*

No.	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diobservasi
1.	Persiapan	• Perangkat pembelajaran	1. Silabus
			2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
		• Diagnosis kesulitan belajar	3. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. a. Menganalisis perilaku siswa (cepat lambat menyelesaikan tugas, kehadiran, ketekunan, peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok, kemampuan bekerjasama dan penyesuaian sosial).
			b. Menganalisis prestasi hasil belajar siswa (menggunakan penilaian acuan norma/ PAN, penilaian acuan patokan/ PAP).
			4. Melokalisasi letak kesulitan belajar. a. Membandingkan skor hasil belajar dengan skor hasil belajar mata mata pelajaran lain.
			b. Pemeriksaan hasil tes.
			5. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. (Faktor internal: kondisi kesehatan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilannya yang kurang. Faktor eksternal: kondisi lingkungan sosial, alam, fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru).
			6. Memperkirakan alternatif bantuan. a. Mencaritahu tingkat kesulitan yang dialami siswa.
			b. Menentukan waktu untuk mengatasi kesulitan siswa.
			c. Menentukan waktu dan tempat untuk memberikan pertolongan pada siswa.
			d. Menentukan pemberi bantuan pertolongan (sendiri/ orang lain).
			7. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling).

			<p>a. Diskusi dengan pihak lain dalam pemberian bantuan.</p> <p>b. Menyesuaikan bantuan sesuai dengan kesulitan.</p>	
			<p>8. Tindak lanjut</p> <p>a. Memberikan pertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.</p> <p>b. Melibatkan pihak lain untuk memberikan pertolongan pada siswa.</p> <p>c. Memantau perkembangan dan mengevaluasi bantuan yang diberikan.</p> <p>d. Memperbaiki kesalahan/ketidaktepatan bantuan yang diberikan.</p> <p>e. Mengirim siswa pada pihak yang berkompeten menangani kesulitan yang siswa alami (referral).</p>	
		<ul style="list-style-type: none"> • Penelaahan kembali kasus 	9. Mencaritahu tentang masalah, tingkat kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhinya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan alternatif tindakan 	<p>10. Menentukan alternatif tindakan untuk menangani masalah siswa</p> <p>11. Tindakan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialami siswa</p>	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian layanan khusus 	12. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun program pembelajaran 	13. Menyusun program <i>remedial teaching</i>	
2.	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran 	<p>14. Guru membuka pelajaran, apersepsi.</p> <p>15. Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi matematika.</p> <p>16. Penyajian dan penyampaian materi</p> <p>17. Guru memotivasi siswa</p> <p>18. Guru memberi pertanyaan</p> <p>19. Teknik penguasaan kelas</p> <p>20. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika</p> <p>21. Bentuk dan cara evaluasi</p> <p>22. Penilaian hasil belajar</p> <p>23. Pelaksanaan waktu dan tempat untuk <i>remedial teaching</i> (preventif, kuratif, modifikasi)</p>	

		<ul style="list-style-type: none"> • Metode dalam <i>remedial teaching</i> 	24. Metode pemberian tugas
			a. Pemberian rangkuman secara individu/kelompok
			b. Pemberian tugas sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.
			c. Bentuk tugas yang diberikan.
			d. Waktu dan pelaksanaan pemberian tugas.
			25. Metode diskusi/tanya jawab.
			a. Aktifitas diskusi siswa dengan teman maupun guru.
			b. Tanya jawab terkait materi yang disampaikan/yang dirasa sulit bagi siswa.
			c. Kegiatan lain untuk memahami materi kepada siswa (demonstrasi, praktek)
			26. Metode kerja kelompok
			a. Penentuan anggota kelompok sesuai kemampuannya.
			b. Pemberian tugas untuk diselesaikan bersama.
			c. Guru memberikan pendampingan.
			d. Tempat dan waktu pelaksanaan kerja kelompok.
			27. Metode tutor sebaya
			a. Guru memilih siswa yang berprestasi/memahami materi dan dapat bersosialisasi.
			b. Siswa lain memberikan bimbingan, membantu memecahkan kesulitan belajar temannya.
			c. Pelaksanaan tutor sebaya.
			28. Pembelajaran individual
			a. Guru melakukan penggalan masalah/kesulitan belajar siswa. (wawancara, tanya jawab, hasil belajar, diskusi)
			b. Perlakuan yang diberikan guru sesuai dengan karakter dan masalah masing-masing siswa.
			c. Adanya pengulangan materi untuk siswa.
			d. Pemberian latihan soal mengulang/soal baru.

			e. Guru sabar, teliti, berwawasan luas, mau menerima dan memahami permasalahan siswa.
			f. Pendampingan dan pemberian motivasi untuk siswa.
			g. Waktu dan tempat pelaksanaan.
3.	Hasil dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran kembali hasil belajar • Re-evaluasi/re-diagnosis • Tugas tambahan 	29. Mengukur perubahan perilaku siswa dan hasil belajarnya. 30. Mencaritahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL sesudah remedial. 31. Merekomendasikan siswa sesuai dengan hasil ketercapaian SKL 32. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang wajib remedial.
4.	Prilaku Siswa		33. Siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran 34. Siswa bertanya 35. Siswa mencatat 36. Interaksi antarsiswa 37. Melaksanakan instruksi yang guru berikan. 38. Melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan. 39. Termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.

2. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara untuk mengungkap pelaksanaan *remedial teaching*. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara pelaksanaan *remedial teaching* untuk guru dan siswa.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* untuk Guru

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Persiapan	• Latar belakang	1, 2
		• Diagnosis kesulitan belajar	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
		• Rekomendasi	10
		• Penelaahan kembali kasus	11, 12
		• Pemilihan alternatif tindakan	13, 14
		• Menyusun program pembelajaran	15, 16
2.	Kegiatan	• Tempat dan waktu	17, 18
		• Pendekatan dan metode	19, 20, 21, 22
		• Sarana	23, 24
3.	Hasil dan tindak lanjut	• Pengukuran kembali hasil belajar.	25, 26
		• Re-evaluasi/re-diagnosis	27
		• Rekomendasi	28, 29
		• Tugas tambahan	30

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* untuk Siswa

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Persiapan	• Latar belakang	1, 2, 3
		• Pemilihan alternatif tindakan	4
		• Diagnosis kesulitan belajar	5, 6
2.	Kegiatan	• Tempat dan waktu	7, 8
		• Pendekatan dan metode	9, 10
		• Sarana	11
3.	Hasil dan tindak lanjut	• Pengukuran kembali hasil belajar.	12
		• Rekomendasi	13, 14
		• Tugas tambahan	15

3. Dokumen untuk memperoleh data tentang Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta nilai hasil evaluasi siswa.
4. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data secara objektif selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak terekam melalui lembar pengamatan.

G. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2012: 320) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2012: 327) adalah sebagai berikut.

1. Ketekunan pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Sehingga maksudnya adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Menurut Patton (1987) (dalam Moleong, 2012: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pencapaiannya melalui:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, dan
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Moleong (2012: 332) menegaskan bahwa triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat melakukannya dengan cara berikut.

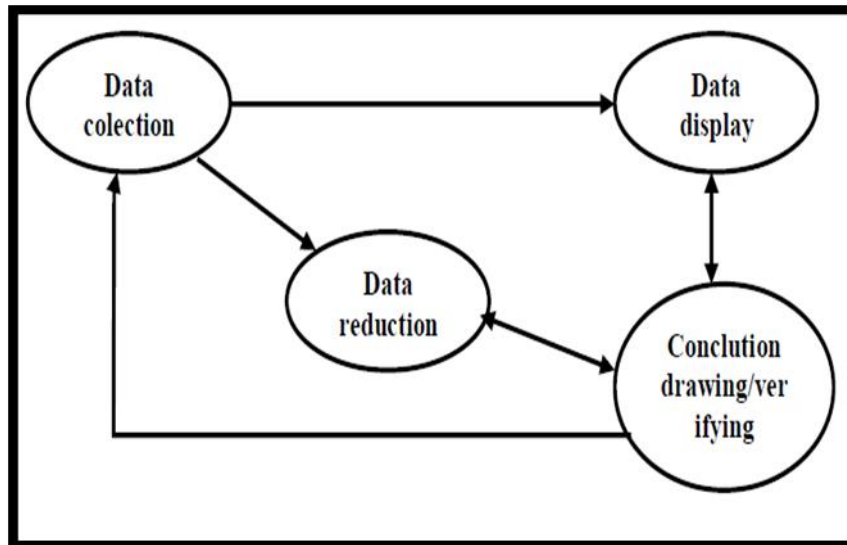
- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 239) mengemukakan bahwa salah satu analisis data penelitian deskriptif adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik biasa dengan menggunakan paparan sederhana baik jumlah data maupun prosentase.

Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2009: 246) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Data reduction (reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Terdapat dalam lampiran halaman 112- 117 dan 136-145.

Data display (penyajian data) dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (*flowchart*). Menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2009: 246) yang

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Terdapat dalam lampiran halaman 117- 136.

Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi), merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Terdapat dalam lampiran halaman 146-148.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menggambarkan keadaan dan fenomena yang ada di lapangan dengan paparan sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Delegan 2 yang merupakan Sekolah Dasar Negeri imbas, yang terletak di desa Dinginan Sumberharjo Prambanan Sleman Yogyakarta, tidak jauh dari jalan utama Prambanan-Piyungan.

SD Negeri Delegan 2 ini berdiri tahun 1983 dengan luas tanah 2100 m² dengan luas bangunan sekolah seluas 220 m². Pada tahun 2007 bangunan sekolah ini mengalami kerusakan yang sangat parah, karena adanya bencana gempa bumi. Dengan adanya bantuan dana dari PT Total pada tahun 2007 itu juga sekolah mulai dibangun kembali. SD Negeri Delegan 2 berstatus akreditasi A pada tahun 2012.

Kompleks sekolah berada di ujung desa Dinginan sehingga dekat dengan persawahan warga, hal ini menyebabkan udara disekitar masih lumayan menyegarkan, apalagi ditambah dengan beberapa pohon yang memperindah halaman sekolah.

SD Negeri Delegan 2 saat ini memiliki 184 siswa yang terdiri dari 28 siswa kelas I, 28 siswa kelas II, 28 siswa kelas III, 31 siswa kelasIV, 34 siswa kelas V dan 35 siswa di kelas VI.

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

“Terwujudnya insan yang cerdas, kompetitif, berdasarkan iman dan taqwa, berwawasan ipteks serta berbudaya.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga kemampuan siswa berkembang secara optimal.
- b) Mengembangkan potensi akademik dan kreatifitas siswa.
- c) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama, iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
- d) Menerapka managemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh *stake holder*.
- e) Menerapkan teknologi dan berbagai media pendukung dalam pembelajaran.
- f) Membiasakan sikap hidup sederhana, akhlak mulia, menghargai pendapat, dan berperilaku jujur.
- g) Melestarikan budaya jawa dan lingkungan.

c. Deskripsi subjek penelitian dan *key informan*

- 1) Nama : En
- Jenis kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : guru kelas IV SD Negeri Delegan
2 Prambanan Sleman.
- Latar belakang pendidikan : S1

En sebagai subjek merupakan seorang guru kelas yang sudah lama mengajar di SD Negeri Delegan 2, diangkat menjadi PNS pada tahun 2005. Beliau mengampu kelas IV. Setiap hari beliau berangkat dengan menggunakan sepeda motor. Jarak rumah dengan sekolah yang dekat membuat En jarang terlambat datang mengajar. Suara yang lantang saat penyampaian materi, membuat seluruh siswa bisa mendengar dengan jelas apa yang disampaikan En.

Akan tetapi dalam penguasaan kelasnya masih kurang, karena dalam kelas masih sering siswa gaduh dan tidak mengerjakan sesuai instruksi yang disampaikan. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi siswanya, karena guru lain pun juga menganggap bahwa siswa di kelas IV ini memang sangat memerlukan pengawasan, perhatian dan kesabaran yang ekstra.

Dalam mengajar terkadang En menggunakan media/alat peraga untuk menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi belum efektif karena terhambat dengan ketersediaan dan waktu pembuatan. En sering mengulang materi yang ditanyakan siswa karena ada siswa yang masih bingung/belum jelas.

Berdasarkan observasi, metode yang digunakan En dalam pembelajaran sehari-hari sudah bervariasi, tidak monoton pada ceramah guru saja terutama dalam penyampaian mata pelajaran matematika, namun ada diskusi, kerja kelompok, demonstrasi.

2) Nama : Mu
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : guru kelas V SD Negeri Delegan
2 Prambanan Sleman.
Latar belakang pendidikan : S1

Mu sebagai subjek merupakan seorang guru kelas, diangkat menjadi PNS pada tahun 1997 dan sudah lama juga mengajar di SD Negeri Delegan 2. Beliau mengampu di kelas V. Setiap hari beliau berangkat dengan menggunakan sepeda motor. Jarak rumah dengan sekolah yang lumayan jauh tidak membuat Mu terlambat datang mengajar. Bahkan sering datang awal dari guru lainnya.

Suara Mu yang tidak begitu lantang saat penyampaian materi, dapat diatasinya dengan mengkondisikan agar siswa bisa tenang dan memperhatikan terlebih dahulu. Apabila ada siswa yang mengobrol sendiri saat Mu menerangkan dan beliau mengetahuinya, siswa akan ditegur dan diberikan pertanyaan terkait materi. Hal ini juga membuat kondisi kelas tidak gaduh oleh pembicaraan diluar pembelajaran.

Dalam penyampaian materi khususnya mata pelajaran matematika, Mu jarang menggunakan media/alat peraga. Walaupun dirasa sangat penting dan lebih bisa membuat siswa cepat paham, namun karena keterbatasannya dalam menyediakan dan mencari maka Mu lebih sering menyampaikannya dengan

ceramah dilanjutkan memberikan contoh-contoh serta cara-cara cepat untuk menyelesaikan soal.

Metode yang digunakan dengan ceramah, pemberian tugas secara individual dan meminta beberapa siswa untuk tutor sebaya. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran matematika belum ditemui adanya penggunaan metode lain, namun pada saat mata pelajaran lain peneliti melihat Mu juga menggunakan metode seperti demonstrasi.

Setelah memberikan soal, Mu juga menjelaskan kembali beberapa pemecahan/pengerjaan soal yang dirasa siswa masih kesulitan. Apabila ada satu siswa yang bertanya, guru menjelaskannya di papan tulis tidak hanya pada siswa yang bertanya namun juga untuk seluruh siswa.

- 3) Nama : Wi
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa kelas IV SD Negeri
Delegan 2 Prambanan Sleman.

Wi adalah siswa yang dipilih guru sebagai *key informan* dengan pertimbangan nilai matematikanya yang kurang dari SKL, namun bisa diajak komunikasi dibandingkan dengan siswa lain yang belum tuntas SKL juga.

Wi adalah anak pertama dari 2 bersaudara, orang tuanya berprofesi sebagai karyawan swasta. Penampilannya berseragamnya

rapi dan sesuai. Hubungan pertemanannya dengan siswa lain juga cukup baik, sehingga saat istirahat bermain dengan siswa lainnya. Pada saat pembelajaran, Wi memang tidak begitu aktif, jarang bertanya ataupun menjawab bila ada pertanyaan namun tidak membuat gaduh.

- 4) Nama : He
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa kelas V SD Negeri Delegan
2 Prambanan Sleman.

He adalah siswa yang dipilihkan guru sebagai *key informan* dengan pertimbangan nilai matematikanya yang kurang dari SKL. He adalah anak terakhir dari 3 bersaudara, orang tuanya berprofesi sebagai buruh tani. Penampilan berseragamnya di sekolah memang terlihat kurang rapi namun atributnya seperti dasi atau topi tetap lengkap.

Pada saat pembelajaran di kelas He memang terlihat bisa diam dan tidak membuat gaduh, akan tetapi He merasa kesulitan dalam memahami materi. Materi matematika dirasa sangat sulit dan membosankan baginya. Dia juga jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, dengan alasan lupa.

Dalam beberapa kali latihan mengerjakan soal, memang nilainya naik, akan tetapi tidak banyak. Saat istirahat He lebih sering terlihat bermain di tempat yang sepi seperti di tempat parkir

belakang sekolah. He bermain dengan beberapa siswa laki-laki saja, namun terkadang mengganggu siswa kelas lain terutama siswa kelas bawah.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru kelas, dan siswa kelas IV, V di SD Negeri Delegan 2 didapatkan hasil penelitian dalam pelaksanaan *remedial teaching*. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh peneliti.

a. Persiapan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru belum membuat RPP yang digunakan dalam setiap kali mengajar. Pembelajarannya langsung mengacu pada silabus, buku guru dan buku siswa. Persiapan lain yang dilakukan guru sebelum pelaksanaan *remedial teaching* yaitu dengan melakukan analisis terhadap hasil evaluasi pada setiap akhir sub tema. Guru melihat data nilai untuk mendata siswa nilainya sudah tuntas dan siswa yang nilainya belum mencapai SKL (standar kompetensi lulusan) serta berusaha untuk mencari tahu apa penyebabnya. SKL yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas IV dan kelas V sebesar 65. Bagi beberapa siswa SKL sebesar 65, masih dirasa sulit untuk mencapainya. Siswa merasa tidak suka terhadap mata pelajaran matematika, sehingga kesulitan disetiap kali

memahami materi dan mengerjakan soal. Semangat siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan juga masih kurang.

Siswa yang nilainya kurang dari SKL sebesar 65 diwajibkan untuk mengikuti remedial.

En : “Siswa yang nilainya kurang saya wajibkan untuk perbaikan”.

Mu : “Siswa yang nilainya kurang dari SKL, dan yang belum cakap dalam berhitung”.

En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) menganalisis hasil ulangan siswa dengan mempelajari data yang ada. Data itu berupa daftar nilai ulangan siswa. Selain melalui data nilai Mu (guru kelas V) juga menyatakan bahwa guru juga harus memahami keadaan dari lingkungan keluarga siswa. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan Mu dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa di kelas V.

En: “Saya perhatikan mereka secara individu tiap siswanya, kemudian dari hasil nilai-nilai belajarnya kemudian saya jelaskan lagi”.

Mu: “Saya mencari tahu dari nilai hasil belajarnya, kemudian lingkungannya, perhatian keluarganya. Apakah siswa itu dibimbing atau agar belajar ketika di rumah dan yang mendasar yaitu dari kemampuan siswa tersebut”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru belum terlihat melaksanakan kegiatan diagnosis sesuai dengan langkah yang ada. Wi (siswa kelas IV) dan He (siswa kelas V) juga merasa tidak pernah ditanya-tanya tentang kesulitan ataupun masalahnya dan kegiatannya di rumah. Guru tidak melakukan identifikasi secara khusus pada siswa, pengamatan dilakukan secara klasikal. Guru mengutarakan berbagai dugaan berdasarkan pengalaman namun tidak ada wawancara maupun verifikasi secara langsung pada siswa. Menurut

guru kelas IV siswa kurang latihan/belajar, minat beberapa siswa terhadap matematika masih kurang dan menganggapnya susah. Sedangkan di kelas V siswa kesulitan dalam menerapkan konsepnya, kurang latihan, minatnya juga masih kurang, selain itu faktor keluarga yang kurang mendukung. Pengamatan secara khusus dilakukan pada hasil nilai belajar masing-masing siswa. Berdasarkan nilai tersebut guru menetapkan adanya remedial atau tidak. Untuk mengetahui ketercapaian belajarnya guru menganalisis nilai hasil evaluasi menggunakan penilaian acuan patokan yaitu SKL, pada mata pelajaran matematika SKL yang ditentukan sebesar 65.

Pada saat observasi terlihat juga bahwa perhatian siswa ketika di kelas pada saat pembelajaran masih kurang, apalagi di kelas IV yang sering membuat gaduh. Teguran dari guru juga terkadang tidak dihiraukan oleh siswa, bahkan sebagian siswa tidak takut pada guru. Untuk di kelas V suasana kelas sudah lumayan bisa terkendalikan, hanya sedikit siswa yang tidak memperhatikan guru.

En : “Dari individualnya yang tidak suka mata pelajaran matematika, teman-temannya dan rasa malas untuk belajar. diberi PR tidak dikerjakan dan kalau di kelas seperti yang mbak lihat siswa-siswa susah dikendalikan”.

Mu: “Dari minat siswa yang kurang, merasa takut dengan pelajaran matematika, kematangan berfikir siswa yang kurang, konsep-konsep kurang dipahami, mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan. Ketika dikasih soal, mereka lupa lagi cara mengerjakannya. Kemudian juga lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Misalnya hanya belajar jika ada PR, belajar di rumah tidak rutin dilakukan”.

Dari permasalahan yang ada maka tidak heran kalau masih banyak siswa yang nilainya kurang dari SKL. Tidak adanya diskusi dengan pihak lain, pemberian dan pentuan bantuan dilakukan oleh guru kelas sendiri. Guru melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut diantaranya seperti menjelaskan materi kembali, mengadakan drill soal sampai siswa bisa, hafalan rumus, pemberian PR dan tes mencongak untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Tindakan drill soal, pemberian PR dan tes mencongak saat pembelajaran matematika, sudah terlaksana dalam beberapa kali pembelajaran sedangkan untuk hafalan rumus, peneliti belum menemui adanya perintah ataupun kegiatan tersebut.

Setelah diketahui permasalahannya maka guru memberikan rekomendasi atau tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa.

En : “Setelah siswa paham pada materi yang saya jelaskan, baru kemudian saya kasih soal latihan-latihan, dan untuk tambahan terkadang tiap pagi saya adakan tes mencongak perkalian dan pembagian”.

Mu: “Kalau siswa yang mendapatkan nilai bagus terkadang saya beri hadiah, kalau yang nilainya masih kurang ya saya semangati begitu mbak. Saya juga menyarankan pada orang tua siswa kalau siswa bisa diikutkan bimbel diluar. Jika siswa mau, saya suruh dia untuk belajar bersama temannya yang sudah bisa (tutor sebaya)”.

Dari hasil observasi yang dilakukan rekomendasi yang diberikan untuk semua siswa sama, apa lagi dalam pemberian soal. Sese kali memang guru memberikan semangat dengan ucapan-ucapan yang menjadikan siswa semakin berusaha dan bersemangat lagi. Misalnya seperti “ya sudah benar, ayo dilanjutkan lagi anak pintar”, “semua

boleh menjawab, salah tidak apa-apa, nanti dibenarkan bersama-sama!”.

Rekomendasi yang telah diberikan guru untuk siswa berlanjut pada penelaahan kasus yang dialami oleh siswa. En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) lebih cenderung untuk mengoreksi diri sendiri terhadap cara mengajar, penyampaian dan pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dari koreksi yang telah dilakukan guru secara pribadi belum terlihat oleh peneliti adanya tindakan yang mencerminkan adanya perubahan dari penyampaian, pemilihan metode dalam pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan kesulitan belajar, guru memilih untuk mengadakan remedial setelah adanya evaluasi khususnya pada mata pelajaran matematika, hal ini bertujuan untuk menuntaskan nilai siswa dari SKL yang ditetapkan. Alasan mengapa guru melaksanakan *remedial teaching* karena:

En : “Saya melakukan remedial atau perbaikan itu karena masih ada siswa yang nilainya kurang dari SKL, sehingga harapannya biar siswa lebih paham dan nilainya meningkat”.

Mu: “Supaya nilai siswa itu tuntas dari SKL, dan siswa juga menjadi lebih terampil dalam mengerjakan soal”.

Remedial teaching dirasa lebih mudah digunakan untuk mencari tahu kemajuan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa juga lebih meningkat dan bisa tuntas SKL.

Dari hasil penelitian, cara mengajar yang dilakukan belum banyak berubah dari sebelum evaluasi sampai dengan sesudah adanya evaluasi.

Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang siswa alami En (guru kelas IV) memilih beberapa alternatif tindakan untuk dengan menjelaskan kembali kepada siswa sampai jelas, pemberian PR dan pemberian bimbingan khusus bagi siswa. Tindakan yang dipilih Mu (guru kelas V) dengan memperbanyak pemberian tugas rumah (PR), kemudian bisa juga dengan kerja kelompok dengan siswa lain yang rumahnya berdekatan. Dari hasil wawancara dengan Wi (siswa kelas IV) dan He (siswa kelas V) serta observasi peneliti, tindakan yang terlihat pada pemberian PR dan tes mencongak.

Wi : “Pernahnya cuma diberi PR, dan diberi pertanyaan-pertanyaan”.

He : “Ya, perbaikan terus pokoknya sampai nilainya bagus. Diberi PR, kadang mencongak juga sih”.

Tindakan guru dalam menjelaskan kembali setelah adanya evaluasi belum ditemui oleh peneliti. Penjelasan kembali materi pada siswa dilakukan dalam pembahasan soal saja, dan itupun hanya soal-soal yang dirasa sulit atau banyak siswa yang belum benar dalam menjawabnya. Selain itu bimbingan khusus juga belum terlaksana.

Dalam pelaksanaan beberapa tindakan yang diutarakan oleh En (guru kelas IV) lah yang bertanggungjawab dan melaksanakan semua tindakan tersebut di kelas IV. Sedangkan menurut Mu (guru kelas V), beliau perlu bantuan dari guru lain untuk membantu memberikan

bimbingan, pengkondisian dan pelaksanaan tindakan tersebut. Dalam observasi peneliti tidak menemukan adanya keterlibatan guru lain dalam pemilihan maupun pelaksanaan tindakan.

Penyusunan program *remedial teaching* yang dilakukan En (guru kelas IV) yaitu, dengan menyesuaikan soal dengan materi. Soal yang dibuat atau diambil dari buku berbeda dengan soal-soal sebelumnya hanya saja bobotnya masih tetap sama. Sehingga perlu memperhatikan juga soal dan tingkat kesulitan yang dialami siswa, begitu juga dengan Mu (guru kelas V).

En : “Pemberian soalnya sesuai dengan materi, soal yang diberikan berbeda dengan soal evaluasi akan tetapi memiliki bobot yang sama”.

Mu: “Terlebih dahulu siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar sesuai kemampuannya, baru kemudian dilaksanakan tindakan dengan memberikan bimbingan, materi dan soal yang berbeda sesuai dengan kemampuan klasikal tiap kelompok. Pelaksananya kurang lebih 3 kali dalam seminggu diluar jam sekolah”.

Akan tetapi dalam observasi yang dilakukan peneliti, program yang diutarakan Mu (guru kelas V) belum terlihat dalam pelaksanaan remedial. Pada saat remedial siswa tetap duduk dalam kelompok-kelompok seperti hari-hari sebelumnya. Yang terlihat guru melakukan remedial dengan memberikan menuliskan soal dipapan tulis, untuk dikerjakan siswa. semua siswa mengerjakan soal yang sama. Setelah itu dikoreksi bersama-sama. Remedial dilakukan sekali saja, karena setelah pelaksanaan remedial guru melanjutkan materi di sub tema 2.

Wi : “Ya bu guru memberikan soal, terus aku dan teman-teman disuruh mengerjakan, kalau ada yang bertanya bu guru menjawab. Setelah selesai dikoreksi bersama-sama”.

He : “Huu pusing aku, pokoknya diberi soal gitu, terus disuruh jawab”.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan *remedial teaching* dilakukan Mu (guru kelas V) setelah pulang sekolah pada tiap hari selasa, Kamis dan Sabtu di kelas V. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *remedial teaching* baik di kelas IV maupun kelas V sama-sama dilakukan pada jam pembelajaran. Guru mengambil hari setelah rekap data nilai evaluasi selesai yang bisa dipakai untuk *remedial teaching*. Pada pembelajaran sub tema 1, pelaksanaan *Remedial teaching* dilaksanakan 1 kali pada hari Sabtu 16 Agustus 2014 untuk kelas IV dan hari Jum'at 15 Agustus 2014 untuk kelas V. Waktu pelaksanaan di kelas IV 35 menit dan di kelas V 30 menit dengan menggunakan ruang kelas masing-masing. Setelah adanya *remedial teaching* guru kemudian melanjutkan pembelajaran pada sub tema 2. Pada pelaksanaannya, En (guru kelas IV) meminta siswa untuk membuka LKS LANTIP halaman 16-17. Seluruh siswa mengerjakan soal-soal tersebut sebagai soal remedial. Berbeda dengan En (guru kelas IV), Mu (guru kelas V) menuliskan 10 (sepuluh) soal di papan tulis sebagai soal remedialnya. Sebelumnya guru menjelaskan bahwa yang nilainya sudah tuntas tetap mengerjakan nanti bisa dijadikan sebagai latihan pengayaan, siswa disuruh mengerjakan soal tersebut dalam bukunya masing-masing. Seluruh siswa baik yang telah mencapai SKL maupun yang belum, tetap mengerjakan soal yang sama.

Seluruh siswa sudah siap untuk mengerjakan soal, karena pada hari sebelumnya sudah diumumkan oleh guru kalau akan dilaksanakan remedial. Di kelas IV saat *remedial teaching* dilaksanakan En (guru kelas IV) menegur Ok (siswa kelas IV) agar segera mengerjakan dan tidak mengganggu siswa lain. Namun teguran itu tidak bertahan lama, karena beberapa siswa laki-laki malah memotong-motong kertas yang kemudian dilemparkan pada peneliti. En (guru kelas IV) yang mengetahui hal itu kemudian mengingatkan tentang sanksi yang akan diberikan pada yang mengotori kelas, yaitu membersihkan kelas saat jam pembelajaran selesai. En (guru kelas IV) tetap duduk di meja guru sambil mengoreksi tugas siswa sebelumnya, siswa ada juga yang datang menghampirinya untuk bertanya. Di kelas V Mu (guru kelas V) berkeliling memantau siswa saat mengerjakan, terkadang guru juga memberikan pendampingan pada beberapa siswa yang sama sekali belum mulai mengerjakan. Setelah berkeliling guru kembali duduk di meja guru menilai PR siswa. Djumpai siswa yang mencontek jawaban milik siswa lain, ada juga yang malah bertanya pada peneliti. En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) sama-sama memberikan waktu tambahan untuk siswa yang belum selesai mengerjakan. Guru juga aktif memberikan semangat dan dukungan pada siswa, kalau mereka pasti bisa mengerjakan dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Setelah siswa selesai mengerjakan, Mu (guru kelas V) langsung meminta siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk

membawa bukunya ke meja guru. Mu (guru kelas V) langsung membagikan buku pada kelompok lain untuk dikoreksi, beliau menuliskan jawaban yang benar dipapan tulis. Saat itu juga guru bertanya apakah ada yang kesulitan dalam mengerjakan namun tidak ada yang bertanya lagi, kemudian guru memanggil nama siswa untuk mendata hasil soal benar yang telah dikoreksi. Begitu juga dengan En (guru kelas IV), hanya saja dalam pencocokannya siswa secara berurutan diminta untuk menjawab soalnya. Setelah selesai kemudian diminta menuliskan benar dan salahnya kemudian dikumpulkan kembali di meja guru. Dari hasil *remedial teaching* ini ternyata masih banyak yang belum tuntas SKL, bahkan ketika Mu (guru kelas IV) mendata masih ada yang mendapatkan nilai 0 (nol) diantaranya Na (siswa kelas V).

Pendekatan yang digunakan En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) dalam pelaksanaan *remedial teaching* ini adalah pendekatan kuratif. Terlihat dari adanya pelaksanaan remedial yang dilakukan setelah evaluasi sub tema 1. *Remedial teaching* sendiri dapat dikatakan kuratif apabila dilakukan setelah berlangsungnya program pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Alasan En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) memilih menggunakan pendekatan kuratif karena,

En : “Ya, kalau setelah adanya evaluasi/ulangan lebih pas saja dengan kondisi siswa dan membuat siswa menjadi lebih paham lagi materinya”.

Mu :“Saya lebih mudah mengetahui kesulitan siswa dari hasil nilai evaluasi/ulangan mbk, baru setelah tahu kesulitannya dimana diadakan remedial”.

Metode pembelajaran yang sering En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) pakai diantaranya pemberian tugas, kerja kelompok, tanya jawab, tutor sebaya yang dilakukan secara klasikal. Walaupun dalam pelaksanaanya kegiatan tutor sebaya belum berjalan dengan baik. Beberapa metode itu dirasa lebih tepat sasaran dan efektif membuat siswa paham terhadap materi dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Akan tetapi guru belum menerapkan metode pembelajaran individual, padahal metode ini lebih membantu dan mengatasi permasalahan siswa secara individual. Karena kita tahu juga bahwa kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda. Namun hal ini terhambat dengan ketersediaan waktu belajar di sekolah.

Salah satu sarana yang digunakan En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) yaitu melalui pemberian soal remedial. Soal tersebut mencakup materi matematika yang belum dikuasai siswa. Dalam pelaksanaan remedial memang soal yang diberikan berbeda dari soal evaluasi, tetapi terlihat soal itu masih dengan bobot yang sama, atau serupa soal evaluasi hanya saja angkanya berbeda. Untuk sarana yang lain En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) belum menggunakan secara efektif, karena terhambat dengan ketersediaannya.

c. Hasil dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam evaluasi *remedial teaching*, Mu (guru kelas V) mengadakan pengukuran prestasi belajar dengan cara mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama. Setelah siswa selesai mengerjakan, Mu (guru kelas V) meminta siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk membawa bukunya ke meja guru. Mu (guru kelas V) kemudian membagikan buku pada kelompok lain untuk dikoreksi, beliau menuliskan jawaban yang benar di papan tulis sambil menerangkan kembali jika ada siswa yang bertanya. Saat itu juga guru bertanya apakah ada yang kesulitan dalam mengerjakan namun tidak ada yang bertanya lagi. Tak banyak siswa yang bertanya, sehingga Mu (guru kelas V) melanjutkan koreksinya. Setelah koreksi selesai Mu (guru kelas V) memanggil nama siswa untuk mendata hasil soal benar yang telah dikoreksi. Begitu juga dengan En (guru kelas IV), hanya saja pada saat koreksi jawaban, siswa secara berurutan diminta untuk menjawab soalnya. Setelah selesai siswa diminta menuliskan benar dan salahnya kemudian dikumpulkan kembali di meja guru. Sehingga siswa kelas IV tidak mengetahui nilai yang didapatkannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data nilai, setelah adanya remedial beberapa nilai siswa mengalami peningkatan namun ada juga siswa yang belum tuntas SKL.

En : “Ya ada juga mbak, malah terkadang bisa perbaikan sampai 2 kali”.

Mu: “Kalau dilihat dari kenyataanya ya masih ada juga yang belum mencapai SKL, walaupun sudah di remedial”.

Menurut En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) adanya siswa yang belum mencapai SKL setelah *remedial teaching* karena siswa kurang belajar di rumah, kemampuan intelektualnya yang kurang dan dalam penyerapan materinya lama. Akan tetapi siswa juga menganggap soal remedial itu lebih susah dibandingkan soal evaluasi.

He : “Beda kak, lebih sulit kalau pas remedial/perbaikan”.

Tindakan re-evaluasi/rediagnosis ini dinyatakan guru berdasarkan hasil nilai dan kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas di hari-hari biasanya, tidak ada wawancara maupun tindakan lain untuk mengetahui penyebab belum tercapainya SKL yang sebenarnya dialami siswa.

Berdasarkan hasil remedial tersebut En (guru kelas IV) dan Mu (guru kelas V) memberikan rekomendasi untuk mengerjakan soal-soal dan tugas untuk di rumah bagi siswa yang belum mencapai SKL. Sedangkan tugas yang diberikan bagi siswa yang telah mencapai SKL yaitu mempelajari materi setelahnya dan diberikan soal-soal juga untuk pengayaan. Dalam observasi peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaannya guru memberikan soal-soal dan PR yang sama bagi semua siswa baik yang belum dan yang sudah mencapai SKL.

Tugas tambahan yang diberikan oleh guru untuk siswa yang sudah mencapai SKL yaitu dengan ikut mengerjakan soal, membaca materi selanjutnya, maupun mengerjakan soal yang berbeda. Akan tetapi yang peneliti amati siswa tetap mengerjakan soal yang sama seperti

siswa lain yang belum mencapai SKL. Begitu juga dengan tugas untuk dirumah, semua siswa mengerjakan tugas yang sama.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Delegan 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan remedial teaching di kelas IV dan V sebagai berikut.

a. Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam persiapan dan perencanaan pembelajarannya En dan Mu (guru kelas IV dan V) belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan tidak dibuatnya RPP, maka hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Wina Sanjaya (2010: 49) bahwa ada beberapa program yang harus dipersiapkan dalam merencanakan pembelajaran yaitu program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan salah satu acuan, gambaran yang mengarahkan jalannya pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga penting bagi seorang guru untuk membuatnya.

Persiapan pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Delegan 2 dilaksanakan berdasarkan adanya nilai siswa yang belum tuntas SKL. Dari apa yang dilakukan guru, sependapat dengan Mulyadi (2010: 53) yang menyatakan bahwa remedial dapat dilaksanakan setelah berlangsungnya program pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan, biasa juga disebut dengan remedial yang menggunakan pendekatan kuratif. Prinsip

dari pelaksanaan persiapan meliputi apa yang guru terapkan, bagaimana cara melakukannya, kapan diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam persiapan pelaksanaan *remedial teaching* ada beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, penelaahan kembali kasus, pemilihan alternatif tindakan, pemberian layanan khusus dan menyusun program pembelajaran remedial itu sendiri. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 165) prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar terdiri dari identifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, melokalisasi letak kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian En dan Mu (guru kelas IV dan V) belum melaksanakan prosedur/langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar dengan baik. Adapun prosedur/langkah-langkah yang belum dilaksanakan adalah menganalisis perilaku siswa secara individual dalam identifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan dalam memperkirakan alternatif bantuan yang akan diberikan. Dalam pelaksanaan identifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, kedua guru belum menganalisis perilaku siswa secara individual. Guru hanya melakukan pengamatan terhadap siswa secara klasikal. Guru mengutarakan berbagai dugaan yang menyebabkan nilai siswa belum menyampai SKL, dengan berdasar pada pengalamannya mengajarnya namun tidak didukung dengan wawancara

maupun identifikasi berbagai kemungkinan yang bisa terjadi pada masing-masing siswa. Walaupun begitu dalam identifikasi siswa yang diduga berkesulitan belajar, guru sudah menganalisis hasil prestasi belajar khususnya mata pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan kedua guru yang melakukan pengamatan secara khusus terhadap hasil belajar masing-masing siswa.

Analisis belajar siswa, dilakukan guru dengan menggunakan penilaian acuan patokan yaitu standar kompetensi lulusan (SKL). Pada mata pelajaran matematika di kelas IV dan V, SKL yang ditentukan sebesar 65.

Langkah selanjutnya dalam diagnosis kesulitan belajar adalah melokalisasi letak kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah membandingkan skor/nilai hasil belajar matematika dengan skor/hasil mata pelajaran lain. Akan tetapi En dan Mu (guru kelas IV dan V) belum melakukan pemeriksaan hasil belajar. Setelah itu baru diketahui mana siswa yang skor/nilai hasil belajarnya sudah tuntas SKL maupun yang belum dan guru bisa menetapkan adanya remedial atau tidak.

Dalam memperkirakan alternatif tindakan atau bantuan yang akan diberikan, Mulyono (2010: 41) menyatakan bahwa guru harus sudah memahami letak kesulitan yang dialami oleh siswa, baik dari jenisnya, sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya maupun faktor penyebabnya. Belum dilaksanakannya langkah-langkah kegiatan diagnosis kesulitan belajar secara khusus, menimbulkan perkiraan alternatif tindakan yang akan diberikan kurang sesuai dengan

permasalahan maupun kesulitan yang dialami siswa. Seluruh siswa mendapatkan perlakuan dan bantuan yang sama dari En dan Mu (guru kelas IV dan V). Dalam pemberian bantuan dan penanganan masalah, guru kelas sendiri yang melaksanakan dan merumuskannya. Bantuan dan penanganan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh siswa, dan setiap siswa memiliki masalah kesulitan belajar yang berbeda.

Alternatif tindakan yang dipilih kedua guru adalah melakukan remedial untuk siswa. Alternatif tindakan ini didukung dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 171) yang menyatakan bahwa *remedial teaching* yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Program remedial yang dilakukan oleh En dan Mu (guru kelas IV dan V) hanya sebatas pemberian soal-soal setelah adanya evaluasi. Seluruh siswa juga diminta untuk mengerjakan soal remedial tersebut, padahal remedial itu seharusnya diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar saja.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya, Endang Poerwanti, dkk (2008: 8-4) menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah merumuskan indikator hasil belajar, menentukan materi, memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, merencanakan waktu yang diperlukan dan menentukan jenis, prosedur/alat penilaian.

Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi siswanya untuk melakukan aktivitas belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, akan tetapi juga meningkatkan aktifitas siswanya melalui metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan *remedial teaching*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menentukan waktu dan tempat pelaksanaan remedial sesuai dengan kondisi siswa. Sebaiknya remedial dilaksanakan pada waktu dan tempat yang tepat agar siswa benar-benar merasa siap dan nyaman, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar dan bisa mencapai SKL yang ditetapkan.

Remedial teaching yang dilaksanakan En dan Mu (guru kelas IV dan V) tergolong dalam pendekatan kuratif, karena dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil nilai evaluasi sub tema 1 dari seluruh siswa. Gejala yang terlihat yaitu prestasi belajarnya sangat rendah dibandingkan dengan kriteria tingkat keberhasilan/ SKL yang ditetapkan. Akan tetapi

pelaksanaanya seluruh siswa tetap ikut mengerjakan soal yang diberikan untuk remedial. Pelaksanaan remedial dengan pendekatan yang dilakukan En dan Mu (guru kelas IV dan V) kurang sesuai dengan pendapat Mulyono (2010: 53) yang menyatakan bahwa sasaran pokok *remedial teaching* yang bersifat kuratif yaitu siswa yang prestasinya jauh di bawah SKL yang diusahakan dapat mencapai ketuntasan minimal, dan siswa yang masih kurang sedikit dari ketuntasan minimal diupayakan dapat disempurnakan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam belajar mengajar, suatu alat untuk mencapai tujuan dengan dukungan alat bantu mengajar, dan merupakan kebutuhan dalam sistem pendidikan, sehingga perlu adanya penentuan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pemilihan metode guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, guru, siswa dan situasi pembelajarannya. Metode yang dilaksanakan dalam *remedial teaching* merupakan keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah indentifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut (Mulyono, 2010: 53). Menurut Sugihartono, dkk (2007: 178) metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching* yaitu, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan pengajaran individual. Metode yang akan digunakan harus ditetapkan terlebih dahulu sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengenali kasus siswa yang berkesulitan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaannya guru terlihat menggunakan metode pemberian tugas dan pembelajaran individual. Menurut Sugihartono, dkk (2007) metode pemberian tugas merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian diminta pertanggung jawaban atas tugas tersebut. Penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi. Pelaksanaan metode pemberian tugas yang dilakukan En dan Mu (guru kelas IV dan V) dengan tidak mengkhususkan tugas/soal sesuai dengan kesulitan siswa, semua siswa mengerjakan soal yang sama, baik di yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan metode pembelajaran individual hanya terjadi di kelas IV. Sugihartono, dkk (2007: 81) menyatakan bahwa metode ini sangat intensif karena pelayanannya diberikan dan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian pelaksanaannya belum efektif, dimana guru masih menanyakan kesulitan yang dialami siswa secara klasikal, kemudian En (guru kelas IV) membimbing siswa yang mendatangi dan bertanya. Kedua guru sabar memahami dan mendampingi siswa dengan memberikan tambahan waktu untuk menunggu siswa yang belum selesai, menjawab pertanyaan siswa, berkeliling memantau siswa dalam mengerjakan.

c. Hasil dan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan remedial selesai dilaksanakan, tindakan yang perlu dilakukan adalah mendeteksi ada tidaknya perubahan pada diri siswa. Terdapat tiga langkah menurut Mulyadi (2010: 65) yaitu pengukuran kembali hasil belajar, re-evaluasi/re-diagnosis dan tugas tambahan. Berdasarkan hasil penelitian setelah adanya remedial En dan Mu (guru kelas IV dan V) mengadakan pengukuran prestasi belajar dengan cara mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama, sedangkan En (guru kelas IV) tidak memberitahukannya pada siswa. Kedua guru tidak mencaritahu penyebab siswa yang masih belum tuntas SKL.

Berdasarkan penelitian guru mengukur kembali hasil belajar dan re-evaluasi dari data nilai saja, tidak ada wawancara maupun tindakan lain untuk mengetahui penyebab belum tercapainya SKL yang sebenarnya dialami siswa.

Berdasarkan pelaksanaan *remedial teaching* di kelas IV dan V yaitu, siswa telah menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya, tetapi belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan. Peningkatan ini terlihat dari hasil nilai siswa yang meningkat, walaupun ada beberapa siswa yang masih belum mencapai SKL. Siswa sudah berperan aktif melaksanakan perintah guru dan tetap berusaha untuk mengerjakan soal, namun belum mendapatkan hasil yang baik.

Tahap selanjutnya yaitu pemberian tugas. Menurut Mulyadi (2010: 71) menyatakan bahwa rekomendasi yang dapat diberikan pada siswa yang sudah menunjukkan peningkatan prestasi dan penyesuaian diri

dengan mencapai SKL yang ditetapkan yaitu dengan melanjutkan program belajar ditahap berikutnya. Bagi siswa yang menunjukkan peningkatan prestasi dan penyesuaian diri, namun belum memadai sesuai SKL maka bisa diberikan program khusus yang ditujukan pada pengayaan dan peningkatan prestasi. Sedangkan bagi siswa yang belum menunjukkan perubahan prestasi maupun penyesuaian diri, sebaiknya dilakukan re-diagnosis untuk menemukan kelemahan pada *remedial teaching* tersebut.

Perekomendasi, pemberian tugas tambahan dan pemberian tindakan yang sama dengan memberikan soal-soal dan tugas yang sama bagi semua siswa baik yang belum dan yang sudah mencapai SKL. Akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa En (guru kelas IV) tidak memberikan tugas tambahan untuk siswa, tetapi Mu (guru kelas V) memberikan soal latihan yang sama untuk seluruh siswa, sebagai tugas tambahan siswa diberikan tugas untuk di rumah.

Berdasarkan uraian diatas, dari apa yang dilaksanakan guru kelas IV dan V SD Negeri Delegan 2 belum bisa disebut dengan *remedial teaching*, karena guru belum melakukan diagnosis kesulitan belajar dengan baik sebelum pemberian tugas/soal remedial.

Dalam tahap pemilihan dan alternatif tindakan, guru belum memberikan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dialami masing-masing siswa. Selain itu guru juga belum memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah, dan belum menyusun program *remedial teaching*

dengan baik. Sehingga dalam pelaksanaan *remedial teaching* yang dilakukan guru belum sesuai dengan prosedur yang ada.

Pada pelaksanaan dalam tahap hasil dan tindak lanjut *remedial teaching*, terdapat tahapan yang sudah dilaksanakan guru tetapi kurang sesuai dengan prosedur, dan ada tahapan yang belum dilaksanakan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas IV dan V SD Negeri Delegan 2, baru melaksanakan tindakan yang disebut retes bukan *remedial teaching*. Menurut Sukardi (2011: 44) tes retes merupakan tindakan dengan memberikan tes yang sama, dalam dua kali pelaksanaan pada kelompok/grup yang sama dengan jeda waktu di antara dua tes, misalnya tujuh hari sampai satu bulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan tentang “Pelaksanaan *Remedial Teaching* Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman, adalah sebagai berikut.

1. Persiapan pelaksanaan *remedial teaching*

Dalam persiapan pelaksanaan *remedial teaching* ada beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan guru, meskipun belum terlaksana dengan tepat yaitu sebagai berikut.

- a. Guru melakukan pengamatan dan identifikasi dari hasil nilai evaluasi yang dicapai oleh siswa saja.
- b. Tahapan melokalisasi letak kesulitan belajar sudah dilakukan guru dengan membandingkan rerata nilai hasil belajar mata pelajaran matematika dengan pelajaran lain. Guru mendata siswa yang sudah tuntas SKL dan yang belum.
- c. Guru menetapkan sendiri cara (remedial) untuk mengatasi kesulitan belajar.
- d. Pemberian bantuan dan tindakan dilakukan oleh guru kelas sendiri. Guru secara langsung memberikan bantuan pada siswa yang bertanya dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Bantuan dan tindakan tidak disesuaikan dengan kesulitan masing-masing siswa, sehingga siswa yang sudah tuntas SKL maupun yang belum mendapatkan perlakuan yang sama.
- e. Guru menelaah kembali dengan melakukan koreksi pada dirinya sendiri, atas pembelajaran yang dilakukannya.

f. Guru kelas IV langsung mengadakan remedial setelah diketahui hasil nilai evaluasi, guru kelas V sempat menjelaskan kembali materi setelah evaluasi baru melaksanakan remedial.

g. Perencanaan waktu pelaksanaan remedial berdasarkan jadwal pembelajaran, dilaksanakan setelah selesainya evaluasi sub tema 1.

Akan tetapi, ada kegiatan dalam persiapan pelaksanaan *remedial teaching* yang sama sekali belum dilaksanakan guru, yaitu:

- a. Guru belum melakukan identifikasi terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- b. Guru belum mencari tahu dan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.
- c. Guru belum memperkirakan alternatif bantuan dan waktu pelaksanaan bantuannya.

2. Pelaksanaan *remedial teaching*

Pada pembelajaran sub tema 1, pelaksanaan *Remedial teaching* dilaksanakan satu kali. Pelaksanaannya selama 30 sampai 35 menit menggunakan jam pelajaran, dilakukan di kelas masing-masing dan siswa tetap duduk dalam kelompok-kelompok seperti biasa. Pelaksanaan *remedial teaching* dikelas IV dan V menggunakan pendekatan kuratif, metode yang dipakai berupa pemberian tugas dengan soal yang sama untuk seluruh siswa dan pembelajaran individual yang terlihat dikelas IV dengan sesekali bantuan yang diberikan oleh guru pada beberapa siswa yang bertanya.

3. Hasil *remedial teaching*

Setelah adanya pelaksanaan *remedial teaching*, nilai matematika siswa mengalami peningkatan namun ada juga siswa yang nilainya belum tuntas SKL (65). Dengan rincian berikut ini.

- a. Kelas IV, pada tes sub tema 1 siswa yang nilainya belum tuntas SKL sebanyak 58,06%, setelah pelaksanaan *remedial teaching* sub tema 1 siswa yang nilainya belum tuntas SKL menjadi 19,35%.
- b. Kelas V, pada tes sub tema 1 siswa yang nilainya belum tuntas SKL sebanyak 70,58%, setelah pelaksanaan *remedial teaching* sub tema 1 siswa yang nilainya belum tuntas SKL menjadi 23,53%.

4. Tindak lanjut

Guru tidak mencari tahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL. Guru memberikan tugas tambahan untuk siswa dengan mengerjakan soal. Bobot dan tipe soal yang diberikan untuk semua siswa sama, baik yang belum maupun yang sudah mencapai SKL.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *remedial teaching* di kelas IV dan V SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman belum memenuhi kesesuaian sebagai program *remedial teaching*, karena dalam pelaksanaanya masih terdapat tahap-tahap yang belum dilakukan oleh guru. Pelaksanaan *remedial teaching* dimulai dari diagnosis kesulitan belajar, penelaahan kasus kembali, pemilihan alternatif tindakan, pemberian layanan khusus, penyusunan program, kegiatan *remedial teaching*, dan sampai dengan kegiatan pengukuran hasil dan tindak lanjut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Sebelum melaksanakan *remedial teaching* guru perlu melaksanakan tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar.
2. Guru kelas bisa berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru/pihak lain dalam menyusun maupun melaksanakan program *remedial teaching*.
3. Guru lebih memperhatikan prosedur-prosedur dalam pelaksanaan *remedial teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Cahya P. (2006). *Memahami Konsep Matematika secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Abin Syamsudin. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional.
- Dedy Kustawan. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima.
- Depdikbud. (1985). *Modul Diagnostik Kesulitan Belajardan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Silabus Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endang Poerwanti. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur A. (2011). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemenag. (2013). *Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang SKL*. Diakses dari <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/05.B.SalinanLampiranPermendikbudNo.54tahun2013ttgSKL.pdf>. Hari Jum'at 5 September 2014 jam 18.54.

- Lexi J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lisnawaty Simanjutak, dkk. (1993). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka cipta.
- Marsigit. (2009). *Pembudayaan Matematika di Sekolah Untuk Mencapai Keunggulan Bangsa*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>. Hari Selasa, 20 Mei 2014, jam 16.20.
- Mendiknas. (2013). *Kompetensi Dasar SD Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/file/mendiknas/kurikulum-2013-kompetensi-dasar-sd-ver-3-3-2013.pdf>. Hari Jum'at 5 September 2014 jam 19.10.
- Mulyadi. (2008). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuhu Litera.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Perss.
- Rina Dyah Rahmawati, dkk. (2006). *Petunjuk Penggunaan Alat Peraga Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhaenah Suparno. (1999). *Mengembangkan Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- UNY. (2011). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2013)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pedoman Observasi Pelaksanaan *Remedial Teaching*

No.	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diobservasi
1.	Persiapan	• Perangkat pembelajaran	1. Silabus
			2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
		• Diagnosis kesulitan belajar	3. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. a. Menganalisis perilaku siswa (cepat lambat menyelesaikan tugas, kehadiran, ketekunan, peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok, kemampuan bekerjasama dan penyesuaian sosial).
			b. Menganalisis prestasi hasil belajar siswa (menggunakan penilaian acuan norma/ PAN, penilaian acuan patokan/ PAP).
			4. Melokalisasi letak kesulitan belajar a. Membandingkan skor hasil belajar dengan skor hasil belajar mata mata pelajaran lain.
			b. Pemeriksaan hasil tes.
			5. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. (Faktor internal: kondisi kesehatan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilannya yang kurang. Faktor eksternal: kondisi lingkungan sosial, alam, fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru).
			6. Memperkirakan alternatif bantuan. a. Mencaritahu tingkat kesulitan yang dialami siswa.
			b. Menentukan waktu untuk mengatasi kesulitan siswa.
			c. Menentukan waktu dan tempat untuk memberikan pertolongan pada siswa.
			d. Menentukan pemberi bantuan pertolongan (sendiri/ orang lain).
			7. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling). a. Diskusi dengan pihak lain dalam pemberian bantuan.
			b. Menyesuaikan bantuan sesuai dengan kesulitan.
			8. Tindak lanjut a. Memberikan pertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
			b. Melibatkan pihak lain untuk memberikan pertolongan pada siswa.
			c. Memantau perkembangan dan mengevaluasi bantuan yang diberikan.
			d. Memperbaiki kesalahan/ketidaktepatan bantuan yang diberikan.

			e. Mengirim siswa pada pihak yang berkompeten menangani kesulitan yang siswa alami (referral).	
		<ul style="list-style-type: none"> • Penelaahan kembali kasus 	9. Mencaritahu tentang masalah, tingkat kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhinya	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan alternatif tindakan 	10. Menentukan alternatif tindakan untuk menangani masalah siswa	
			11. Tindakan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialami siswa	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian layanan khusus 	12. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun program pembelajaran 	13. Menyusun program <i>remedial teaching</i>	
2.	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran 	14. Guru membuka pelajaran, apersepsi.	
			15. Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi matematika.	
			16. Penyajian dan penyampaian materi	
			17. Guru memotivasi siswa	
			18. Guru memberi pertanyaan	
			19. Teknik penguasaan kelas	
			20. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika	
			21. Bentuk dan cara evaluasi	
			22. Penilaian hasil belajar	
			23. Pelaksanaan waktu dan tempat untuk <i>remedial teaching</i> (preventif, kuratif, modifikasi)	
		<ul style="list-style-type: none"> • Metode dalam <i>remedial teaching</i> 	24. Metode pemberian tugas	
			a. Pemberian rangkuman secara individu/kelompok	
			b. Pemberian tugas sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.	
			c. Bentuk tugas yang diberikan.	
			d. Waktu dan pelaksanaan pemberian tugas.	
			25. Metode diskusi/tanya jawab.	
			a. Aktifitas diskusi siswa dengan teman maupun guru.	
			b. Tanya jawab terkait materi yang disampaikan/yang dirasa sulit bagi siswa.	
			c. Kegiatan lain untuk memahami materi kepada siswa (demonstrasi, praktek)	
			26. Metode kerja kelompok	
			a. Penentuan anggota kelompok sesuai kemampuannya.	
			b. Pemberian tugas untuk diselesaikan bersama.	
			c. Guru memberikan pendampingan.	
			d. Tempat dan waktu pelaksanaan kerja kelompok.	
			27. Metode tutor sebaya	
			a. Guru memilih siswa yang berprestasi/memahami materi dan dapat bersosialisasi.	

			b. Siswa lain memberikan bimbingan, membantu memecahkan kesulitan belajar temannya. c. Pelaksanaan tutor sebaya. 28. Pembelajaran individual a. Guru melakukan penggalian masalah/kesulitan belajar siswa. (wawancara, tanya jawab, hasil belajar, diskusi) b. Perlakuan yang diberikan guru sesuai dengan karakter dan masalah masing-masing siswa. c. Adanya pengulangan materi untuk siswa. d. Pemberian latihan soal mengulang/soal baru. e. Guru sabar, teliti, berwawasan luas, mau menerima dan memahami permasalahan siswa. f. Pendampingan dan pemberian motivasi untuk siswa. g. Waktu dan tempat pelaksanaan.
3.	Hasil dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran kembali hasil belajar • Re-evaluasi/re-diagnosis • Tugas tambahan 	29. Mengukur perubahan perilaku siswa dan hasil belajarnya. 30. Mencaritahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL sesudah remedial. 31. Merekomendasikan siswa sesuai dengan hasil ketercapaian SKL 32. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang wajib remedial.
4.	Prilaku Siswa		33. Siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran 34. Siswa bertanya 35. Siswa mencatat 36. Interaksi antarsiswa 37. Melaksanakan instruksi yang guru berikan. 38. Melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan. 39. Termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.

Lampiran 2.

Pedoman Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* untuk Guru

Nama :
Hari dan tanggal wawancara :
Jam wawancara :
Tempat wawancara :

1. Apa yang melatarbelakangi anda melaksanakan *remedial teaching*?
2. Mengapa anda memilih *remedial teaching*?
3. Menurut anda kriteria siswa seperti apa yang mendapatkan *remedial teaching*?
4. Bagaimana upaya yang anda tempuh untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami siswa?
5. Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika?
6. Menurut anda apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika?
7. Apakah anda menentukan waktu dan tempat sebelum memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?
8. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut?
9. Siapa yang memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?
10. Bagaimana anda melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa?
11. Apakah anda melakukan penelaahan kembali kasus yang siswa alami?
12. Tindakan apa yang anda lakukan dalam menelaah kasus yang siswa alami?
13. Adakah alternatif tindakan yang anda berikan dalam menangani masalah siswa?
14. Adakah pihak lain yang terlibat dalam pemilihan alternatif tindakan?
15. Bagaimanakah penyusunan program *remedial teaching* yang akan dilaksanakan?
16. Apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun program *remedial teaching*?
17. Kapan program *remedial teaching* dilaksanakan?
18. Dimana program *remedial teaching* dilaksanakan?
19. Pendekatan apa yang anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
20. Mengapa anda memilih pendekatan tersebut?
21. Metode apa yang sering anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
22. Mengapa anda memilih metode tersebut?
23. Bagaimana pemanfaatan sarana belajar yang anda lakukan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
24. Apakah sarana yang anda gunakan menunjang keberhasilan *remedial teaching*?
25. Bagaimana hasil belajar siswa setelah memperoleh *remedial teaching*?
26. Adakah siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL) yang ditetapkan?
27. Kesulitan apa yang menyebabkan masih adanya siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL)?
28. Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang telah berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?
29. Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang belum berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?
30. Pengayaan seperti apa yang anda berikan terhadap siswa yang mendapat *remedial teaching*, untuk bisa memahami materi?

Lampiran 3.

Pedoman Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* untuk Siswa

Nama :
Hari dan tanggal wawancara :
Jam wawancara :
Tempat wawancara :

1. Pernahkah adik mengikuti *remedial teaching* (pembelajaran remedial pada mata pelajaran matematika)?
2. Mengapa adik mengikuti remedial?
3. Tahukah adik mengapa guru melaksanakan remedial?
4. Pernahkah adik mendapatkan bimbingan belajar khusus dari guru?
5. Siapa yang membantu adik mengatasi kesulitan belajar saat di sekolah?
6. Pernahkah guru memilih alternatif lain selain remedial untuk membuat adik mencapai SKL?
7. Kapan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?
8. Dimana *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?
9. Coba adik ceritakan bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) yang guru laksanakan?
10. Samakah cara pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dengan pembelajaran biasa?
11. Apakah guru menggunakan sarana tambahan dalam pembelajaran matematika?
12. Bagaimana nilai matematika adik setelah mendapatkan *remedial teaching* (pembelajaran remedial)?
13. Apa yang dilakukan guru jika adik atau ada siswa lain yang belum mencapai SKL?
14. Apa yang dilakukan guru jika adik atau ada siswa lain yang sudah mencapai SKL?
15. Apakah guru memberikan tugas tambahan untuk melatih siswa agar lebih menguasai materi?

Lampiran 4.

Reduksi Hasil Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching*

No.	Aspek	Indikator	Subjek		Key Informan		Hasil	
			En Guru kls IV	Mu Guru kls V	Wi Siswa kls IV	He Siswa kls V	Kelas IV	Kelas V
1.	Persiapan	• Latar belakang	Karena nilai siswa kurang dari SKL (65) dan sebagai pengayaan agar siswa lebih paham lagi.	Supaya siswa tuntas SKL (65) dan menjadi lebih terampil dalam mengerjakan soal.	Pernah remedial	Pernah remedial	Diadakan remedial karena ada siswa yang belum mencapai SKL (65)	Diadakan remedial karena ada siswa yang belum mencapai SKL (65)
			Lebih jelas mengetahui kemajuan nilai siswa.	Nilainya mudah terpantau dan anak bisa tuntas SKL.	Karena nilai MTK jelek.	Karena nilai ulangan MTK jelek.	Kemajuan siswa lebih mudah diketahui melalui hasil nilai ulangannya.	Kemajuan siswa lebih mudah diketahui melalui hasil nilai ulangannya.
		• Diagnosis kesulitan belajar	Yang nilainya kurang wajib mengikuti.	Yang belum tuntas SKL.			Siswa yang belum tuntas SKL.	Siswa yang belum tuntas SKL.
			Memperhatikan siswa secara individual, dari hasil nilai belajar.	Memantau nilai, lingkungan keluarga dan kemampuan individu (IQ) siswa.			Memperhatikan masing-masing siswa dan hasil belajarnya.	Memperhatikan hasil belajarnya, kemampuan siswa dan lingkungan keluarganya.
			Siswa kurang latihan, diberi PR tidak dikerjakan. Sehingga konsep dasarnya mudah lupa.	Kesulitan dalam menerapkan konsep dasar, mudah lupa karena tidak diulang atau dipelajari di rumah.			Siswa kurang latihan/belajar.	Kesulitan dalam menerapkan konsep, dan kurang latihan/belajar ketika di rumah.

			Siswa tertentu tidak suka dengan MTK, teman-teman yang mempengaruhi, siswa yang malas.	Minat siswa kurang, merasa takut dengan MTK, kematangan anak dalam penguasaan materi kurang, lingkungan keluarga yang tidak mendukung.	Susah	Susah	Minat beberapa siswa terhadap MTK masih kurang, dan menganggap susah.	Minat siswa yang kurang, takut pada materi MTK, lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
			Waktunya menyesuaikan, jika ada siswa yang kesulitan/mengalami masalah.	Tidak, saat siswa terlihat kesulitan saja/mereka yang bertanya	Tidak pernah mendapatkan bimbingan khusus.	Tidak pernah mendapatkan bimbingan khusus.	Tidak ada waktu khusus, dan tetap di kelas. Siswa juga mendapatkan bantuan secara klasikal tidak ada bimbingan khusus.	Tidak ada waktu khusus, di kelas saat pembelajaran. Siswa tidak mendapat bimbingan khusus.
			Menjelaskan kembali sejelas-jelasnya.	Mengadakan drill soal, dan hafalan rumus dan mencongak.			Menjelaskan kembali sampai jelas.	Mengadakan drill soal, dan hafalan rumus dan mencongak.
			Guru kelas sendiri	Semester lalu sempat dibantu guru lain, sekarang guru kelas saja.	Guru kelas	Guru kelas	Guru kelas yang memberikan bantuan.	Guru kelas yang memberikan bantuan.
		• Rekomendasi/referel	Setelah siswa jelas diberi latihan soal lagi, tiap pagi mencongak.	Nilai yang bagus diberi hadiah, yang belum bagus tetap disemangati dan mengadakan tutor sebaya.			Diberi soal latihan lagi, dan dibiasakan mencongak saat pagi hari.	Pemberian reward untuk siswa yang nilainya bagus, dan tetap menyemangati siswa yang nilainya kurang. Mengadakan tutor sebaya.
		• Penelaah	Iya	Iya			Menelaah kembali	Menelaah kembali

		an kembali kasus	Koreksi diri sendiri dan mencari tahu penyebabnya dari siswa atau guru sendiri.	Koreksi diri sendiri, cara menerangkan dan menjelaskan, pemilihan metodenya.			dengan mengoreksi kesalahan diri sendiri dalam pembelajaran.	dengan mengoreksi diri sendiri dalam pembelajaran. pemilihan metode maupun cara menerangkannya.
		• Pemilihan alternatif tindakan	Bimbingan khusus tersendiri, materi yang berbeda dan diadakan pengelompokan.	Perbanyak PR, belajar kelompok.	Diberi PR dan ditanya-tanya sebelum pulang.	Diberi PR, mencongak dan diberi pertanyaan sebelum pulang.	Bimbingan khusus untuk siswa belum terlaksana. Pemberian PR dan pertanyaan yang sudah terlaksana.	Pemberian PR dan mencongak/pertanyaan khusus sebelum pulang.
			Tidak (guru kelas saja)	Ya, dengan bantuan guru lain dan berkomunikasi dengan orang tua agar anaknya bisa dibimbing sendiri atau bimbil.			Guru kelas sendiri.	Dengan bantuan guru lain, tapi yang lebih dominan guru kelas. Serta komunikasi dengan orang tua wali.
		• Menyusun program pembelajaran	Sesuai materi, soal remidi berbeda tetapi dengan bobot yang sama.	Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan memberikan bimbingan dan materi sesuai dengan kemampuan klasikal tiap kelompok, pemberian soal yang berbeda.	Remedialnya setelah ada ulangan terus dikasih soal-soal yang beda dari ulangan itu.	Setelah tahu nilai ulangannya, hari berikutnya ada remedial dengan mengerjakan soal yang berbeda dari sebelumnya.	Sesuai materi, soal remidi berbeda tetapi dengan bobot yang sama.	Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan memberikan materi sesuai dengan kemampuan klasikal tiap kelompok, pemberian soal yang berbeda. (belum terlihat sepenuhnya)
			Soal-soalnya, tingkat kesulitan siswa.	Soal-soalnya ganti, sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.			Soal-soalnya ganti, sesuai dengan tingkat kesulitan	Soal-soalnya ganti, sesuai dengan tingkat kesulitan

							siswa.	siswa.
2.	Kegiatan	• Tempat dan waktu	Hari berikutnya setelah evaluasi.	Hari berikutnya setelah evaluasi dan pulang sekolah.	Hari setelah evaluasi pada jam pembelajaran.	Hari setelah evaluasi pada jam pembelajaran.	Dilaksanakan di kelas setelah adanya evaluasi, tetap pada jam pembelajaran.	Dilaksanakan di kelas setelah adanya evaluasi, tetap pada jam pembelajaran.
			Di kelas	Di kelas	Di kelas	Di kelas		
		• Pendekatan dan metode	Pengembangan (preventif dan kuratif)	Kuratif	Remedialnya setelah ada ulangan terus dikasih soal-soal yang beda dari ulangan itu.	Setelah tahu nilai ulangannya, hari berikutnya ada remedial dengan mengerjakan soal-soal yang berbeda dari sebelumnya.	Guru memakai pendekatan kuratif, terlihat dari adanya pelaksanaan remedial setelah evaluasi. Soal-soal yang diberikan berbeda namun mengambil dari buku.	Guru memakai pendekatan kuratif, terlihat dari adanya pelaksanaan remedial setelah evaluasi. Soal-soal yang diberikan berbeda, dan langsung dibuat oleh guru sendiri.
			Lebih pas dengan kondisi siswa dan menjadi lebih paham.	Lebih mudah mengetahui kesulitan siswa dari hasil nilainya.	Remedial diberi soal-soal.	Remedial diberi soal-soal dan lebih sulit.	Dengan remedial lebih pas dengan kondisi dan cepat paham.	Lebih mudah mengetahui kesulitan siswa dari hasil nilainya dalam mengerjakan soal remedial.
			Metode pemberian tugas, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab dan tutor sebaya tapi belum maksimal.	Pemberian tugas, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya.			Menggunakan metode pemberian tugas, kerja kelompok, tanya jawab, diskusi, tutor sebaya belum maksimal.	Menggunakan metode pemberian tugas, kerja kelompok, tanya jawab, tutor sebaya.

			Siswa lebih paham dan bersemangat belajar.	Lebih efektif dan mengena ke sasaran siswanya.			Siswa lebih paham dan bersemangat.	Lebih efektif dan tepat sasaran.
		• Sarana	Menggunakan bantuan alat/media namun belum maksimal karena tidak tersedia dan kesulitan mencari.	Dengan soal-soal baru dan pemberian trik-trik yang mudah untuk mengerjakan soal.	Kadang pakai.	Tidak, hanya dijelaskan lagi seperti biasa.	Sudah menggunakan media namun belum maksimal, karena tidak tersedia dan kesulitan mencari.	Tidak menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran, lebih banyak pada pemberian soal baru dan trik-trik mudah untuk memecahkan soal. Dan penjelasan seperti biasa.
			Menunjang.	Iya menunjang.	Lebih asik belajarnya.	Tidak bosan.	Dengan media siswa lebih tertarik dan menunjang pembelajaran.	Dengan media siswa lebih tertarik, tidak bosan dan menunjang pembelajaran.
3.	Hasil dan tindak lanjut	• Pengukur an kembali hasil belajar	Meningkat.	Tidak signifikan, siswa yang kurang memerlukan waktu yang lebih lama untuk paham.	Tambah bagus.	Tambah baik, tapi naiknya tidak banyak.	Semakin meningkat.	Tidak signifikan peningkatannya.
			Ada, terkadang sampai 2x remedial bahkan lebih.	Kenyataanya tetap ada saja yang belum mencapai SKL.			Walaupun sudah diremedial tapi masih ada saja yang belum tuntas SKL.	Walaupun sudah diremedial tapi masih ada saja yang belum tuntas SKL.
		• Re-evaluasi/re-diagnosis	Tidak belajar lagi dirumah, kemampuan untuk menyerap materi lama.	Individual siswanya (IQ) dan minat belajar yang kurang.			Kurang belajar di rumah, dan kemampuan menyerap materi lama.	Minat belajar dan kemampuan berfikir siswanya yang kurang.
		• Rekomend	Diadakan pengayaan.	Melanjutkan materi,	Diminta diam	Ikut	Pengayaan dengan	Ikut mengerjakan

		asi		pemberian soal yang berbeda (lebih sulit), pengayaan.	saja, membaca materi selanjutnya.	mengerjakan soal, baca-baca buku.	membaca materi selanjutnya.	dengan soal yang berbeda, atau melanjutkan materi.
			Remedial lagi.	Diberi soal sendiri, dan bimbingan individual.	Perbaikan/re medial lagi.	Perbaikan/re medial lagi.	Remedial lagi.	Remedial lagi maupun diberi soal sendiri.
		• Tugas tambahan	Tugas PR	Tugas tambahan, hafalan.	Sering memberikan PR terutama MTK.	Ya tugas tambahan dan PR.	Pemberian PR.	Hafalan dan PR.

Lampiran 5.

Display Data Observasi Pelaksanaan *Remedial Teaching* Di Kelas IV

No.	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan		
				Jum'at, 18 Juli 2014 (<i>pembelajaran biasa</i>)	Selasa, 12 Agustus 2014 (<i>evaluasi</i>)	Sabtu, 16 Agustus 2014 (<i>remedial</i>)
1.	Persiapan	Perangkat pembelajaran	1. Silabus	Ada	Ada	Ada
			2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)
		Diagnosis kesulitan belajar	3. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. a. Menganalisis perilaku siswa (cepat lambat menyelesaikan tugas, kehadiran, ketekunan, peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok, kemampuan bekerjasama dan	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.

			penyesuaian sosial).			
			b. Menganalisis prestasi hasil belajar siswa (menggunakan penilaian acuan norma/ PAN, penilaian acuan patokan/ PAP).	-	Analisis prestasi belajar menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL yang sudah ditentukan.	Menganalisis nilai hasil remedial dengan SKL.
			4. Melokalisasi letak kesulitan belajar a. Membandingkan skor hasil belajar dengan skor hasil belajar mata mata pelajaran lain.	-	-	-
			b. Pemeriksaan hasil tes.	Mencatat nilai tes pada buku.	Melihat data nilai siswa yang belum tuntas SKL.	Mengecek kembali hasil nilai remedial dengan nilai evaluasi sebelumnya.
			5. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. (Faktor internal: kondisi kesehatan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilannya yang kurang. Faktor eksternal: kondisi lingkungan sosial, alam, fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru).	-	-	-
			6. Memperkirakan alternatif bantuan. a. Mencaritahu tingkat kesulitan yang dialami	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	-

			siswa.			
			b. Menentukan waktu untuk mengatasi kesulitan siswa.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan.	-
			c. Menentukan waktu dan tempat untuk memberikan pertolongan pada siswa.	-	-	-
			d. Menentukan pemberi bantuan pertolongan (sendiri/ orang lain).	-	-	-
			7. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling). a. Diskusi dengan pihak lain dalam pemberian bantuan.	-	Menentukan sendiri tindakan remedial berdasarkan hasil nilai evaluasi.	-
			b. Menyesuaikan bantuan sesuai dengan kesulitan.	-	-	Bantuan untuk semua siswa sama.
			8. Tindak lanjut a. Memberikan pertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	Siswa yang bertanya.	Menjelaskan kembali pada saat pembahasan soal.	-
			b. Melibatkan pihak lain untuk memberikan pertolongan pada siswa.	Guru sendiri	Guru sendiri	Guru sendiri
			c. Memantau perkembangan dan mengevaluasi bantuan yang diberikan.	-	-	Melihat hasil nilai evaluasi dan remedial.
			d. Memperbaiki kesalahan/ketidaktepatan	-	-	-

			bantuan yang diberikan.			
			e. Mengirim siswa pada pihak yang berkompeten menangani kesulitan yang siswa alami (referral).	-	-	-
		• Penelaahan kembali kasus	9. Mencaritahu tentang masalah, tingkat kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhinya.	Bertanya pada siswa secara klasikal.	Bertanya pada siswa secara klasikal.	-
		• Pemilihan alternatif tindakan	10. Menentukan alternatif tindakan untuk menangani masalah siswa.	Menjelaskan kembali materi yang belum jelas.	Memilih remedial untuk mengatasi nilai evaluasi yang belum tuntas SKL.	-
			11. Tindakan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialami siswa	Menjelaskan kembali materi untuk seluruh siswa dan beberapa siswa yang bertanya.	Menjelaskan kembali materi untuk seluruh siswa dan beberapa siswa yang bertanya.	Tindakan remedial sama untuk seluruh siswa.
		• Pemberian layanan khusus	12. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah	-	-	-
		• Menyusun program pembelajaran	13. Menyusun program <i>remedial teaching</i>	-	Remedial dilaksanakan setelah tes evaluasi.	-
2.	Kegiatan	• Proses Pembelajaran	14. Guru membuka pelajaran, apersepsi.	Menyanyi bersama lagu “aku anak Indonesia”.	-	-
			15. Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi matematika.	Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi kelompok, presentasi.	-	-
			16. Penyajian dan penyampaian materi	Ceramah, memberi contoh, memberi soal.	-	-
			17. Guru memotivasi siswa	Menegur siswa yang tidak	-	Memberikan semangat dan

			memperhatikan dan sibuk bermain di kelas.		ucapan “bagus sekali”
		18. Guru memberi pertanyaan	Bertanya tentang berbagai rumah adat. Menanyakan sudah jelas belum dan adakah soal yang tidak dimengerti.	Bertanya apakah siswa sudah selesai mengerjakan.	-
		19. Teknik penguasaan kelas	Suara lantang terdengar seluruh siswa. Terkadang menegur beberapa siswa yang membuat gaduh.	Guru menegur siswa agar segera mengerjakan soal evaluasi dan tidak membuat gaduh.	Siswa yang membuat gaduh lebih sering didiamkan.
		20. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika	Busur derajat, kertas bekas untuk membuat bentuk besar sudut.	-	-
		21. Bentuk dan cara evaluasi	Mengerjakan soal esay yang ada di buku paket siswa.	Mengerjakan soal uji kompetensi rum II-III yang ada di LKS.	Memberikan tugas individual yang ada di LKS.
		22. Penilaian hasil belajar	Dikoreksi bersama-sama.	Dikoreksi bersama-sama, kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.	Koreksi jawaban bersama, dengan meminta siswa secara berurutan untuk menjawabnya.
		23. Pelaksanaan waktu untuk <i>remedial teaching</i> (preventif, kuratif, modifikasi)	-	-	Kuratif, karena remedial dilaksanakan guru setelah adanya hasil evaluasi sub tema 1.
		24. Metode pemberian tugas	-	-	-
		a. Pemberian rangkuman secara individu/kelompok	-	-	-
		b. Pemberian tugas sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.	- Tugas sama	- Soal evaluasi sama.	- Soal ataupun tugas yang diberikan guru untuk seluruh siswa sama (tidak ada yang berbeda).

• Metode dalam *remedial teaching*

		c. Bentuk tugas yang diberikan.	Soal-soal latihan di sekolahan dan PR	Soal esay uji kompetensi.	Soal esay yang ada di LKS.
		d. Waktu dan pelaksanaan pemberian tugas.	Jam pembelajaran, PR	Jam pelajaran	Ketika jam pelajaran.
		25. Metode diskusi/tanya jawab.	Ya, diskusi dengan siswa lain dalam mengerjakan soal latihan. Diskusi dengan guru saat menanyakan apakah cara mengukurnya sudah benar.	-	-
		a. Aktifitas diskusi siswa dengan teman maupun guru.	Ya. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Beberapa siswa ada yang bertanya pada guru.	-	Guru menanyakan apakah ada kesulitan dalam mengerjakan soal, atau masih belum paham dengan materi itu.
		b. Tanya jawab terkait materi yang disampaikan/yang dirasa sulit bagi siswa.	Demonstrasi dan praktek dalam menghiung besar sudut pada gambar maupun benda-benda disekitar dengan busur derajat.	-	-
		c. Kegiatan lain untuk memahami materi kepada siswa (demonstrasi, praktek)	Tempat duduk siswa secara berkelompok, dengan kemampuannya yang berbeda-beda.	-	-
		26. Metode kerja kelompok	Ya.	-	-
		a. Penentuan anggota kelompok sesuai kemampuannya.	Guru sesekali mendatangi setiap kelompok untuk mengawasi dan mendampingi siswa dalam mengerjakan soal.	-	Menjawab siswa yang mendatangi guru untuk bertanya.
		b. Pemberian tugas untuk diselesaikan bersama.	Di kelas saat jam pembelajaran.	-	-
		c. Guru memberikan pendampingan.			

			27. Metode tutor sebaya	-	-	-
			a. Guru memilih siswa yang berprestasi/memahami materi dan dapat bersosialisasi.	-	-	-
			b. Siswa lain memberikan bimbingan, membantu memecahkan kesulitan belajar temannya.	-	-	-
			c. Pelaksanaan tutor sebaya.	-	-	-
			28. Pembelajaran individual	Guru berkeliling melihat siswa dalam mengerjakan soal, kemudian bertanya dan memberikan bantuan dan menjelaskan.	-	Diketahui dari hasil belajar siswa setelah pelaksanaan evaluasi sub tema 1.
			a. Guru melakukan penggalan masalah/kesulitan belajar siswa. (wawancara, tanya jawab, hasil belajar, diskusi)			
			b. Perlakuan yang diberikan guru sesuai dengan karakter dan masalah masing-masing siswa.	Siswa yang susah diatur lebih sering dидiamkan saja.	Siswa yang sudah selesai mengerjakan soal evaluasi, diminta untuk membaca buku. Dan tidak mengganggu siswa lainnya.	-
			c. Adanya pengulangan materi untuk siswa.	Ya. Mengulang cara menghitung besar sudut dan materi sebelumnya yang telah diterangkan.	-	-
			d. Pemberian latihan soal mengulang/soal baru.	Soal baru.	Soal baru	Soal baru yang ada di LKS.
			e. Guru sabar, teliti, berwawasan luas, mau menerima dan memahami permasalahan siswa.	Ya. Mencari solusi dengan cara meminjamkan penggaris dikantin untuk siswa.	Ya, guru member kesempatan tambahan waktu untuk siswa yang belum selesai mengerjakan.	Guru berkeliling untuk menilai PR masing-masing pekerjaan siswa dan menanyakan tentang

						jawabannya, karena ada beberapa barang yang diukur kurang jelas.
			f. Pendampingan dan pemberian motivasi untuk siswa.	Menasehati siswa yang bermain-main saat jam pelajaran.	Semua siswa bisa mengerjakan kalau sungguh-sungguh mau belajar dan berusaha.	Guru menjelaskan pada siswa yang bertanya ketika sedang kesulitan mengerjakan soal.
			g. Waktu dan tempat pelaksanaan.	Di kelas saat pembelajaran.	Di kelas saat jam pembelajaran.	Di kelas saat pembelajaran.
3.	Hasil dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran kembali hasil belajar 	29. Mengukur perubahan perilaku siswa dan hasil belajarnya.	-	Mengukur hasil belajar dengan nilai evaluasinya.	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Re-evaluasi/re-diagnosis 	30. Mencaritahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL sesudah remedial.	-	-	-
		<ul style="list-style-type: none"> • Tugas tambahan 	31. Merekomendasikan siswa sesuai dengan hasil ketercapaian SKL	-	Seluruh siswa mengerjakan soal dan diberi tugas yang sama.	Seluruh siswa mengerjakan soal dan diberi tugas yang sama.
			32. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang wajib remedial.	-	Tugas untuk seluruh siswa sama.	
4.	Prilaku Siswa		33. Siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran	Ya. Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari guru secara klasikal. Tetapi ada juga yang tidak memperhatikan.	Ya, melaksanakan apa yang guru perintahkan.	Ya, melaksanakan apa yang guru perintahkan.
			34. Siswa bertanya	Ya. Bertanya tentang benda yang akan diukurnya, tentang cara mengukurnya.	Ya, ada siswa yang bertanya karena ada soal yang tidak dimengerti.	Siswa bertanya tentang cara pengukurannya sudah benar atau belum.

		35. Siswa mencatat	-	-	-
		36. Interaksi antarsiswa	Ada kelompok yang bekerja sama dengan baik, namun ada juga siswa di kelompok lain yang tidak ikut dalam mengerjakan	Siswa mengerjakan evaluasi sendiri-sendiri.	Siswa mengerjakan soal sendiri-sendiri, namun beberapa siswa saling meminjam busur derajat.
		37. Melaksanakan instruksi yang guru berikan.	Mengerjakan tugas/soal sesuai perintah dari guru. Membacakan hasil kerja kelompok.	Ya, segera mengeluarkan buku, tidak membuat gaduh.	Siswa mengeluarkan buku yang diminta guru, dan mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan.
		38. Melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan.	Ya. Mengerjakan tugas bersama jika kelompok dan mengerjakan sendiri saat tugas individu.	Ya, mengerjakan soal evaluasi dan ikut mencocokkan hasil pekerjaan yang telah ditukarkan.	Siswa segera mengerjakan soal remedial yang ada di LKS.
		39. Termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.	-	Saat siswa mengerjakan soal evaluasi, suasana menjadi lebih kondusif.	Siswa lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal, karena nilai evaluasinya belum mencapai SKL.

Lampiran 6.

Display Data Hasil Observasi Pelaksanaan *Remedial Teaching* Di Kelas V

No.	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan			
				Rabu, 6 Agustus 2014	Jum'at, 8 Agustus	Selasa, 12 Agustus 2014	Jum'at, 15 Agustus 2014
				(pembelajaran biasa)		(evaluasi)	(remedial)
1.	Persiapan	Perangkat pembelajaran	1. Silabus	Ada	Ada	Ada	Ada
			2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)

			3. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. a. Menganalisis perilaku siswa (cepat lambat menyelesaikan tugas, kehadiran, ketekunan, peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok, kemampuan bekerjasama dan penyesuaian sosial).	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus, guru melakukan pengamatan secara klasikal.
			b. Menganalisis prestasi hasil belajar siswa (menggunakan penilaian acuan norma/ PAN, penilaian acuan patokan/PAP)	-	Analisis prestasi belajar menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL yang sudah ditentukan.	Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL.	Menganalisis nilai hasil remedial dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Apakah siswa sudah tuntas SKL atau belum.
			4. Melokalisasi letak kesulitan belajar. a. Membandingkan skor hasil belajar dengan skor hasil belajar mata mata pelajaran lain.	-	-	-	-
			b. Pemeriksaan hasil tes.	-	Mencatat nilai tugas pada buku penilaian.	Mencatat nilai evaluasi dan melihat data nilai	Mengecek kembali hasil nilai remedial dengan nilai evaluasi

						siswa yang belum tuntas SKL.	sebelumnya.
			5. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. (Faktor internal: kondisi kesehatan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilannya yang kurang. Faktor eksternal: kondisi lingkungan sosial, alam, fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru).	-	-	-	-
			6. Memperkirakan alternatif bantuan. a. Mencaritahu tingkat kesulitan yang dialami siswa.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	-
			b. Menentukan waktu untuk mengatasi kesulitan siswa.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan.	-
			c. Menentukan waktu dan tempat untuk memberikan pertolongan pada siswa.	-	-	-	-
			d. Menentukan	-	-	-	-

			pemberi bantuan pertolongan (sendiri/ orang lain).				
			7. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling). a. Diskusi dengan pihak lain dalam pemberian bantuan.	-	-	Menentukan sendiri tindakan remedial berdasarkan hasil nilai evaluasi.	-
			b. Menyesuaikan bantuan sesuai dengan kesulitan.	-	-	-	Tidak, tindakan remedial dilaksanakan dengan memberikan soal yang sama pada seluruh siswa.
			8. Tindak lanjut a. Memberikan pertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	Pertolongan diberikan ketika siswa bertanya.	Pertolongan diberikan ketika siswa bertanya.	Menjelaskan kembali pada saat pembahasan soal.	-
			b. Melibatkan pihak lain untuk memberikan pertolongan pada siswa.	Guru sendiri	Guru sendiri	Guru sendiri	Guru sendiri yang menjalankan kegiatan remedial.
			c. Memantau perkembangan dan mengevaluasi bantuan yang	-	-	-	Melihat dan mengumumkan pada siswa hasil nilai evaluasi dan remedial. Apakah ada peningkatan atau tidak.

			diberikan.				
			d. Memperbaiki kesalahan/ketidaktepatan bantuan yang diberikan.	-	-	-	-
			e. Mengirim siswa pada pihak yang berkompeten menangani kesulitan yang siswa alami (referral).	-	-	-	-
		• Penelaahan kembali kasus	9. Mencaritahu tentang masalah, tingkat kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhinya	Bertanya pada siswa secara klasikal materi mana yang belum jelas.	Bertanya pada siswa secara klasikal materi mana yang belum jelas.	Bertanya pada siswa secara klasikal soal mana yang dirasa sulit.	-
		• Pemilihan alternatif tindakan	10. Menentukan alternatif tindakan untuk menangani masalah siswa.	Menjelaskan kembali materi yang belum jelas.	Menjelaskan kembali materi yang belum jelas.	Memilih remedial untuk mengatasi nilai evaluasi yang belum tuntas SKL.	-
			11. Tindakan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dialami siswa.	Menjelaskan kembali materi untuk seluruh siswa dan beberapa siswa yang bertanya.	Menjelaskan kembali materi untuk seluruh siswa dan beberapa siswa yang bertanya.	Menjelaskan kembali materi untuk seluruh siswa dan beberapa siswa yang bertanya.	Tidak. Tindakan yang diberikan untuk semua siswa sama.
		• Pemberian layanan khusus	12. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah.	-	-	-	-
		• Menyusus	13. Menyusun program	-	-	Merencanakan waktu	-

		un program pembelaja ran	<i>remedial teaching.</i>			pelaksanaan remedial. Dan membuat soal kembali.	
2.	Kegiatan	• Proses Pembela jaran	14. Guru membuka pelajaran, apersepsi.	Ya, mengulang tentang macam-macam pecahan.	Mengingatn dan mengulang materi perkalian(mencongak)	-	-
			15. Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi matematika.	Ceramah, tanya jawab.	Ceramah.	-	-
			16. Penyajian dan penyampaian materi	Ceramah, memberi contoh, memberi soal.	Ceramah komunikatif ke siswa.	-	-
			17. Guru memotivasi siswa	Menegur siswa yang tidak memperhatikan dan memintanya untuk menjawab pertanyaan.	Ya. Memberikan kata “salah itu awal dari kebenaran”, “jawabnya yang keras, kalau salah nanti dibetulkan bersama.	-	Ya, nilai evaluasi masih belum memuaskan, sehingga untuk remedial harus berusaha lagi agar lebih bagus nilainya.
			18. Guru memberi pertanyaan	Bertanya tentang cara mengubah bentuk pecahan. Menanyakan sudah jelas belum dan adakah cara yang belum dimengerti.	Ya, menanyakan apakah sudah paham dengan materi yang disampaikan.	-	-
			19. Teknik penguasaan kelas	Suara lantang terdengar seluruh siswa. Terkadang menegur beberapa	Suara lantang, guru menegur siswa-siswa yang tidak memperhatikan.	Baik, guru bisa mengawasi seluruh siswa.	Baik, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan.

				siswa yang membuat gaduh.			
			20. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika	-	-	-	-
			21. Bentuk dan cara evaluasi	Mengerjakan soal latihan yang ada dibuku.	Mengerjakan soal esay dari guru maupun dari buku.	Guru menuliskan 10 soal esay dipapan tulis. Dikerjakan secara individu pada buku tulis.	Guru menuliskan 10 soal esay untuk dikerjakan siswa secara individu.
			22. Penilaian hasil belajar	Dicocokkan bersama-sama.	Ditukarkan dan dikoreksi bersama. Melaporkan nilai.	Ditukarkan dengan siswa lain, kemudian nilai dilaporkan pada guru.	Dicocokkan bersama. Buku dikumpulkan tiap kelompok meja, kemudian ditukarkan dengan kelompok meja lainnya.
			23. Pelaksanaan waktu untuk <i>remedial teaching</i> (preventif, kuratif, modifikasi)	-	-	-	Kuratif, karena remedial terlihat dan dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil nilai evaluasi dari seluruh siswa
			a. Guru melakukan wawancara untuk menggali kesulitan belajar siswa.	-	-	-	Ya, dilakukan penggalan tentang kesulitan yang dialami siswa. (klasikal)
			b. Guru melakukan observasi terhadap prilaku belajar siswa.	-	-	-	-
		• Metode dalam <i>remedial teaching</i>	24. Metode pemberian tugas a. Pemberian rangkuman secara individu/kelompok	Memberikan catatan untuk seluruh siswa.	Rangkuman untuk seluruh siswa.	-	-

			b. Pemberian tugas sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa	- Tugas sama.	- Tugas untuk semua siswa sama.	- Tugas untuk semua siswa sama.	- Tugas untuk semua siswa sama.
			c. Bentuk tugas yang diberikan.	Soal-soal latihan tertulis dan PR.	Latihan soal dan PR	- soal evaluasi dan PR	Soal perbaikan dan PR
			d. Waktu dan pelaksanaan pemberian tugas.	Jam pembelajaran, dan di rumah	Jjam pembelajaran dan di rumah	Jam pembelajaran dan di rumah	Jam pembelajaran dan di rumah
		25. Metode diskusi/tanya jawab.	a. Aktifitas diskusi siswa dengan teman maupun guru.	-	-	-	-
			b. Tanya jawab terkait materi yang disampaikan/yang dirasa sulit bagi siswa.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, dan menggali kemampuan siswa.	Ya, beberapa siswa bertanya karena masih belum bisa mengerjakan.	-	-
			c. Kegiatan lain untuk memahami materi kepada siswa (demonstrasi, praktek)	-	-	-	-
		26. Metode kerja kelompok	a. Penentuan anggota kelompok sesuai kemampuannya.	-	-	-	-
			b. Pemberian tugas untuk diselesaikan	-	-	-	-

			bersama.				
			c. Guru memberikan pendampingan.	-	-	-	Berkeliling mendampingi beberapa siswa yang sama sekali belum mengerjakan.
			d. Tempat dan waktu pelaksanaan kerja kelompok.	-	-	-	-
			27. Metode tutor sebaya a. Guru memilih siswa yang berprestasi/memahami materi dan dapat bersosialisasi.	-	-	-	-
			b. Siswa lain memberikan bimbingan, membantu memecahkan kesulitan belajar temannya.	-	Ada siswa yang terlihat sedang menjelaskan cara mengerjakan soal.	-	-
			c. Pelaksanaan tutor sebaya.	-	Saat jam pembelajaran.	-	-
			28. Pembelajaran individual a. Guru melakukan penggalan masalah/kesulitan belajar siswa. (wawancara, tanya jawab, hasil belajar, diskusi)	Berdasarkan hasil yang dikerjakan siswa, guru memberikan pendampingan dan menjelaskan pada beberapa siswa yang mengalami	Dari hasil belajar/PR siswa. Dan tanya jawab soal yang dilakukan oleh guru.	-	Menanyai alasan kenapa belum mengerjakan soal pada beberapa siswa.

			kesulitan.			
		b. Perlakuan yang diberikan guru sesuai dengan karakter dan masalah masing-masing siswa.	- Sama	Ya, guru berkeliling dan membantu menjelaskan kembali siswa yang masih belum tepat dalam mengerjakan.	- Sama	-
		c. Adanya pengulangan materi untuk siswa.	Tidak. Pengulangan klasikal	Tidak. Pengulangan klasikal	-	- Mencongak secara klasikal.
		d. Pemberian latihan soal mengulang/soal baru.	Soal pada buku paket, dan contoh baru.	Guru memberikan soal-soal baru.	Soal baru.	Soal-soal baru.
		e. Guru sabar, teliti, berwawasan luas, mau menerima dan memahami permasalahan siswa.	Guru beberapa kali memberikan contoh agar siswa semakin paham, dan mendatangi siswa-siswa yang bertanya.	Guru beberapa kali memberikan contoh agar siswa semakin paham. Serta menjelaskan kembali ketika ada siswa yang masih kebingungan.	Memberikan tambahan waktu untuk siswa yang belum selesai mengerjakan soal evaluasi.	Ya, memberikan tambahan waktu, dan akan memberikan latihan berhitung cepat sebelum pulang.
		f. Pendampingan dan pemberian motivasi untuk siswa.	Meneliti langkah pekerjaan siswa. "bagus, betul sekali"	Berkeliling mendatangi siswa untuk melihat pengerjaan, menyampaikan "itu sudah pintar" bagi yang benar mengerjakan.	Mengingatkan agar siswa mengerjakan sendiri-sendiri sesuai kemampuannya, karena mencontek itu tidak baik.	Ya, mengatakan kalau kemampuan siswa dalam berhitung masih lemah, sehingga perlu latihan lagi dan akan dibantu guru dengan cara mencongak.
		g. Waktu dan tempat pelaksanaan.	Jam pembelajaran di kelas.	Jam pembelajaran di kelas.	Jam pembelajaran di kelas.	Jam pembelajaran di kelas.

3.	Hasil dan tindak lanjut	• Pengukuran kembali hasil belajar	29. Mengukur perubahan perilaku siswa dan hasil belajarnya.			Mengukur hasil belajar dengan nilai evaluasinya.	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya.
		• Re-evaluasi/re-diagnosis	30. Mencaritahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL sesudah remedial.	-	-	-	-
		• Tugas tambahan	31. Merekomendasikan siswa sesuai dengan hasil ketercapaian SKL	-	-	-	Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugasnya sama untuk seluruh siswa.
			32. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang wajib remedial.	-	-	-	Latihan soal untuk di kerjakan di rumah. Semua siswa mengerjakan.
4.	Perilaku siswa		33. Siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran	ya	ya	ya	Ya, mengikuti instruksi guru.
			34. Siswa bertanya	Bertanya ketika ada tulisan guru yang kurang jelas, dan menanyakan apakah yang dikerjakan benar sudah benar.	Ya. Menanyakan cara yang tepat untuk mengerjakan soal. Menanyakan hasil pekerjaannya sudah tepat atau belum.	-	-
			35. Siswa mencatat	Ya. Mencatat apa yang guru tukis dipapan tulis.	Ya, mencatat contoh soal dan pengerjaannya yang ditulis guru.	-	-
			36. Interaksi antarsiswa	Baik, tidak saling mengganggu.	Siswa saling bertanya dan mengajarnya.	Siswa mengerjakan sendiri-sendiri, namun	Siswa mengerjakan sendiri-sendiri, namun ada juga siswa

					ada juga siswa yang masih mencontek jawaban.	yang mencontek dan bertanya pada peneliti.
		37. Melaksanakan instruksi yang guru berikan.	Ya, mencatat dan mengerjakan soal. Menukarkan jawaban dengan teman lain.	Ya, tidak membuat gaduh	Ya, segera mengerjakan dan mebukarkan maupun mengembalikan buku.	Ya, mengerjakan soal yang diberikan, mengumpulkannya dan melaorkan nilai yang didapatnya.
		38. Melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan.	Ya,	Ya, segera mencatat, mengerjakan latihan	Ya, mengerjakan soal evaluasi.	Ya, mengerjakan soal perbaikan di buku masing-masing.
		39. Termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.	Semangat mengerjakan soal, dan aktif menjawab.	Siswa bertanya ketika masih belum bisa, dan setelah bisa mengerjakan mereka meminta guru untuk mengoreksikan hasil pekerjaannya.	Sebisa mungkin siswa mengerjakan seluruh soal yang diberikan guru.	Ya, karena guru masih memberikan kesempatan untuk perbaikan lagi, dengan syarat siswa harus sudah belajar dengan seungguh-sungguh

Lampiran 7.

Reduksi Data Hasil Observasi Pelaksanaan *Remedial Teaching*

No.	Indikator	Sub indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Kesimpulan
				Kelas IV	Kelas V	
1.	Persiapan	Perangkat pembelajaran	1. Silabus	Ada	Ada	Silabus ada.
			2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	- (belum dibuat)	- (belum dibuat)	Belum dibuat.
		Diagnosis kesulitan belajar	3. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. a. Menganalisis prilaku siswa	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus,	Tidak ada identifikasi pada siswa secara khusus,	Tidak ada identifikasi terhadap siswa secara khusus. Pengamatan dilakukan secara klasikal.

			(cepat lambat menyelesaikan tugas, kehadiran, ketekunan, peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok, kemampuan bekerjasama dan penyesuaian sosial).	melakukan pengamatan secara klasikal.	melakukan pengamatan secara klasikal.	
			b. Menganalisis prestasi hasil belajar siswa (menggunakan penilaian acuan norma/ PAN, penilaian acuan patokan/ PAP).	Analisis prestasi belajar menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL yang sudah ditentukan.	Analisis prestasi belajar menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL yang sudah ditentukan.	Analisis prestasi belajar menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Menganalisis nilai hasil evaluasi dengan SKL yang sudah ditentukan.
			4. Melokalisasi letak kesulitan belajar. a. Membandingkan skor hasil belajar dengan skor hasil belajar mata mata pelajaran lain.	Ya	Ya	Membandingkan rerata skor hasil belajar matematika dengan skor hasil belajar mata pelajaran lain.
			b. Pemeriksaan hasil tes.	Melihat data nilai siswa yang belum tuntas SKL setelah evaluasi.	Mencatat nilai evaluasi dan melihat data nilai siswa yang belum tuntas SKL.	Mencatat nilai evaluasi dan melihat data nilai siswa yang belum tuntas SKL.
			5. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. (Faktor internal: kondisi kesehatan, bakat, minat, kemampuan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilannya yang kurang. Faktor eksternal: kondisi lingkungan sosial, alam,	-	-	Tidak mencaritahu dan menentukan faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa.

			fasilitas pembelajaran, dan kemampuan guru).			
			6. Memperkirakan alternatif bantuan. a. Mencaritahu tingkat kesulitan yang dialami siswa.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.	Bertanya secara klasikal tentang kesulitan yang dialami.
			b. Menentukan waktu untuk mengatasi kesulitan siswa.	Langsung dilakukan ketika ada siswa yang bertanya.	Langsung dilakukan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan atau ada siswa yang bertanya.	Di kelas IV dilakukan ketika ada siswa yang bertanya. Di kelas V langsung dilakukan ketika ada siswa yang bertanya ataupun guru melihat siswa sedang terdiam mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.
			c. Menentukan waktu dan tempat untuk memberikan pertolongan pada siswa.	-	-	Tidak menentukan.
			d. Menentukan pemberi bantuan pertolongan (sendiri/ orang lain).	-	-	Bantuan dilakukan sendiri.
			7. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling). a. Diskusi dengan pihak lain dalam pemberian bantuan.	Tidak ada diskusi dengan pihak lain. Menentukan sendiri tindakan remedial berdasarkan hasil nilai evaluasi.	Menentukan sendiri tindakan remedial berdasarkan hasil nilai evaluasi.	Tidak ada diskusi dengan pihak lain. Guru menentukan
			b. Menyesuaikan bantuan sesuai dengan kesulitan.	Tidak. Bantuan untuk semua siswa sama.	Tidak, tindakan remedial dilaksanakan dengan memberikan soal yang sama pada seluruh siswa.	Tidak. Bantuan untuk semua siswa yang nilainya kurang dari SKL sama, yaitu dengan memberikan soal yang sama juga pada seluruh siswa.
			8. Tindak lanjut	Menjelaskan kembali	Menjelaskan kembali	Menjelaskan kembali pada saat pembahasan

			a. Memberikan pertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	materi pada saat pembahasan soal.	pada saat pembahasan soal.	soal.
			b. Melibatkan pihak lain untuk memberikan pertolongan pada siswa.	Guru sendiri.	Guru sendiri yang menjalankan kegiatan remedial.	Guru sendiri yang memberikan bantuan/pertolongan.
			c. Memantau perkembangan dan mengevaluasi bantuan yang diberikan.	Memantau dari hasil belajarnya (nilai evaluasi dan remedial).	Melihat dan mengumumkan pada siswa hasil nilai evaluasi dan remedial. Apakah ada peningkatan atau tidak.	Guru kelas IV memantau perkembangan siswa dari hasil belajarnya. Guru kelas V memantau dari nilai dan mengumumkan nilai yang diperoleh siswa. Guru tidak mengevaluasi dari tindakan yang telah dilakukan.
			d. Memperbaiki kesalahan/ketidaktepatan bantuan yang diberikan.	-	-	Tidak memperbaiki ketidaktepatan yang diberikan.
			e. Mengirim siswa pada pihak yang berkompeten menangani kesulitan yang siswa alami (referral).	-	-	Tidak mengirimkan siswa pada pihak yang berkompeten.
		• Penelaahan kembali kasus	9. Mencaritahu tentang masalah, tingkat kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhinya	Bertanya pada siswa secara klasikal apakah ada yang masih kesulitan.	Bertanya pada siswa secara klasikal soal mana yang dirasa sulit.	Bertanya pada siswa secara klasikal soal mana yang dirasa sulit
		• Pemilihan alternatif tindakan	10. Menentukan alternatif tindakan untuk menangani masalah siswa.	Memilih remedial untuk mengatasi nilai evaluasi yang belum tuntas SKL.	Memilih menjelaskan kembali pada saat pembahasan dan melakukan remedial untuk mengatasi nilai evaluasi yang belum tuntas SKL.	Guru kelas IV memilih langsung mengadakan remedial untuk menuntaskan nilai evaluasi. Guru kelas V memilih menjelaskan kembali saat pembahasan soal dan baru mengadakan remedial untuk menuntaskan nilai evaluasi siswa yang belum tuntas SKL.
			11. Tindakan yang diberikan sesuai dengan masalah yang	Tidak. Tindakan yang diberikan sama untuk	Tidak. Tindakan yang diberikan untuk semua	Tidak. Tindakan yang diberikan untuk semua siswa sama.

			dialami siswa	seluruh siswa.	siswa sama.	
		• Pemberian layanan khusus	12. Memberikan layanan konseling untuk siswa yang mengalami masalah	-	-	Guru tidak memberikan layanan konseling.
		• Menyusun program pembelajaran	13. Menyusun program <i>remedial teaching</i>	Remedial dilaksanakan setelah tes evaluasi.	Merencanakan waktu pelaksanaan remedial. Dan membuat soal kembali.	Guru kelas IV merencanakan waktu pelaksanaan, soal yang diberikan mengambil dari LKS. Guru kelas V merencanakan waktu pelaksanaan dan menyusun soal yang berbeda dengan soal evaluasi.
2.	Kegiatan	• Proses Pembelajaran	14. Guru membuka pelajaran, apersepsi.	Dilakukan pada saat pembelajaran biasa.	Dilakukan pada saat pembelajaran biasa.	Guru memberikan apersepsi pada saat pembelajaran biasa.
			15. Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi matematika.	Pembelajaran biasa Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi kelompok, presentasi. saat remedial tidak menyampaikan materi.	Ceramah, tanya jawab.	Pada saat pembelajaran biasa di kelas IV menggunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi kelompok, presentasi. Di kelas V menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Saat remedial tidak menyampaikan materi.
			16. Penyajian dan penyampaian materi	Ceramah, memberi contoh, memberi soal. Saat remedial tidak.	Ceramah, memberi contoh, memberi soal. Saat remedial tidak.	Ceramah, memberi contoh, memberi soal. Saat remedial tidak menyampaikan materi.
			17. Guru memotivasi siswa	Memberikan semangat dan ucapan “bagus sekali”	Ya, nilai evaluasi masih belum memuaskan, sehingga untuk remedial harus berusaha lagi agar lebih bagus nilainya.	Ya, dengan ucapan-ucapan semangat dan membangun.
			18. Guru memberi pertanyaan	-	-	Tidak
			19. Teknik penguasaan kelas	Siswa yang membuat gaduh lebih sering didiamkan.	Baik, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan.	Kelas IV kurang karena banyak yang gaduh, kelas V sudah terkondisikan hanya satu dua orang saja yang sedikit gaduh saat waktu

<ul style="list-style-type: none"> • Metode dalam <i>remedial teaching</i> 				pengerjaan akan selesai.
	20. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika	-	-	Tidak menggunakan
	21. Bentuk dan cara evaluasi	Memberikan soal individual yang ada di LKS.	Guru menuliskan 10 soal esay untuk dikerjakan siswa secara individu.	Kelas IV soal individu sudah ada di LKS, kelas V guru yang membuat.
	22. Penilaian hasil belajar	Koreksi jawaban bersama, dengan meminta siswa secara berurutan untuk menjawabnya.	Koreksi bersama. Buku dikumpulkan tiap kelompok meja, kemudian ditukarkan dengan kelompok meja lainnya.	Koreksi bersama dan saling ditukarkan dengan siswa lain. Kelas IV siswa menjawab secara berurutan, sedangkan kelas V menjawab secara klasikal. Dengan bimbingan dari guru.
	23. Pelaksanaan waktu untuk <i>remedial teaching</i> (preventif, kuratif, modifikasi)	Kuratif, karena remedial dilaksanakan guru setelah adanya hasil evaluasi sub tema 1.	Kuratif, karena remedial terlihat dan dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil nilai evaluasi dari seluruh siswa	Kuratif, karena dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil nilai evaluasi sub tema 1 dari seluruh siswa.
	24. Metode pemberian tugas			
	a. Pemberian rangkuman secara individu/kelompok	-	-	-
	b. Pemberian tugas sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.	- Soal ataupun tugas yang diberikan guru untuk seluruh siswa sama (tidak ada yang berbeda).	- Tugas untuk semua siswa sama.	Tidak ada pemberian tugas sesuai kesulitan siswa. Semua tugas dan soal untuk siswa sama.
	c. Bentuk tugas yang diberikan.	Soal esay yang ada di LKS.	Soal perbaikan esay dan tugas di rumah	Kelas IV diberikan soal esay yang ada di LKS. Kelas V soal dibuat guru dan ada PR.

		d. Waktu dan pelaksanaan pemberian tugas.	Ketika jam pelajaran. 35 menit.	Jam pembelajaran 30 menit, dan di rumah.	Selama 35 dan 30 menit pada saat jam pembelajaran di kelas. Untuk PR dikerjakan di rumah.
		25. Metode diskusi/tanya jawab.	-	-	-
		a. Aktifitas diskusi siswa dengan teman maupun guru.	-	-	-
		b. Tanya jawab terkait materi yang disampaikan/yang dirasa sulit bagi siswa.	-	-	-
		c. Kegiatan lain untuk memahami materi kepada siswa (demonstrasi, praktek)	-	-	-
		26. Metode kerja kelompok	-	-	-
		a. Penentuan anggota kelompok sesuai kemampuannya.	-	-	-
		b. Pemberian tugas untuk diselesaikan bersama.	-	-	-
		c. Guru memberikan pendampingan.	Menjawab siswa yang mendatangi guru untuk bertanya.	Berkeliling mendampingi beberapa siswa yang sama sekali belum mengerjakan.	Ya, guru menjawab dan membantu siswa yang kesulitan.
		d. Tempat dan waktu pelaksanaan kerja kelompok.	-	-	-
		27. Metode tutor sebaya	-	-	-
		a. Guru memilih siswa yang berprestasi/memahami materi dan dapat bersosialisasi.	-	-	-

			b. Siswa lain memberikan bimbingan, membantu memecahkan kesulitan belajar temannya.	-	-	-
			c. Pelaksanaan tutor sebaya.	-	-	-
			28. Pembelajaran individual	Diketahui dari hasil belajar siswa setelah pelaksanaan evaluasi sub tema 1.	Menanyai alasan kenapa belum mengerjakan soal pada beberapa siswa dan dari nilai hasil evaluasi.	Menanyakan kesulitan yang dialami siswa secara klasikal, dan diketahui dari nilai hasil evaluasi.
			a. Guru melakukan penggalan masalah/kesulitan belajar siswa. (wawancara, tanya jawab, hasil belajar, diskusi)			
			b. Perlakuan yang diberikan guru sesuai dengan karakter dan masalah masing-masing siswa.	-	-	-
			c. Adanya pengulangan materi untuk siswa.	-	- Mencongak secara klasikal.	Di kelas IV tidak ada. Untuk kelas V terlihat ada pengulangan perkalian dengan cara mencongak.
			d. Pemberian latihan soal mengulang/soal baru.	Soal baru yang ada di LKS.	Soal-soal baru.	Soal-soal yang diberikan baru.
			e. Guru sabar, teliti, berwawasan luas, mau menerima dan memahami permasalahan siswa.	Guru berkeliling untuk menilai PR masing-masing pekerjaan siswa dan menanyakan tentang jawabannya, karena ada beberapa barang yang diukur kurang jelas.	Ya, memberikan tambahan waktu, dan akan memberikan latihan berhitung cepat sebelum pulang.	Memberikan tambahan waktu untuk menunggu siswa yang belum selesai, menjawab pertanyaan siswa, berkeliling memantau siswa dalam mengerjakan.
			f. Pendampingan dan pemberian motivasi untuk siswa.	Guru menjelaskan pada siswa yang bertanya ketika sedang kesulitan	Ya, mengatakan kalau kemampuan siswa dalam berhitung masih	Ya dengan menjelaskan apa yang siswa tanyakan, menyemangati siswa untuk lebih giat berlatih dan belajar.

				mengerjakan soal.	lemah, sehingga perlu latihan lagi dan akan dibantu guru dengan cara mencongak.	
			g. Waktu dan tempat pelaksanaan.	Di kelas saat pembelajaran.	Jam pembelajaran di kelas.	Saat jam pembelajaran di kelas.
3.	Hasil dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran kembali hasil belajar 	29. Mengukur perubahan perilaku siswa dan hasil belajarnya.	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya.	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya.	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Re-evaluasi/re-diagnosis 	30. Mencaritahu penyebab dari masih adanya siswa yang belum tuntas SKL sesudah remedial.	-	-	Tidak mencaritahu penyebab siswa yang masih belum tuntas SKL.
		<ul style="list-style-type: none"> • Tugas tambahan 	31. Merekomendasikan siswa sesuai dengan hasil ketercapaian SKL	Tidak. Seluruh siswa mengerjakan soal dan diberi tugas yang sama.	Tidak. Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugasnya sama untuk seluruh siswa.	Seluruh siswa diberikan soal dan tugas yang sama.
			32. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang wajib remedial.	Tidak.	Latihan soal untuk dikerjakan di rumah. Semua siswa mengerjakan.	Kelas IV tidak diberi tugas tambahan. Kelas V diberikan soal latihan dirumah, yang semua siswa diminta untuk mengerjakan.
4.	Prilaku Siswa		33. Siswa memperhatikan guru ketika pembelajaran	Ya, melaksanakan apa yang guru perintahkan.	Ya	Siswa memperhatikan guru.
			34. Siswa bertanya	Siswa bertanya tentang cara pengukurannya sudah benar atau belum.	-	Di kelas IV ada yang menanyakan tentang pengerjaannya benar atau belum. Kelas V tidak ada siswa yang bertanya.
			35. Siswa mencatat	-	-	

		36. Interaksi antarsiswa	Siswa mengerjakan soal sendiri-sendiri, namun beberapa siswa saling meminjam busur derajat.	Siswa mengerjakan sendiri-sendiri, namun ada juga siswa yang mencontek dan bertanya pada peneliti.	Siswa mengerjakan soal sendiri-sendiri namun masih ada saling meminjam alat tulis. Beberapa siswa laki-laki di kelas V mencontek jawaban siswa lain.
		37. Melaksanakan instruksi yang guru berikan.	Siswa mengeluarkan buku yang diminta guru, dan mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan.	Ya, mengerjakan soal yang diberikan, mengumpulkannya dan melaorkan nilai yang didapatnya.	siswa melaksanakan instruksi guru, seperti mengeluarkan buku, mengumpulkan LKS, mengerjakan soal, melaporkan nilai.
		38. Melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan.	Siswa segera mengerjakan soal remedial yang ada di LKS.	Ya, mengerjakan soal perbaikan di buku masing-masing.	Ya, mengerjakan soal pada bukunya masing-masing sesuai waktu yang ditetapkan guru.
		39. Termotivasi dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.	Siswa lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal, karena nilai evaluasinya belum mencapai SKL.	Ya, karena guru masih memberikan kesempatan untuk perbaikan lagi, dengan syarat siswa harus sudah belajar dengan seungguh-sungguh	Siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal.

Lampiran 8.

Kesimpulan/Verifikasi Data Penelitian

No.	Indikator	Sub indikator	Kesimpulan
1.	Persiapan	Perangkat pembelajaran	Guru kelas IV dan kelas V belum membuat RPP, silabus yang dipakai sesuai dengan yang sudah ada.
		Diagnosis kesulitan belajar <ul style="list-style-type: none"> Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar 	Guru tidak melakukan identifikasi secara khusus pada siswa, pengamatan dilakukan secara klasikal.guru mengutarakan berbagai dugaan berdasarkan pengalaman namun tidak ada wawancara maupun verifikasi secara langsung pada siswa. Menurut guru kelas IV siswa kurang latihan/belajar, minat beberapa siswa terhadap matematika masih kurang dan menganggapnya susah. Sedangkan di kelas V siswa kesulitan dalam menerapkan konsepnya, kurang latihan, minatnya juga masih kurang, selain itu faktor keluarga yang kurang mendukung. Pengamatan secara khusus dilakukan pada hasil nilai belajar masing-masing siswa. Berdasarkan nilai tersebut guru menetapkan adanya remedial atau tidak. Untuk mengetahui ketercapaian belajarnya guru menganalisis nilai hasil evaluasi menggunakan penilaian acuan patokan yaitu SKL, pada mata pelajaran matematika SKL yang ditentukan sebesar 65.
		<ul style="list-style-type: none"> Melokalisasi letak kesulitan belajar. 	Dari catatan nilai guru membandingkan rerata skor hasil belajar matematika dengan skor hasil belajar mata pelajaran lain. Dari catatan itu juga guru bisa mengetahui mana siswa yang sudah tuntas SKL maupun yang belum.
		<ul style="list-style-type: none"> Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. 	Guru tidak mencaritahu dan menentukan faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa secara khusus. Walaupun guru juga mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah tepat atau belum dalam melaksanakan proses pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Memperkirakan alternatif bantuan. 	Tindakan yang dilakukan guru dengan bertanya pada siswa secara klasikal apakah ada yang mengalami kesulitan atau belum paham. Guru tidak menentukan waktu pelaksanaan pemberian bantuan, di kelas IV bantuan/pertolongan dilakukan ketika ada siswa yang bertanya, di kelas V langsung dilakukan ketika ada siswa yang bertanya ataupun guru melihat siswa sedang terdiam mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Pemberian bantuan itu dilakukan oleh guru kelas sendiri.
		<ul style="list-style-type: none"> Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. (remedial, layanan bimbingan, dan konseling). 	Tidak adanya diskusi dengan pihak lain, pemberian dan pentuan bantuan dilakukan oleh guru kelas sendiri. Bantuan yang diberikan untuk seluruh siswa sama yaitu dengan memberikan soal-soal latihan yang sama juga untuk seluruh siswa.

		<ul style="list-style-type: none"> Tindak lanjut 	<p>Pemberian bantuan dilakukan oleh guru kelas untuk seluruh siswa baik yang sudah dan yang belum tuntas SKL sama, di kelas IV dengan memberikan penjelasan materi kembali, sedangkan di kelas V lebih pada pemberian soal-soal latihan dan pembahasannya serta mencongak dalam berhitung.</p> <p>Guru kelas IV memantau perkembangan siswa dari hasil belajarnya. Guru kelas V memantau dari nilai dan mengumumkan nilai yang diperoleh siswa. Guru tidak mengevaluasi dan memperbaiki ketidaktepatan dari tindakan yang telah dilakukan. Siswa tidak pernah dikirim ke pihak yang berkompeten.</p>
		Penelaahan kembali kasus	Guru menelaah kembali dengan mengoreksi diri sendiri dalam pembelajaran. pemilihan metode maupun cara menerangkannya. guru lebih aktif bertanya pada siswa secara klasikal soal mana yang dirasa sulit
		Pemilihan alternatif tindakan	Guru kelas IV memilih langsung mengadakan remedial untuk menuntaskan nilai evaluasi. Guru kelas V memilih menjelaskan kembali saat pembahasan soal dan baru mengadakan remedial untuk menuntaskan nilai evaluasi siswa yang belum tuntas SKL. Tindakan yang diberikan untuk semua siswa sama.
		Pemberian layanan khusus	Tidak ada pemberian layanan khusus untuk siswa.
		Menyusun program pembelajaran	Guru kelas IV merencanakan waktu pelaksanaan, soal yang diberikan mengambil dari LKS. Guru kelas V merencanakan waktu pelaksanaan dan menyusun soal yang berbeda dengan soal evaluasi akan tetapi bobotnya sama.
2.	Kegiatan	Proses Pembelajaran	<p>Guru memberikan apersepsi pada saat pembelajaran biasa. Guru memberikan apersepsi pada saat pembelajaran biasa. Pada saat pembelajaran biasa di kelas IV menggunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi kelompok, presentasi. Di kelas V menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Saat remedial tidak menyampaikan materi. Guru memberikan motivasi dengan kata-kata yang membangun semangat belajar. Kondisi saat pembelajaran dan remedial kelas IV kurang terkondisikan karena banyak yang gaduh, kelas V sudah terkondisikan hanya satu dua orang saja yang sedikit gaduh saat waktu pengerjaan hampir habis. Soal yang diberikan di kelas IV yaitu soal individu yang sudah ada di LKS, di kelas V guru yang membuat soal untuk dikerjakan secara individual. Setelah selesai mengerjakan dilanjutkan dengan koreksi bersama dan saling ditukarkan dengan siswa lain. Kelas IV siswa menjawab secara berurutan, sedangkan kelas V menjawab secara klasikal. Dengan bimbingan dari guru. Pelaksanaannya tergolong dalam pendekatan kuratif, karena dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil nilai evaluasi sub tema 1 dari seluruh siswa.</p>
		Metode yang digunakan dalam <i>remedial teaching</i>	<p>Metode pemberian tugas, tugas tidak diberikan khusus sesuai dengan kesulitan siswa. Semua tugas dan soal untuk siswa sama. Kelas IV diberikan soal esay yang ada di LKS. Kelas V soal dibuat guru dan ada PR. Pelaksanaan remedial selama 35 dan 30 menit pada saat jam pembelajaran di kelas. Untuk PR dikerjakan di rumah.</p> <p>Metode pembelajaran individual, dilaksanakan di kelas pada jam pembelajaran yang digunakan untuk</p>

			remedial. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa secara klasikal, dan diketahui dari nilai hasil evaluasi dan remedial. Perlakuan yang diberikan untuk seluruh siswa sama. Di kelas IV tidak ada pengulangan materi. Untuk kelas V terlihat ada pengulangan perkalian dengan cara mencongak dan cara menyelesaikan soal mengubah bentuk pecahan. Soal yang diberikan pada saat remedial merupakan soal baru. Guru sabar dan memahami siswa dengan memberikan tambahan waktu untuk menunggu siswa yang belum selesai, menjawab pertanyaan siswa, berkeliling memantau siswa dalam mengerjakan. Guru juga mendampingi siswa dengan menjelaskan apa yang siswa tanyakan, menyemangati siswa untuk lebih giat berlatih dan belajar.
3.	Hasil dan tindak lanjut	Pengukuran kembali hasil belajar	Mengukur hasil remedial dengan SKL dan nilai evaluasi sebelumnya. Hasil nilai siswa meningkat walaupun masih ada juga nilai siswa yang belum tuntas SKL setelah di remedial.
		Re-evaluasi/re-diagnosis	Guru tidak mencaritahu penyebab siswa yang masih belum tuntas SKL. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru secara klasikal siswa yang belum tuntas SKL karena kurang belajar di rumah, dan kemampuannya dalam menyerap materi yang kurang.
		Tugas tambahan	Seluruh siswa diberikan soal dan tugas yang sama. Kelas IV tidak diberi tugas tambahan. Kelas V diberikan soal latihan dirumah, yang semua siswa diminta untuk mengerjakan.
4.	Prilaku siswa		Ketika dikelas siswa memperhatikan guru, namun ada juga yang kurang memperhatikan apalagi di kelas IV. Beberapa siswa juga ada yang berani bertanya saat mengalami kesulitan. Di kelas IV ada yang menanyakan tentang pengerjaannya benar atau belum. Kelas V tidak ada siswa yang bertanya, beberapa yang bertanya hanya pada saat pembelajaran biasa. Siswa mengerjakan soal sendiri-sendiri namun masih ada saling meminjam alat tulis. Beberapa siswa laki-laki di kelas V mencontek jawaban siswa lain. Siswa melaksanakan instruksi guru, seperti mengeluarkan buku, mengumpulkan LKS, mengerjakan soal, melaporkan nilai. Siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal remedial.

Lampiran 9.

Hasil Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* dengan Guru

Nama : En (guru kelas IV)
Hari dan tanggal wawancara : Selasa, 19 Agustus 2014
Jam wawancara : 08.30-selesai
Tempat wawancara : kantor guru

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi anda melaksanakan *remedial teaching*?

Guru : Saya melakukan remedial atau perbaikan itu karena masih ada siswa yang nilainya kurang dari SKL, sehingga harapannya biar siswa lebih paham dan nilainya meningkat.

Peneliti : Berapa SKLnya untuk mata pelajaran matematika di kelas VI?

Guru : SKL nya 65 mbak.

Peneliti : Mengapa anda memilih *remedial teaching*?

Guru : Karena saya jadi lebih tahu kemajuannya, dan siswa juga saya rasa lebih paham.

Peneliti : Menurut anda kriteria siswa seperti apa yang mendapatkan *remedial teaching*?

Guru : Siswa yang nilainya kurang saya wajibkan untuk perbaikan.

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda tempuh untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami siswa?

Guru : Saya perhatikan mereka secara individu tiap siswanya, kemudian dari hasil nilai-nilai belajarnya kemudian saya jelaskan lagi.

Peneliti : Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika?

Guru : Siswanya yang kurang latihan, diberi PR tidak dikerjakan dan kalau di kelas seperti yang mbak lihat siswa-siswa susah dikendalikan.

Peneliti : Menurut anda apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika?

Guru : Dari individualnya yang tidak suka mata pelajaran matematika, teman-temannya dan rasa malas untuk belajar.

Peneliti : Apakah anda menentukan waktu dan tempat sebelum memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?

Guru : Tidak mbak, bantuan/bimbingan saya berikan ketika melihat siswa kok kelihatan tidak bisa mengerjakan, atau siswa sendiri yang langsung bertanya.

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut?

Guru : Saya jelaskan dengan sejelas-jelasnya mbak, karena setiap siswa penerimaannya berbeda-beda, ada yang langsung paham ada juga yang samapai berulang-ulang baru paham.

Peneliti : Siapa yang memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?

Guru : saya sendiri mbak.

Peneliti: Bagaimana anda melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa?

Guru : Setelah siswa paham pada materi yang saya jelaskan, baru kemudian saya kasih soal latihan-latihan, dan untuk tambahan terkadang tiap pagi saya adakan tes mencongak perkalian dan pembagian.

Peneliti : Apakah anda melakukan penelaahan kembali kasus yang siswa alami?

Guru : Ya mbak.

Peneliti : Tindakan apa yang anda lakukan dalam menelaah kasus yang siswa alami?

Guru : Saya mengoreksi bagaimana penyampaian materi yang telah saya lakukan, juga mencari tahu apakah masalah itu timbul dari guru saja atau juga malah dari siswanya sendiri.

Peneliti : Adakah alternatif tindakan yang anda berikan dalam menangani masalah siswa?

Guru : Tindakan yang saya berikan seperti bimbingan khusus tersendiri, pemberian materi secara kelompok, baru setelah selesai diberikan soal latihan kembali.

Peneliti : Adakah pihak lain yang terlibat dalam pemilihan alternatif tindakan?

Guru : Tidak mbak, semua saya sendiri yang melakukan.

Peneliti : Bagaimanakah penyusunan program *remedial teaching* yang akan dilaksanakan?

Guru : Pemberian soalnya sesuai dengan materi, soal yang diberikan berbeda dengan soal evaluasi akan tetapi memiliki bobot yang sama.

Peneliti : Apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun program *remedial teaching*?

Guru : 1. Soalnya , 2. Tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Peneliti : Kapan program *remedial teaching* dilaksanakan?

Guru : Biasanya hari berikutnya setelah adanya evaluasi itu mbak, ya menyesuaikan dengan jadwal pelajaran juga.

Peneliti : Dimana program *remedial teaching* dilaksanakan?

Guru : Di kelas mbak.

Peneliti : Pendekatan apa yang anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?

Guru : Maksudnya pendekatan yang seperti apa ya mbak?

Peneliti : Pendekatan dalam *remedial teaching* itu ada 3 bu, yaitu preventif (tindakan remedial yang diberikan pada siswa yang diduga akan mengalami kesulitan belajar pada materi yang akan ditempuh), kuratif (tindakan remedial yang diberikan setelah adanya evaluasi/akhir pembelajaran), dan pengembangan (upaya diagnosis dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung).

Guru : Oh begitu mbak, mungkin lebih ke pendekatan pengembangannya.

Peneliti : Mengapa anda memilih pendekatan tersebut?

Guru : Ya lebih pas saja, dan siswa lebih paham.

Peneliti : Metode apa yang sering anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?

Guru : Pemberian tugas, terkadang diskusi/kerja kelompok, tanya-jawab, ada juga tutor sebaya mbak akan tetapi belum maksimal pelaksanaannya.

Peneliti : Mengapa anda memilih metode tersebut?

Guru : Lebih efektif membuat siswa cepat paham mbak.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan sarana belajar yang anda lakukan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?

Guru : Ya hanya soal-soal di buku saja mbak, kalau untuk sarane media belajar lainnya belum maksimal karena tidak ada dan saya juga merasa kesulitan untuk mencarinya.

Peneliti : Apakah sarana yang anda gunakan menunjang keberhasilan *remedial teaching*?

Guru : Ya tentu, karena secara kontekstualnya siswa menjadi tahu dan tidak mudah lupa juga.

Peneliti : Bagaimana hasil belajar siswa setelah memperoleh *remedial teaching*?

Guru : Nilainya meningkat.

Peneliti : Adakah siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL) yang ditetapkan?

Guru : Ya ada juga mbak, malah terkadang bisa perbaikan sampai 2 kali.

Peneliti : Kesulitan apa yang menyebabkan masih adanya siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Kurang latihan dirumah, pemahamannya terhadap materi yang lama dibandingkan siswa lainnya.

Peneliti : Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang telah berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Kalau yang sudah berhasil ya saya berikan pengayaan, atau saya minta untuk belajar materi selanjutnya.

Peneliti : Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang belum berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Saya minta remedial lagi, dan saya jelaskan sampai siswa paham.

Peneliti : Pengayaan seperti apa yang anda berikan terhadap siswa yang mendapat *remedial teaching*, untuk bisa memahami materi?

Guru : Seperti tugas dirumah (PR) yang berbeda dari soal-soal remedial.

Hasil Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* dengan Guru

Nama : Mu (guru kelas V)

Hari dan tanggal wawancara : Rabu, 20 Agustus 2014

Jam wawancara : 07.30-selesai

Tempat wawancara : Ruang UKS

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi anda melaksanakan *remedial teaching*?

Guru : Supaya nilai siswa itu tuntas dari SKL, dan siswa juga menjadi lebih terampil dalam mengerjakan soal.

Peneliti : Berapa SKLnya untuk mata pelajaran matematika di kelas V?

Guru : SKL nya 65 mbak.

Peneliti : Mengapa anda memilih *remedial teaching*?

Guru : Agar siswa mencapai SKL dan bisa naik kelas.

Peneliti : Menurut anda kriteria siswa seperti apa yang mendapatkan *remedial teaching*?

Guru : Siswa yang nilainya kurang dari SKL, dan yang belum cakap dalam berhitung.

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda tempuh untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami siswa?

Guru : Saya mencari tahu dari nilai hasil belajarnya, kemudian lingkungannya, perhatian keluarganya. Apakah siswa itu dibimbing atau agar belajar ketika dirumah dan yang mendasar yaitu dari kemampuan siswa tersebut.

Peneliti : Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa berkesulitan belajar matematika?

Guru : Siswa kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep, mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan. Ketika dikasih soal, mereka lupa lagi cara mengerjakannya.

Peneliti : Menurut anda apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika?

Guru : Dari minat siswa yang kurang, merasa takut dengan pelajaran matematika, kematangan berfikir siswa yang kurang, kemudian juga lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Misalnya hanya belajar jika ada PR, belajar dirumah tidak rutin dilakukan.

Peneliti : Apakah anda menentukan waktu dan tempat sebelum memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?

Guru : Waktunya ya pada saat pembelajaran saja mbak, kalau ada yang bertanya atau tak lihat kok tidak mengerjakan tugasnya.

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut?

Guru : Saya adakan drill soal-soal latihan, hafalan rumus tertentu dan berikan latihan terus menerus sampai siswa bisa. Terkadang saat pulang sekolah siswa satu-persatu saya beri soal, yang bisa mengerjakan boleh langsung pulang. Kalau saya hukum juga hasilnya tetap tidak memuaskan, jadi ya harus sabar.

Peneliti : Siapa yang memberikan bantuan/bimbingan pada siswa yang berkesulitan belajar?

- Guru : Kalau semester yang lalu saya sempat dibantu guru lain untuk memberikan bantuan/bimbingan pada siswa mbak, kalau untuk saat ini masih saya sendiri yang mengatasi.
- Peneliti : Bagaimana anda melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa?
- Guru : Kalau siswa yang mendapatkan nilai bagus terkadang saya beri hadiah, kalau yang nilainya masih kurang ya saya semangati begitu mbak. Saya juga menyarankan pada orang tua siswa kalau siswa bisa diikutkan bimbel diluar. Jika siswa mau, saya suruh dia untuk belajar bersama temannya yang sudah bisa (tutor sebaya).
- Peneliti : Apakah anda melakukan penelaahan kembali kasus yang siswa alami?
- Guru : Ya mbak.
- Peneliti : Tindakan apa yang anda lakukan dalam menelaah kasus yang siswa alami?
- Guru : Saya mengoreksi bagaimana penyampaian materi yang telah saya lakukan, bagaimana dengan metode yang saya gunakan, kemudian saya minta bantuan juga kepada siswa untuk membantu berjalannya tutor sebaya.
- Peneliti : Adakah alternatif tindakan yang anda berikan dalam menangani masalah siswa?
- Guru : Saya memperbanyak pemberian tugas rumah (PR), kemudian bisa juga dengan kerja kelompok dengan siswa lain yang rumahnya berdekatan.
- Peneliti : Adakah pihak lain yang terlibat dalam pemilihan alternatif tindakan?
- Guru : Ya mbak, untuk kemarin saya dibantu guru lain. Karena siswa terlalu banyak dan kesulitan dalam membimbingnya, sehingga kelas dibagi menjadi 2 kelompok. Saya juga mengingatkan orang tua untuk mengikutkan anaknya les bimbel. Kalau untuk saat ini ya masih saya tangani sendiri.
- Peneliti : Bagaimanakah penyusunan program *remedial teaching* yang akan dilaksanakan?
- Guru : Kelas dibagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan hasil belajar dan kemampuannya. Remedial diberikan selama 3 kali dalam seminggu. Pelaksanaanya diluar jam pelajaran, setelah adanya tes evaluasi.
- Peneliti : Apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun program *remedial teaching*?
- Guru : 1. Soalnya yang berbeda , 2. Tingkat kesulitan yang dialami siswa.
- Peneliti : Kapan program *remedial teaching* dilaksanakan?
- Guru : Setelah pulang sekolah di hari selasa, kamis dan sabtu.
- Peneliti : Dimana program *remedial teaching* dilaksanakan?
- Guru : Di kelas mbak.
- Peneliti : Pendekatan apa yang anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
- Guru : Ehemmm.... pendekatan yang seperti apa ya mbak?
- Peneliti : Pendekatan dalam *remedial teaching* itu ada 3 bu, yaitu preventif (tindakan remedial yang diberikan pada siswa yang diduga akan mengalami kesulitan belajar pada materi yang akan ditempuh), kuratif (tindakan remedial yang diberikan setelah adanya evaluasi/akhir pembelajaran), dan pengembangan (upaya diagnosisnya dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung).
- Guru : Oh kalau itu, berarti yang kuratif mbak. Karena saya melaksanakannya setelah ada hasil tes evaluasi.
- Peneliti : Mengapa anda memilih pendekatan tersebut?
- Guru : Ya saya kan lebih tau kondisi siswa dari nilainya.
- Peneliti : Metode apa yang sering anda gunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?
- Guru : Pemberian tugas, tanya-jawab, ada juga tutor sebaya. Untuk memastikan siswa sudah paham atau belum.
- Peneliti : Mengapa anda memilih metode tersebut?
- Guru : Lebih efektif dan mengenai sasaran mbak.

Peneliti : Bagaimana pemanfaatan sarana belajar yang anda lakukan dalam pelaksanaan *remedial teaching*?

Guru : Memberikan soal-soal yang baru dan trik-trik cepat untuk mengerjakan soal.

Peneliti : Apakah sarana yang anda gunakan menunjang keberhasilan *remedial teaching*?

Guru : Ya bisa mbak.

Peneliti : Bagaimana hasil belajar siswa setelah memperoleh *remedial teaching*?

Guru : Tidak signifikan juga peningkatannya. Siswa yang belum paham peningkatannya sedikit, sedangkan untuk memahami mereka juga memerlukan waktu yang lama.

Peneliti : Adakah siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL) yang ditetapkan?

Guru : Kalau dilihat dari kenyataanya ya masih ada juga yang belum mencapai SKL, walaupun sudah di remedial.

Peneliti : Kesulitan apa yang menyebabkan masih adanya siswa yang belum mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Lebih pada kemampuan atau IQnya mbak, dan khusus pada matematika itu sendiri ada siswa yang memang benar-benar kurang.

Peneliti : Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang telah berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Kalau yang sudah berhasil saya minta untuk belajar materi selanjutnya. Saya berikan soal yang lebih sulit (sebagai pengayaan).

Peneliti : Apa rekomendasi yang anda berikan bagi siswa yang belum berhasil mencapai tujuan belajar (SKL)?

Guru : Siswa saya beri soal tersendiri dan bimbingan individual.

Peneliti : Pengayaan seperti apa yang anda berikan terhadap siswa yang mendapat *remedial teaching*, untuk bisa memahami materi?

Guru : Seperti tugas-tugas tambahan, dan hafalan.

Lampiran 10.

Hasil Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* dengan Siswa

Nama	: Wi (siswa kelas IV)
Hari dan tanggal wawancara	: Selasa, 19 Agustus 2014
Jam wawancara	: 09.30-selesai
Tempat wawancara	: Ruang kelas IV

Peneliti : Pernahkah adik mengikuti *remedial teaching* (pembelajaran remedial) pada mata pelajaran matematika?

Siswa : Pernah kak, seperti perbaikan itu ya?.

Peneliti : Iya. Mengapa adik mengikuti remedial?

Siswa : Gak tahu kak, tapi mungkin karena nilai tes evaluasi ku jelek.

Peneliti: Tahukah adik mengapa guru melaksanakan remedial?

Siswa : Ya supaya nilainya tambah bagus lagi, kak.

Peneliti : Pernahkah adik mendapatkan bimbingan belajar khusus dari guru?

Siswa : Tidak kak, ya sama seperti lainnya kalau gak bisa mengerjakan baru dibantu.

Peneliti : Siapa yang membantu adik mengatasi kesulitan belajar saat di sekolah?

Siswa : Bu guru saja kak.

Peneliti : Pernahkah guru memilih alternatif lain selain remedial untuk membuat adik mencapai SKL?

Siswa : Pernahnya cuma diberi PR, dan diberi pertanyaan-pertanyaan.

Peneliti : Kapan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?

Siswa : Setelah tes evaluasi, tapi beda harinya kak.

Peneliti : Dimana *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?

Siswa : Di kelas aja kok.

Peneliti : Coba adik ceritakan bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) yang guru laksanakan?

Siswa : Ya bu guru memberikan soal, terus aku dan teman-teman disuruh mengerjakan, kalau ada yang bertanya bu guru menjawab. Setelah selesai dikoreksi bersama-sama.

Peneliti : Samakah cara pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dengan pembelajaran biasa?

Siswa : Beda kak, kalau pas remedial cuma langsung diberi soal.

Peneliti : Apakah guru menggunakan sarana tambahan dalam pembelajaran matematika?

Siswa : Kadang pakai alat untuk menjelaskan, tapi kalau pas remedial ya soal-soal tok kak.

Peneliti : Bagaimana nilai matematika adik setelah mendapatkan *remedial teaching* (pembelajaran remedial)?

Siswa : Nilai ku tambah bagus.

Peneliti : Apa yang guru lakukan jika adik atau ada siswa lain yang belum mencapai SKL?

Siswa : Ya perbaikan lagi, diberi tugas juga.

Peneliti : Apa yang guru lakukan jika adik atau ada siswa lain yang sudah mencapai SKL?

Siswa : Disuruh baca-baca materi selanjutnya, kadang juga disuruh ikut mengerjakan soal yang sama seperti lainnya.

Peneliti : Apakah guru memberikan tugas tambahan untuk melatih siswa agar lebih menguasai materi?

Siswa : Iya diberi tugas dikerjakan di sekolah maupun PR untuk di rumah, semua tugasnya sama kak.

Hasil Wawancara Pelaksanaan *Remedial Teaching* dengan Siswa

Nama	: He (siswa kelas V)
Hari dan tanggal wawancara	: Senin, 18 Agustus 2014
Jam wawancara	: 09.25-selesai
Tempat wawancara	: parkir sepeda

Peneliti : Pernahkah adik mengikuti *remedial teaching* (pembelajaran remedial) pada mata pelajaran matematika?

Siswa : Ya pernah kak.

Peneliti : Mengapa adik mengikuti remedial?

Siswa : Karena nilai tes evaluasi matematika ku jelek. Lupa nilainya berapa.

Peneliti : Tahukah adik mengapa guru melaksanakan remedial?

Siswa : Lha nilai ku jelek itu.

Peneliti : Pernahkah adik mendapatkan bimbingan belajar khusus dari guru?

Siswa : Gak pernah ki, bantuannya yo kalau di kelas gak bisa ngerjain itu. Terus bu guru menerangkan lagi.

Peneliti : Siapa yang membantu adik mengatasi kesulitan belajar saat di sekolah?

Siswa : Bu guru.

Peneliti : Pernahkah guru memilih alternatif lain selain remedial untuk membuat adik mencapai SKL?

Siswa : Ya, perbaikan terus pokoknya sampai nilainya bagus. Kadang mencongak juga sih.

Peneliti : Kapan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?

Siswa : Saat jam pelajaran biasa, setelah tes evaluasi, tapi beda harinya kak.

Peneliti : Dimana *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dilaksanakan?

Siswa : Di kelas.

Peneliti : Coba adik ceritakan bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) yang guru laksanakan?

Siswa : Huu pusing aku, pokoknya diberi soal gitu, terus disuruh jawab.

Peneliti : Samakah cara pelaksanaan *remedial teaching* (pembelajaran remedial) dengan pembelajaran biasa?

Siswa : Beda kak, lebih sulit kalau pas remedial/perbaikan.

Peneliti : Apakah guru menggunakan sarana tambahan dalam pembelajaran matematika?

Siswa : Gak kok, cuma dijelaskan biasa aja, terus kasih soal yang beda pas remedial.

Peneliti : Bagaimana nilai matematika adik setelah mendapatkan *remedial teaching* (pembelajaran remedial)?

Siswa : Nilai ku tambah baik sih, tapi tambahanya ya gak banyak.

Peneliti : Apa yang guru lakukan jika adik atau ada siswa lain yang belum mencapai SKL?

Siswa : Ya perbaikan lagi.

Peneliti : Apa yang guru lakukan jika adik atau ada siswa lain yang sudah mencapai SKL?

Siswa : Disuruh baca-baca materi selanjutnya.

Peneliti : Apakah guru memberikan tugas tambahan untuk melatih siswa agar lebih menguasai materi?

Siswa : Iya diberi tugas PR untuk di rumah, soalnya ada yang beda.

Lampiran 11.

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Jum'at, 18 Juli 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 07.10 - 08.40 WIB

Hasil

- Setelah berdoa bersama, guru mengabsen kehadiran siswa. Terdapat dua siswa yang tidak berangkat.
- Guru sempat mengulang materi pembelajaran hari sebelumnya, tentang keberagaman suku bangsa.
- Beberapa siswa diminta dengan cara ditunjuk oleh guru untuk membaca teks materi. Dilanjutkan dengan mengerjakan soal latihan yang ada di buku.
- Guru membagikan buku tugas yang sudah dikoreksi.
- Guru menjelaskan soal yang akan dikerjakan siswa, tentang persamaan dan perbedaan gambar rumah adat yang ada di buku.
- Guru meminta siswa untuk mengamati bentuk gambar rumah adat, kemudian menuliskan hasil temuannya pada buku.
- Guru juga mengingatkan kembali tentang bentuk lingkaran, karena akan berkaitan dengan perhitungan besar sudut.
- Beberapa siswa masih ingat tentang materi besar sudut waktu di kelas III.
- Guru memberikan contoh bentuk sudut dengan kertas bekas, siswa juga diminta untuk ikut membuatnya.
- Guru bertanya apakah ada siswa yang masih belum paham, namun tidak ada siswa yang bertanya.
- Kemudian guru memberikan tugas pada siswa secara berkelompok untuk menghitung besar sudut pada suatu benda yang ada di kelas.
- Karena banyak siswa yang tidak memiliki penggaris busur derajat, maka guru meminjami setiap kelompok.
- Setelah selesai tiap kelompok diminta melaporkan hasilnya. Perwakilan kelompok membacakan hasil pekerjaannya.
- Guru dan siswa lain memberikan tepuk tangan pada kelompok yang telah menyampaikan hasil pekerjaannya.
- Diakhir pembelajaran guru mengulang materi yang telah disampaikan tadi.

Refleksi peneliti

Sebelum memberikan tugas pada siswa guru mengulang kembali materi pelajaran yang sebelum libur pernah disampaikan sebelum libur sekolah. Dalam pengerjaan tugas, guru sudah mengelompokkan siswa sehingga siswa bisa bekerjasama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi dalam pembahasannya masih kurang efektif, dan siswa juga belum berani melaporkan hasil kerja kelompoknya, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa di kelompok itu. Siswa juga kurang memperhatikan jawaban dari apa yang disampaikan oleh perwakilan kelompok lainnya.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Rabu, 6 Agustus 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 07.50 - 08.50 WIB

Hasil

- Setelah halal bihalal bersama seluruh warga sekolah, siswa kembali ke kelas masing-masing dan berdoa bersama, guru mengabsen kehadiran siswa. Seluruh siswa berangkat.
- Guru mengingatkan kembali materi pecahan yang telah dipelajari sebelumnya.
- Siswa duduk secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa dengan kemampuan heterogen.
- Guru menjelaskan dan menuliskan materi cara mengubah bentuk pecahan biasa ke dalam bentuk persen, begiu juga bentuk persen ke dalam bentuk pecahan biasa.
- Guru memberikan kata-kata motivasi dan penyemangat, seperti “pintar”, “bagus sekali” ketika siswa menjawab benar apa yang guru tanyakan.
- Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket.
- Sese kali guru berkeliling mendatangi dan memantau siswa yang sedang mengerjakan.
- Guru memberikan contoh cara mengerjakan soal seperti pada buku, karena masih ditemukan siswa yang belum mengerjakan dan kebingungan.
- Ada beberapa siswa yang kelupaan membawa buku paket. Guru menasehatinya, agar bukunya tidak ketinggalan lagi.
- Karena siswa belum selesai mengerjakan, maka guru meminta siswa untuk melanjutkannya di rumah.
- Pembelajaran dilanjutkan mata pelajaran lainnya.

Refleksi peneliti

Dalam pengulangan materi, dilakukan guru dengan memberikan contoh-contoh soal dan dilanjutkan mengerjakannya secara bersama-sama. Guru mendampingi siswa untuk melihat bagaimana siswa mengerjakan soal. Pemberian motivasi dan semangat yang dilakukan guru, membuat siswa semakin semangat dan bangga sehingga terpacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Jum'at, 8 Agustus 2014
Tempat : Ruang Kelas V
Waktu : 07.50 - 09.00 WIB

Hasil

- Setelah selesai senam pagi, guru dan siswa berdoa bersama.
- Guru mengabsen kehadiran siswa.
- Guru mengulang materi perkalian pecahan yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
- Berdasarkan latihan soal yang dikerjakan siswa, masih banyak pekerjaan siswa yang salah, terutama dalam mengalikan.
- Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan, dan memintanya untuk menjawab pertanyaan dari guru.

- Saat siswa menjawab benar, guru memberikan motivasi dengan ucapan-ucapan seperti “ ya pintar”.
- Guru bertanya apakah siswa sudah paham dan bisa atau belum.
- Guru meminta siswa untuk mencatat contoh-contoh yang dituliskan guru di papan tulis.
- Setelah mencatat, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket halaman 43.
- Disela-sela mengerjakan soal latihan, ada siswa yang mengingatkan guru untuk mengumpulkan infak rutin. Guru kemudian berkeliling mengumpulkan uang infak.
- Ada satu kelompok tempat duduk yang bertanya pada guru, mereka masih bingung dan belum paham mengerjakannya.
- Guru menjelaskan kembali, dengan memberikan contoh pengerjaan soal di papan tulis.
- Guru juga menjelaskan lagi ketika ada siswa yang bertanya.
- Guru menanyakan kembali apa yang telah dipelajari, kemudian melanjutkan dengan mata pelajaran lainnya.

Refleksi peneliti

Setiap awal pembelajaran guru sedikit mengingatkan kembali materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru bisa mengkondisikan situasi didalam kelas, sehingga jika ada siswa yang membuat gaduh atau berbicara dengan temannya, maa akan ada teguran dari guru. Siswa di kelas V masih banyak yang belum terampil dalam hitungan perkalian. Setiap pembelajaran guru memberikan kata-kata penyemangat, atas keberanian siswa dalam menjawab maupun jawaban siswa yang benar. Penjelasan yang dilakukan guru dipapan tulis bagi siswa yang bertanya, membuat siswa lain juga bisa mengetahuinya dan bisa ikut memperhatikan.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2014
 Tempat : Ruang Kelas V
 Waktu : 07.00 - 07.15 WIB

Hasil

- Guru dan siswa berdoa bersama.
- Siswa mengumpulkan uang pembayaran buku dan LKS ke guru.
- Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku PR (tugas), yang akan digunakan untuk mencatat dan mengerjakan soal.
- Siswa kondusif, dan duduk pada kelompok-kelompok seperti biasanya.
- Guru menuliskan soal di papan tulis, soal yang dibuat guru tidak sama dengan soal yang ada di buku.
- Guru memberikan waktu 35 menit untuk siswa mengerjakan soal evaluasi.
- Siswa mengerjakan sendiri-sendiri tanpa membuka buku catatan maupun buku paket.
- Pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi, guru mengoreksi buku pekerjaan siswa yang dikumpulkan pada hari sebelumnya.
- Sebagian siswa tidak bisa mengerjakan soal, mereka lupa cara mengerjakannya.
- Guru memberikan perpanjangan waktu 2 menit untuk mengerjakan, karena masih ada beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan.
- Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya, setelah terkumpul guru menukarkannya ke siswa lain untuk dikoreksi bersama.

- Guru mengerjakan soal di papan tulis, siswa mencocokkan hasil jawaban yang dikoreksinya dengan jawaban guru.
- Setelah selesai koreksi, guru mengabsen siswa satu-persatu. Siswa yang mengoreksi pekerjaan temannya kemudian melaporkan hasil jawaban benarnya.
- Guru mencatat nilai di buku.
- Guru mengumumkan kalau siswa yang belum mencapai SKL, akan remedial. Buku kemudian dikembalikan pada pemiliknya.
- Guru meminta perwakilan siswa untuk membagikan buku yang telah selesai dikoreksi guru, kemudian meminta PR (tugas) LKS untuk dikumpulkan di meja guru.
- Pembelajaran selanjutnya diisi oleh mahasiswa PPL dengan menyampaikan materi pada mata pelajaran lain.

Refleksi peneliti

Pada saat evaluasi, soal sudah dibuat oleh guru. Sehingga menunjukkan bahwa evaluasi telah dipersiapkan guru. Guru sudah memberikan tambahan waktu, bagi siswa yang belum selesai mengerjakan. Pada akhir-akhir waktu akan selesai, guru tidak mengawasi siswa lagi. Sehingga ada beberapa siswa yang mencontek dan bertanya pada siswa lainnya. Koreksi dilakukan bersama-sama, hanya saja guru sendiri yang mengerjakannya. Alangkah baiknya bila siswa yang menjawabnya di papan tulis, dan guru hanya mendampingi/mengarahkan saja.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.30 - 08.15 WIB

Hasil

- Setelah melakukan observasi di kelas V, peneliti melanjutkan observasi di kelas IV. Guru sudah melakukan pembelajaran. Kemudian mengulang materi tentang besaran sudut.
- Ketika peneliti sampai di kelas IV, kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku tugas.
- Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi yang ada di buku paket.
- Kondisi kelas tidak kondusif, beberapa siswa jalan-jalan dan gaduh.
- Siswa duduk dalam kelompok-kelompok seperti biasa. Satu kelompok terdiri 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan heterogen dan dicampur antara laki-laki dan perempuan.
- Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru memandu koreksi jawaban dengan menunjuk siswa secara berurutan sesuai tempat duduknya untuk menjawab. Buku siswa sebelumnya sudah ditukarkan dengan teman sebangkunya.
- Guru menjelaskan jawaban yang disampaikan siswa, ada juga yang di gambar pada papan tulis.
- Setelah selesai koreksi, siswa diminta untuk menuliskan jumlah jawaban benar dan jawaban salahnya. Buku kemudian dikumpulkan di meja guru.
- Kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan LKS, menyuruh siswa mengerjakan soal latihan halaman 36 uji kompetensi I dan II.
- Siswa lebih kondusif dari pada sebelumnya.
- Ada beberapa siswa yang bertanya pada guru, karena ada soal yang tidak dimengertinya.
- Guru menjelaskan soal yang ditanyakan.

- Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya, apabila masih ada yang bingung atau tidak bisa.
- Siswa yang sudah selesai mengerjakan diminta untuk membaca teks bacaan selanjutnya, dan tidak mengganggu teman lainnya.
- Jawaban siswa dikoreksi bersama, dengan sebelumnya ditukarkan ke teman lainnya.
- Guru membantu siswa dalam menjawab.
- Guru menanyakan siapa yang menjawab benar, dan meminta siswa untuk angkat tangan.
- Ada beberapa siswa yang membuat gaduh, dan sudah ditegur guru akan tetapi tidak menghiraukannya.
- Guru juga menasehati kelompok yang tidak memperhatikan.
- LKS yang sudah selesai dikoreksi, dikumpulkan masing-masing kelompok yang selanjutnya dikumpulkan jadi satu di meja guru.

Refleksi peneliti

Evaluasi yang dilaksanakan, dengan mengerjakan soal yang sudah ada di buku. Akan lebih baik lagi kalau soal evaluasi itu dibuat oleh guru sendiri, untuk mengantisipasi adanya siswa yang sudah mengerjakannya di rumah. Sehingga pengukuran keberhasilannya menjadi tidak efektif lagi. Koreksi soal yang dilakukan dengan menukarkan jawaban ke siswa lain, pembahasannya dilakukan bersama-sama membuat siswa semakin tahu jawaban yang benar-benar sesuai karena ada banyak jawaban yang diutarakan oleh siswa lain. Guru memberikan tambahan waktu, bagi siswa yang belum selesai mengerjakan.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Jum'at, 15 Agustus 2014
 Tempat : Ruang Kelas V
 Waktu : 07.30 - 08.15 WIB

Hasil

- Guru memimpin doa bersama dilanjutkan presensi kehadiran siswa, ada 2 siswa yang ijin tidak berangkat sekolah.
- Guru meminta siswa untuk mengumpulkan buku tugasnya.
- Sebelum memberi soal, guru bertanya pada siswa apakah ada yang ingin ditanyakan tentang materi yang telah dipelajari. Guru mengulang sedikit materi mengubah pecahan kedalam bentuk persen.
- Guru menuliskan 10 soal remedial di papan tulis. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal dari pukul 07.40 sampai pukul 08.10.
- Siswa mengerjakan soal secara individual
- Guru sesekali berkeliling melihat dan mendampingi siswa dalam mengerjakan soal.
- Saat remedial berlangsung ada beberapa siswa yang bertanya juga pada peneliti tentang cara mengerjakan soal.
- Beberapa siswa juga masih ada yang mencontek jawaban milik siswa lain, di akhir-akhir waktu habis.
- Tepat pukul 08.10 seluruh siswa sudah selesai mengerjakan dan mengumpulkan bukunya untuk ditukarkan dan dikoreksi siswa lain.
- Koreksi dilakukan guru bersama-sama dengan siswa.
- Setelah koreksi selesai buku dikembalikan pada pemiliknya.

- Guru memanggil nama siswa untuk mencatat hasil nilai remedial dalam buku daftar nilai.
- Masih ada siswa yang belum tuntas SKL.

Refleksi peneliti

Ketika remedial hampir sama dengan kegiatan evaluasi, soal sudah dibuat oleh guru.. Guru juga memberikan tambahan waktu, bagi siswa yang belum selesai mengerjakan. Pengawasan dan pendampingan yang diberikan guru lebih berkurang dari pada saat evaluasi. Koreksi masih dilakukan sama seperti sebelumnya juga. Guru sudah menginformasikan/mengumumkan hasil nilai siswa yang sudah tuntas SKL maupun yang belum.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.30 - 08.15 WIB

Hasil

- Guru memimpin doa bersama dilanjutkan presensi kehadiran siswa.
- Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku tugasnya.
- Siswa mengingatkan guru kalau ada tugas yang belum dikoreksi.
- Guru meminta siswa untuk menukarkan buku tugasnya dengan teman sebangkunya.
- Koreksi dilakukan bersama-sama, guru meminta siswa untuk menuliskan jumlah benar dan salahnya. Guru berkeliling memberikan nilai pada masing-masing siswa.
- Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengerjakan soal pada LKS halaman 16-17. Soal ini dikerjakan untuk remedial karena ada hasil nilai evaluasi yang masih belum tuntas SKL.
- Guru menjelaskan bahwa seluruh siswa tetap mengerjakan, soal itu. Yang belum tuntas bisa sebagai remedial sedangkan yang sudah tuntas SKL bisa sebagai pengayaan.
- Guru menasehati beberapa siswa agar segera mengerjakan soal dan tidak mengganggu siswa lainnya.
- Ketika siswa lain sibuk mengerjakan, beberapa siswa laki-laki bermain kertas. Peneliti pun ikut dilempari dengan sobekan-sobekan kertas kecil, sehingga membuat lantai kotor.
- Guru yang mengetahui perbuatan itu segera mengingatkan siswa untuk mengerjakan soal dan pada jam istirahat nanti membersihkan lantai.
- Siswa kurang kondusif, karena banyak siswa yang jalan-jalan di kelas dan bermain bahkan mengajak ngobrol peneliti.
- Namun ada juga siswa yang mendatangi guru di meja guru untuk bertanya mengenai pekerjaannya apakah sudah benar atau belum.
- Guru menanyakan apakah seluruh siswa sudah selesai atau belum.
- Guru meminta agar buku LKS segera dikumpulkan di meja barisan paling depan. Kemudian guru menukarnya dengan barisan yang lain dan segera dikoreksi bersama.
- Guru mengingatkan pada siswa kalau ada siswa yang jalan-jalan saat jam pelajaran maka akan diberi denda membayar 1000 rupiah.
- Koreksi dilakukan guru dengan menunjuk siswa secara berurutan sesuai tempat duduknya.
- Siswa kembali mengumpulkan LKS untuk dikembalikan pada pemiliknya.
- Guru bertanya tentang apa yang sudah dikerjakan siswa tadi, dan menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak.

Refleksi peneliti

Ketika remedial hampir sama dengan kegiatan evaluasi, soal diambilkan guru dari buku/LKS.. Guru juga memberikan tambahan waktu, bagi siswa yang belum selesai mengerjakan. Pengawasan dan pendampingan yang diberikan guru lebih berkurang dari pada saat evaluasi. Siswa banyak yang membuat gaduh dan jalan-jalan di kelas walaupun belum selesai mengerjakan soal remedial. Koreksi dilakukan dengan melibatkan siswa untuk menjawabnya. Masing-masing siswa tidak mengetahui nilai yang didapatkannya, karena guru juga tidak mengumumkannya

Lampiran 12.

Daftar nilai kelas IV

Mata pelajaran: Matematika

SKL : 65

No.	Nama	P/L	ST1	Pb/Pk	Tg 1	Tg 2
1	Afi Kurnia Putra	L	60	75	80	65
2	Siva Yuna S	P	40	70	80	75
3	Denok Sidowati	P	40	60	60	75
4	Wassitho Sissarwono	L	80	-	100	75
5	Evanneo Laksono	L	100	-	80	82
6	Widya Saputri	P	80	-	80	83
7	Sefiana	P	60	70	60	73
8	Widyastuti	P	40	70	60	76
9	Asih Ratna Mulia	P	100	-	70	87
10	Nazli Ardiansyah R	L	40	60	60	71
11	Rizal Romadhon	L	45	60	60	76
12	Adit Purwanto	L	40	65	80	71
13	Indah Suci Ramadhan	P	60	78	60	83
14	Azzahra Ika N	P	60	70	80	86
15	Sofian Zhanu Pima U	L	80	-	80	60
16	Arya Bharata Putra W	L	65	78	100	85
17	M. Esa Bachti	L	40	60	65	70
18	Nabilla Nur Imanie	P	70	-	68	78
19	Dimas Hidayatullah	L	80	-	60	75
20	Adnan Eldy Hutomo	L	80	-	80	78
21	M. Iqbal Tanyudin	L	60	75	70	80
22	Okky Triyanto	L	61	68	75	75
23	Heru Budi Sutomo	L	20	65	65	70
24	Desyana Pramesti	P	60	80	80	85
25	Ahmad Khoirul Y	L	80	-	65	70
26	M. Khoirul Ikhsan	L	40	60	70	80
27	Cahyo Saputra	L	60	75	70	80
28	Maussandy	P	80	-	80	90
29	Daniel Putra W	L	40	70	80	85
30	Windy Bahiran W	P	50	60	61	70
31	Dimas Kevin W	L	55	75	65	75

Keterangan

ST : Sub Tema

Tg 1 : Tugas 1

Pb/Pk : Perbaikan/Pengayaan

Tg 2 : Tugas 2

P/L : Perempuan/Laki-laki

Daftar nilai kelas V

Mata pelajaran: Matematika

SKL : 65

No.	Nama	P/L	ST1	Pb/Pk	Tg 1	Tg 2
1	Hendra Dwi	L	0	60	100	
2	Rizky Zakaria	L	0	60	80	
3	Aldion Arinaldi	L	60	70	75	
4	Erwin Dwi S	L	20	60	100	
5	Joni Kurniawan	L	0	50	60	
6	Ardi Sanjaya	L	0	60	80	
7	Adi Saputra	L	0	70	80	
8	Anistri Astuti	P	60	75	100	
9	Arif Kurniawan	L	60	70	60	
10	Reyhan S	L	60	65	100	
11	Ferliana Ratri A	P	40	60	60	
12	M. Risqi S	L	70	-	100	
13	Putriana Rahmadani	P	50	65	60	
14	Linda Myledha	P	80	-	100	
15	Denio Rega	L	50	65	80	
16	Topa Eka S	L	50	65	75	
17	Tegar Valentino R	L	80	-	80	
18	Adnandya Salsa	P	90	-	100	
19	Wildan Yoga K	L	60	70	80	
20	Nandar Wira K	L	40	65	80	
21	M. Irfan Fajar	L	90	-	100	
22	Galih Hervianto	L	60	70	60	
23	Rayhandi Rizki	L	80	-	80	
24	Rahchima Lazuardini	P	70	-	60	
25	Revita Nur S	P	60	80	80	
26	Keisa Saodah	P	70	-	75	
27	Irfan Fahrudin	L	60	70	60	
28	Annafi Tegar S	L	60	80	100	
29	Misbahul Munir	L	50	60	60	
30	Maura Aulia A	P	50	60	60	
31	Rasti Erlianda	P	100	-	100	
32	Nuraini Aisya P	P	100	-	100	
33	Aji Nasoka W	L	60	70	100	
34	Candra Kirana	P	40	65	80	

Keterangan

ST : Sub Tema

Tg 1 : Tugas 1

Pb/Pk : Perbaikan/Pengayaan

Tg 2 : Tugas 2

P/L : Perempuan/Laki-laki

Catatan hasil wawancara

Hasil Wawancara Dengan Guru

Nama : Mu (guru kelas V)
 Hari, tanggal : Rabu, 20 Agustus 2014
 Jam, tempat : 07.30 - selesai, ruang UKS

1. Supaya nilai siswa itu tuntas dari SKL, dan siswa juga menjadi lebih terampil dalam mengerjakan soal-soal.
2. SKLnya untuk matematika 65 (enam puluh lima) mbak.
3. Agar siswa itu mencapai SKL dan bisa naik kelas.
4. Siswa yang nilainya kurang dari SKL, dan yg belum cukup berhitung
5. Saya menceritakan dari hasil belajarnya (nilai), tingkungan, perhatian keluarga, apa siswa itu dibimbing / agar belajar ketika di rumah dan ~~yang~~ yg menclasar itu kemampuan siswa tsb.
6. Siswa kesulitan dlm menerapkan konsep, materi mudah lupa, ketika dikasih soal, mereka lupa caranya utk mengerjakan.
7. - Minat siswa kurang, merasa takut dgn Mtk
 - kematangan siswa dlm materi kurang
 - lingkungan keluarga tdk mendukung, - mengerjakan kalau ada PR dan belajarnya juga tdk rutin.
8. Saat pembelajaran itu, kalau ada yg bertanya atau terlihat tdk mengerjakan.
9. Adakan drill soal-soal, hafalan rumus, latihan terus menerus, sampai bisa. Saat pulang sekolah satu lg beri soal, yg bisa mengerjakan boleh langsung pulang. Kalau dihukum hasilnya tdk memuaskan, jadi harus sabar.
10. Semester lalu saya dibantu guru lain, utk membantu dan membimbing. Sekarang saya atasi sendiri.
11. Kalau nilainya bagus kadang diberi hadiah. Kalau nilainya kurang disamangati. Juga menyarankan pd ortu agar siswa ditukutan bimbel. Kalau siswa mau, ya saya suruh belajar sama teman (tutor sebaya)

12. Iya
13. Koreksi penyampaian materi, metode. minta bantuan juga pd siswa utk tutor sebaya.
14. Perbangke PR, kerja kelompok yg turnahnya berdekatan.
15. Iya ada, karena kemarin siswa terlalu banyak dan kesulitan membimbing. shg kelas dibagi 2 kelompok. ingatkan ortu utk ikutkan bimbel. Utk saat ini bimbel sendiri.
16. kelas dibagi 2 kelompok sesuai kemampuannya, remedial selama 3x dlm seminggu, diluar jam pelajaran setelah evaluasi.
17. - Saling berbeda, - sesuai tingkat kesulitan siswa
18. pulang sekolah
19. di kelas
20. Pendekatannya seperti apa? kalau begitu yg kreatif, karena setelah evaluasi baru saya lakukan
21. lebih tahu kondisi siswanya dari nilai itu.
22. tugas, tanya jawab, tutor sebaya, utk pastikan siswa paham / belum
23. Efektif dan mengena sasaran
24. Beri soal dan trk lg cepat
25. Bisa
26. Tdk signifikan meningkat, yg belum meningkat dkit, perlu waktu utk memahami.
27. kenyataan msh ada yg belum tuntas SKL, walau sdh remedial.
28. Pd kemampuan / IQ, pd matematika siswa kecil! kurang.
29. yg berhasil lanjut ke materi berikutnya, berikan soal lebih sulit (utk pengayaan)
30. Beri soal sendiri, bimbel scr individual.
31. Tugas lg tambahan dan hafalan.

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Nama : He

Hari, tanggal : Senin, 18 Agustus 2019

Jam, tempat : 09.25 - selesai, parkir sepeda

1. Pernah
2. Krn nilai tes mtk jelek, lupa nilainya berapa
3. Iha nilai jelek
4. Gak pernah, bantuan saat dikls ngerjain soal, bu guru nerangin lagi
5. Bu guru
6. Ya, perbaikan trs sampai nilainya bagus, kadang mentangak
7. jam pelajaran biasa, stlh evaluasi / tes, tapi beda haringya
8. Di kelas
9. Hu pusing, pakainya dibent soal, trs langsung jawab.
10. Beda, lebih sulit pas remedial
11. Gak, cuma jelasin biasa, terus ksh soal yg beda pas remedial
12. Nilai tmmbh baik, tp tdk banyak
13. Perbaikan lagi
14. Suruh baca, materi selanjutnya
15. Iya, beri PR, soal ada yg beda.

Lampiran 13.

Foto-foto wawancara dan observasi



12 Agustus 2014, pukul 07.11

Di kelas V, Mu (guru kelas V) menuliskan soal evaluasi sub tema 1 di papan tulis. Siswa duduk secara berkelompok seperti biasa, dan segera mencatat soal terlebih dahulu sebelum mengerjakannya secara individual.



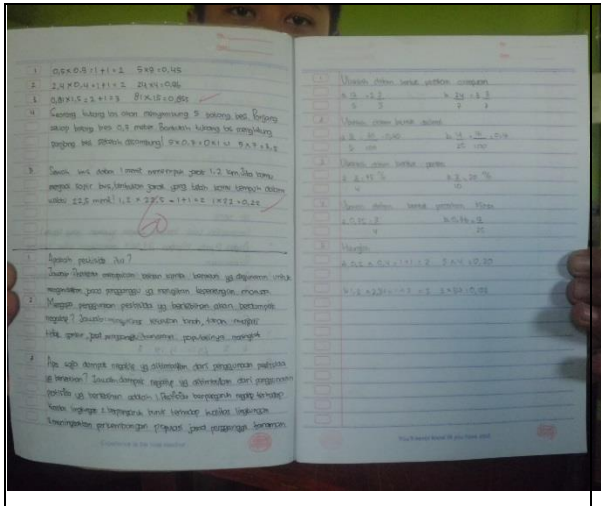
12 Agustus 2014, pukul 07.29

Mu (guru kelas V) mendampingi siswa, dan berkeliling memantau siswa yang sedang mengerjakan soal evaluasi. Siswa duduk ditempatnya masing-masing, sibuk mengerjakan soal. Suasana kelas kondusif.



12 Agustus 2014, pukul 07.40

Ada siswa kelas V yang mencoba untuk mencontek jawaban milik siswa lain, ketika guru sedang sibuk mengoreksi tugas siswa.



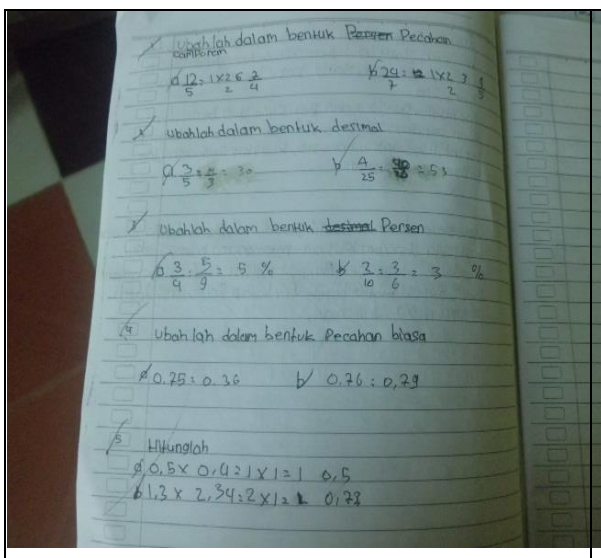
12 Agustus 2014, pukul 07.44

Siswa kelas V sudah selesai mengerjakan soal evaluasi. Ini salah satu hasil pekerjaan siswa. Jawaban ditukarkan dengan siswa lain (beda kelompok tempat duduk).



12 Agustus 2014, pukul 07.48

Saat koreksi, Mu (guru kelas V) menuliskan dan menjelaskan jawaban dari soal evaluasi. Siswa memperhatikan guru, dan mengoreksi hasil pekerjaan milik siswa di kelompok lain.



28 Februari 2014, pukul 07.51

Ini adalah hasil evaluasi milik He (siswa kelas V) yang telah dikoreksi. Nilai yang didapatnya 0 (nol) karena semua pekerjaannya salah semua.



12 Agustus 2014, pukul 07.59

Setelah Mu (guru kelas V) mendata nilai hasil evaluasi, siswa melihat apakah dirinya termasuk yang tuntas SKL atau yang belum tuntas. Guru pun kemudian membacakan nama-nama siswa yang nilainya belum tuntas SKL.



12 Agustus 2014, pukul 08.15

Setelah En (guru kelas IV) memberikan perintah, siswa kelas IV mengerjakan soal evaluasi yang ada di buku paket. Soal dikerjakan secara individual. Siswa duduk dalam kelompok seperti biasanya.



12 Agustus 2014, pukul 08.55

Dikelas IV saat koreksi jawaban soal siswa yang jawabannya benar diminta untuk mengangkat tangan.



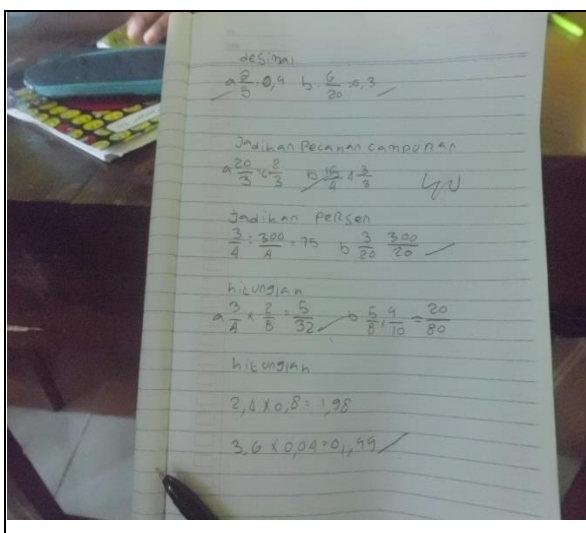
15 Agustus 2014, pukul 07.31

Setelah senam bersama, siswa kelas V segera masuk kelas. Mu (guru kelas V) menuliskan soal remedial di papan tulis. Soalnya berbeda dengan soal evaluasi sebelumnya, hanya saja masih dengan bobot yang sama. Siswa mencatat soalnya terlebih dahulu sebelum mengerjakan. Siswa duduk dalam kelompok seperti biasa.



15 Agustus 2014, pukul 07.43

Siswa kelas V mengerjakan soal remedial secara individual, akan tetapi ada juga siswa yang bertanya pada siswa lain. Seluruh siswa mengerjakan soal yang sama.



15 Agustus 2014, pukul 08.00

Setelah dikoreksi bersama-sama, ini merupakan hasil nilai remedial siswa.



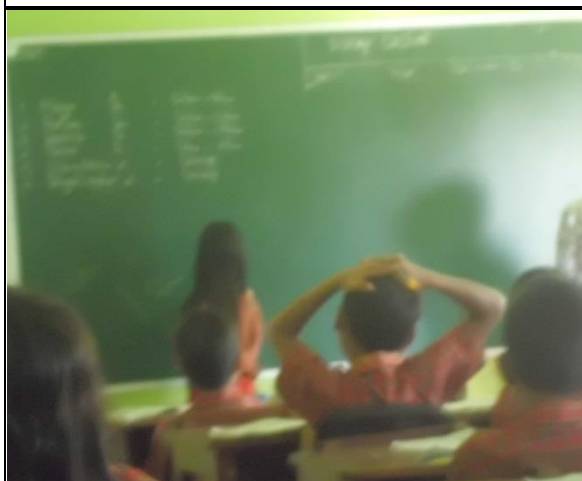
16 Agustus 2014, pukul 07.09

En (guru kelas IV) mendampingi siswa yang sedang mengerjakan soal remedial. Siswa masih terkondisikan. Siswa duduk tidak berkelompok, satu meja digunakan oleh dua siswa.



16 Agustus 2014, pukul 07.37

Saat koreksi jawaban, guru berkeliling memantau siswa. Ada beberapa siswa yang gaduh, dan tidak duduk pada tempatnya.



16 Agustus 2014, pukul 07.40

Siswa kelas IV maju kedepan, menuliskan jawaban soal. Koreksi dilakukan guru dengan menunjuk siswa secara berurutan sesuai tempat duduknya.



16 Agustus 2014, pukul 07.50

En (guru kelas IV) menerangkan beberapa soal yang dianggap sulit saat koreksi soal remedial.



18 Agustus 2014, pukul 09.25

Wawancara dengan He (siswa kelas V) dilakukan pada saat jam istirahat. He yang ditemui peneliti saat itu sedang bermain di tempat parkir. Dia bersedia untuk di wawancara di tempat parkir sepeda. He tidak merasa malu saat menjawab pertanyaan dari peneliti.



16 Agustus 2014, pukul 09.30

Wawancara dengan Wi (siswa kelas IV) dilakukan pada saat jam istirahat. Wi yang masih membawa snack, bersedia untuk di wawancara. Beberapa siswa ikut mengerubungi peneliti dan Wi. Awalnya Wi merasa malu saat diwawancara, namun tidak berlangsung lama.

Lampiran 14.

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 4391/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Juli 2014

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Putri Sulistyani
NIM : 10108241020
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Jlatren Rt 05/Rw 22, Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

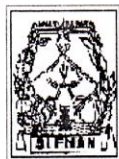
Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Delegan 2
Subyek : Guru Kelas IV, Guru Kelas V
Obyek : Pelaksanaan Remedial Teaching Pada Mata Matematika
Waktu : Juli-September 2014
Judul : Pelaksanaan Remedial Teaching Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2481 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2431
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 03 Juli 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : PUTRI SULISTYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10108241020
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jlatren Jogotirto, Berbah, Sleman
No. Telp / HP : 089671505697
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN REMEDIAL TEACHING PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SD NEGERI DELEGAN 2 PRAMBANAN SLEMAN**
Lokasi : SD N Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 03 Juli 2014 s/d 02 Oktober 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 3 Juli 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Prambanan
5. Ka. SD N Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan
6. Dekan FIP UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT
Pembina IV/a

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2
Alamat: Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman 55572

SURAT KETERANGAN

Nomor: 09/Dlg.2/IX/2014

Yang bertandatangan dibawah ini,


Nama : Tugiran, S. Ag.
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Delegan 2
NIP : 19610610 198403 1 015

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Putri Sulistyani
NIM : 10108241020
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas/Universitas : Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Delegan 2 yang dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Remedial Teaching Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prambanan, 23 September 2014
Kepala Sekolah

Tugiran, S. Ag.
NIP 19610610 198403 1 015